



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN
PUSAT PERBUKUAN

BUKU PANDUAN GURU

SENI TEATER

Michael Devarapriya Bismantara
Viriya Paramita Singgih

2022

SD/MI KELAS VI

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang**

Disclaimer: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Buku Panduan Guru Seni Teater untuk SD/MI Kelas VI

Penulis

Michael Devarapriya Bismantara
Viriya Paramita Singgih

Penelaah

Arif Hidajad
Else Liliani

Penyelia

Supriyatno
E. Oos M. Anwas
Futri F. Wijayanti
Anggraeni Dian

Ilustrator

Vanilla Gunawan

Editor

Maria Miracellia Bo

Desainer

Vanilla Gunawan

Penerbit

Pusat Perbukuan
Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan pertama, 2022
ISBN 978-602-244-338-4 (jil.lengkap)
ISBN 978-602-244-662-0 (jil.6)

Isi buku ini menggunakan huruf Montserrat 12/30 pt. Julieta Ulanovsky, Sol Matas, Juan Pablo del Peral, dan Jacques Le Bailly, serta huruf Roboto 8/12, pt. oleh Christian Robertson x, 182 hlm.: 21x29,7 cm.

Kata Pengantar

Pusat Perbukuan; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memiliki tugas dan fungsi mengembangkan buku pendidikan pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Buku yang dikembangkan saat ini mengacu pada Kurikulum Merdeka, di mana kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi satuan/program pendidikan dalam mengembangkan potensi dan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik. Pemerintah dalam hal ini Pusat Perbukuan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah dengan mengembangkan Buku Teks Utama.

Buku teks utama merupakan salah satu sumber belajar utama untuk digunakan pada satuan pendidikan. Adapun acuan penyusunan buku teks utama adalah Capaian Pembelajaran PAUD, SD, SMP, SMA, SDLB, SMPLB, dan SMALB pada Program Sekolah Penggerak yang ditetapkan melalui Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Nomor 028/H/KU/2021 Tanggal 9 Juli 2021. Sajian buku dirancang dalam bentuk berbagai aktivitas pembelajaran untuk mencapai kompetensi dalam Capaian Pembelajaran tersebut. Buku ini digunakan pada satuan pendidikan pelaksana implementasi Kurikulum Merdeka.

Sebagai dokumen hidup, buku ini tentu dapat diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan serta perkembangan keilmuan dan teknologi. Oleh karena itu, saran dan masukan dari para guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk pengembangan buku ini di masa yang akan datang. Pada kesempatan ini, Pusat Perbukuan menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan buku ini, mulai dari penulis, penelaah, editor, ilustrator, desainer, dan kontributor terkait lainnya. Semoga buku ini dapat bermanfaat khususnya bagi peserta didik dan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Jakarta, Juni 2022
Kepala Pusat,

Supriyatno
NIP 19680405 198812 1 001

Prakata

Buku ini disusun sebagai panduan bagi sahabat guru untuk menghadirkan kegiatan pembelajaran seni teater bagi peserta didik di kelas 6 SD. Dengan menggunakan buku ini, diharapkan sahabat guru dapat membantu peserta didik untuk mengasah daya pikir, mengenali dan mengembangkan potensi diri, serta meningkatkan kepercayaan diri.

Kegiatan pembelajaran dalam buku ini disusun dengan menggunakan pendekatan berbasis proyek. Secara khusus, peserta didik akan dibekali dengan keterampilan berteater dan diarahkan untuk menerapkan keterampilan tersebut melalui proses penciptaan karya, baik secara individual maupun berkelompok, yang akan ditampilkan pada akhir unit. Secara garis besar, peserta didik akan dilatih untuk memahami dasar-dasar pemeranan, menafsirkan dan mengadaptasi cerita rakyat, mewujudkan tokoh dari cerita adaptasi, serta merancang dan menciptakan pementasan teater.

Buku ini menawarkan sejumlah kegiatan pembelajaran alternatif agar sahabat guru dari berbagai wilayah dan kondisi bisa memiliki ruang untuk berkreasi, dengan tetap mengacu kepada tujuan dan capaian pembelajaran di setiap unit. Sebagian alternatif dibuat untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran jarak jauh berbasis internet. Selain itu, beberapa alternatif permainan dan kegiatan inti juga ditawarkan agar sahabat guru bisa menyesuaikannya dengan konteks kedaerahan yang melingkupi masing-masing sekolah.

Semoga sahabat guru dan peserta didik di seluruh Indonesia bisa bersenang-senang saat menerapkan kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam buku ini.

Jakarta, Juni 2021

Tim Penulis

Daftar Isi

	hal
Kata Pengantar.....	iii
Prakata.....	iv
Petunjuk Penggunaan Buku	vi
Pendahuluan.....	1
A. Tujuan Buku Panduan Guru	1
B. Implementasi Profil Pelajar Pancasila Untuk Kelas VI SD	1
C. Karakteristik Mata Pelajaran Seni Teater di SD	2
D. Capaian Pembelajaran	2
E. Deskripsi Singkat Mata Pelajaran Seni Teater Kelas VI SD	3
F. Strategi Umum Pembelajaran	3
G. Matriks Pembelajaran Kelas VI SD	4
H. Implementasi Buku Panduan Guru	9

01 Dasar-Dasar Pemeranan

Kegiatan 1 & 2 Melatih Teknik Relaksasi Dan Konsentrasi	13
Kegiatan 3 & 4 Mengenal Diri Dan Melatih Imajinasi	21
Kegiatan 5 & 6 Membuat Pertunjukan Monolog	32
Kegiatan 7 & 8 Mementaskan Monolog	38
Rubrik Penilaian Monolog	43
Bacaan Peserta didik Menyoal Adab Aktor.....	45
Bacaan Sahabat Guru Mengenal Metode Latihan Bertutur	46

02 Tafsir Dan Adaptasi Cerita Rakyat

Kegiatan 1 & 2 Membedah Struktur Cerita Rakyat.....	49
Kegiatan 3 Menganalisis Tokoh Cerita Rakyat.....	58
Kegiatan 4 Mempresentasikan Tokoh Cerita Rakyat.....	64
Kegiatan 5 Mencari Konteks Masa Kini.....	67
Kegiatan 6 Membuat Adegan.....	73
Kegiatan 7 Membuat Naskah Sederhana	78
Kegiatan 8 Melakukan Pembacaan Dramatik.....	83
Rubrik Penilaian Pembacaan Dramatik	87
Refleksi Sahabat Guru.....	88
Bacaan Peserta didik Memahami Lakon, Babak, Dan Adegan	89
Bacaan Sahabat Guru Merancang Pementasan Melalui Naskah.....	91

03 Mewujudkan Tokoh

Kegiatan 1 Menyelami Karakter	95
Kegiatan 2 Mempresentasikan Karakter	101

Kegiatan 3 Memahami Dasar-Dasar <i>Blocking</i>	104
Kegiatan 4 Memahami Aksi Dan Reaksi	110
Kegiatan 5 Menyusun <i>Blocking</i>	116
Kegiatan 6 Mematangkan <i>Blocking</i>	120
Kegiatan 7 Mewujudkan Tokoh.....	123
Kegiatan 8 Evaluasi Perwujudan Tokoh.....	126
Rubrik Penilaian Perwujudan Tokoh.....	129
Refleksi Sahabat Guru.....	130
Bacaan Peserta didik Membuat Kemunculan Aktor Lebih Berkesan Di Benak Penonton.....	131
Bacaan Sahabat Guru Apakah Akting Memerlukan Bakat Alami?	132

04 Melakukan Pementasan Akhir

Kegiatan 1 Mengenali Tim Produksi Teater	135
Kegiatan 2 Mengenali Tim Artistik Teater	144
Kegiatan 3 Merancang Pementasan.....	151
Kegiatan 4 & 5 Menjalani Proses Latihan	157
Kegiatan 6 & 7 Melakukan Pementasan Percobaan	161
Kegiatan 8 Melakukan Pementasan Akhir.....	165
Rubrik Penilaian Pementasan Akhir	168
Refleksi Sahabat Guru.....	169
Bacaan Peserta didik Pertunjukan Harus Jalan Terus!	170
Bacaan Sahabat Guru Memahami Jenis Panggung Teater	172
Penutup	173
Daftar Pustaka.....	174
Sumber Gambar	174
Glosarium	175
Indeks.....	177
Profil Penulis	178
Profil Penelaah	180
Profil Penyunting	182
Profil Penyunting	182
Profil Penata Letak (Desainer) dan Ilustrator	182

Daftar Gambar

Gambar 1.1 Permainan Petak Jongkok	15
Gambar 1.2 Latihan Pernapasan	17
Gambar 1.3 Melatih Kepekaan Indra Pendengaran	18
Gambar 1.4 Melatih Kepekaan Indra Penglihatan	19
Gambar 1.5 Pemanasan Bagian Kepala	23
Gambar 1.6 Pemanasan Bagian Bahu	24
Gambar 1.7 Pemanasan Bagian Tangan	25
Gambar 1.8 Pemanasan Bagian Pinggang	26
Gambar 1.9 Pemanasan Bagian Kaki.....	27
Gambar 1.10 Pernapasan Perut.....	27
Gambar 1.11 Membunyikan Kata-Kata	29
Gambar 1.12 Permainan Di Mana Aku Di Sini.....	30
Gambar 1.13 Mementaskan Monolog.....	40
Gambar 1.14 Menyoal Adab Aktor	45
Gambar 2.1 Piramida Gustav Freytag	52
Gambar 2.2 Timun Mas Dikejar Raksasa	53
Gambar 2.3 Malin Kundang Durhaka kepada Ibunya.....	54
Gambar 2.4 Contoh Diagram Venn	59
Gambar 2.5 Ras <i>Asiatic Mongoloid</i> , <i>Malayan Mongoloid</i> , <i>Melanesoid</i> , dan Kaukasoid.....	60
Gambar 2.6 Tiga Adegan dari Cerita Adaptasi Timun Mas dan Raksasa	76
Gambar 2.7 Peserta didik Melakukan Pembacaan Dramatik	85
Gambar 2.9 Lakon	89
Gambar 2.10 Babak	90
Gambar 2.11 Adegan	90
Gambar 3.1 Malin Kundang Tradisional dan Modern.....	97
Gambar 3.2 Area Panggung yang Kian Mengecil	105
Gambar 3.3 Sembilan Area Panggung	106
Gambar 3.4 Delapan Posisi Tubuh Aktor	107
Gambar 3.5 Contoh <i>Blocking</i> Segitiga.....	108
Gambar 3.6 Aksi dan Reaksi	113
Gambar 3.7 Contoh Gambar Blocking (1)	119
Gambar 3.8 Contoh Gambar Blocking (2).....	122
Gambar 3.9 Bermain Peran Secara Berkelompok	124
Gambar 3.10 Membuat Kemunculan Aktor Berkesan di Benak Penonton	131
Gambar 4.1 Permainan Ruang Mengecil.....	136
Gambar 4.2 Simulasi Produksi Teater	139
Gambar 4.3 Permainan Instruksi Suara	145
Gambar 4.4 Miniatur Panggung	148
Gambar 4.5 Permainan Ular Buta	152
Gambar 4.6 Kartu Undangan dan Harapan.....	156
Gambar 4.7 Situasi Berkelompok	158
Gambar 4.8 Suasana Persiapan Pementasan.....	162
Gambar 4.9 Suasana Pementasan	166
Gambar 4.10 Suasana Penonton.....	166
Gambar 4.11 Pertunjukan Harus Jalan Terus	171
Gambar 4.12 Jenis Panggung.....	172

Petunjuk Penggunaan Buku

Buku panduan guru seni teater kelas 6 SD ini dirancang dan disusun berdasarkan capaian pembelajaran fase C yang menekankan pentingnya pemahaman akan ragam teknik berteleter sederhana, aturan-aturan dalam berteleter, konsep cerita rakyat, serta proses kerja sama dalam kelompok untuk menciptakan sebuah pertunjukan. Adapun arti dan penggunaan simbol dalam buku ini:

Gambar Sampul Unit

Halaman gambar yang mengawali setiap unit sebagai panduan bagi sahabat guru untuk memasuki unit pembelajaran.



Unit pembelajaran



Informasi mendetail mengenai judul materi, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, deskripsi unit, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.

Alokasi waktu

Informasi mengenai jumlah jam pelajaran, frekuensi pertemuan atau kegiatan, dan durasi masing-masing kegiatan dalam sebuah unit.

ALOKASI WAKTU

Total per unit: 16 jam pelajaran (JP)
8 pertemuan (selanjutnya disebut "kegiatan")
1 kegiatan = 2 jam pelajaran (2 x 35 menit)

TUJUAN PEMBELAJARAN

- Memahami teknik relaksasi dan konsentrasi yang benar;
- Memahami konsep sebab dan akibat dalam teknik pemeranan;
- Mengenal potensi diri;
- Memahami teknik olah tubuh dan olah suara yang benar;
- Mengolah karakter berdasarkan imajinasi;
- Merancang pertunjukan monolog;
- Memiliki kepercayaan diri untuk mengekspresikan emosi dan mewujudkan ke dalam penampilan;
- Mengamati dan mengevaluasi perkembangan siswa selagi proses mempelajari dasar-dasar pemeranan berlatar;
- Menggunakan properti panggung sederhana saat menampilkan pertunjukan monolog;
- Melaksanakan seluruh kegiatan dengan penuh tanggung jawab;
- Memastikan seluruh pihak di dalam kelas mampu bekerja sama dengan baik untuk menampilkan sebuah pertunjukan monolog; dan
- Menampilkan pertunjukan monolog singkat secara mandiri dan kreatif.

Tujuan pembelajaran

Target pembelajaran yang perlu dicapai oleh guru dan peserta didik dalam sebuah unit.

Deskripsi unit

Deskripsi singkat mengenai materi yang akan diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh peserta didik di setiap unit pembelajaran, serta metode yang akan dilakukan untuk menilai hasil pembelajaran.

DESKRIPSI SINGKAT

Pada kegiatan 1 dan 2, sahabat guru mengajak siswa untuk terlibat dalam sejumlah aktivitas, baik di dalam maupun di luar kelas, dengan tujuan untuk membuat siswa lebih relaks dan lebih mudah berkonsentrasi. Pada salah satu aktivitas, misalnya, sahabat guru meminta siswa untuk memejamkan mata dan menjelaskan ragasuaranya yang berhasil tertangkap oleh telinga mereka, dimulai dari suara yang berjarak paling dekat hingga yang berjarak paling jauh.

Persiapan mengajar

A. PERSIAPAN MENGAJAR:

- Sahabat guru menyiapkan berbagai aturan dan ketentuan untuk disepakati bersama dengan siswa demi menjaga kelancaran seluruh kegiatan. Contohnya: siswa harus menggunakan pakaian tertentu, siswa dilarang mengobrol tanpa seizin sahabat guru, siswa harus menjaga suasana kelas agar tetap kondusif, siswa harus saling menghargai pendapat satu sama lain, siswa harus bertanggung jawab terhadap fasilitas yang digunakan di dalam kelas, dan lain-lain;
- sahabat guru dan siswa mengenakan pakaian yang nyaman, seperti pakaian olahraga;
- sahabat guru menyiapkan alat untuk memutar audio dan penguat suara;
- sahabat guru mempelajari materi mengenai metode relaksasi dan konsentrasi;
- sahabat guru menyiapkan ruang kelas atau aula yang luas untuk mengakomodasi proses pembelajaran.

Berbagai langkah yang perlu ditempuh oleh sahabat guru sebelum mengajar, termasuk mempelajari referensi materi dari berbagai sumber dengan teliti dan cermat.

Kegiatan pembelajaran

Penjelasan mendetail terkait kegiatan yang akan dilaksanakan, termasuk informasi mengenai metode alternatif yang bisa diterapkan untuk menuntaskan kegiatan, serta panduan bagi sahabat guru untuk mengadakan sesi refleksi peserta didik di akhir kegiatan pembelajaran.

KEGIATAN
1 & 2

Melatih Teknik
Relaksasi dan Konsentrasi

Pembukaan

Pembukaan

Pengantar kegiatan, yang di dalamnya mencakup pemberian motivasi dari sahabat guru, agar peserta didik mampu melaksanakan kegiatan inti secara maksimal dengan mengacu kepada indikator penilaian.

Kegiatan inti

Penjelasan mendetail mengenai praktik atau latihan berteater yang akan dilakukan oleh peserta didik di sepanjang unit pembelajaran.

1.2 | Kegiatan Inti

Kegiatan penutup

1.3 | Kegiatan Penutup

Ajakan bagi peserta didik untuk merefleksikan hasil pencapaian dan mensyukuri kesempatan yang mereka miliki untuk menuntaskan kegiatan dengan baik.

Kegiatan pembelajaran alternatif

Rekomendasi kegiatan alternatif jika guru dan/atau peserta didik tidak dapat mempraktikkan kegiatan inti karena berbagai alasan.

C. KEGIATAN PEMBELAJARAN ALTERNATIF

- * Sahabat guru mengajak siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara daring melalui aplikasi konferensi video. Untuk memaksimalkan proses pembelajaran, siswa diharapkan dapat menyiapkan kamera dan hanya berbicara atau mengaktifkan audio ketika diperlukan.
- * Sahabat guru mengajak siswa untuk melakukan permainan kalimat bersambung. Permainan sederhana ini bertujuan untuk mengasah kreativitas siswa, serta melatih kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan singkat dan jelas. Jika ingin, siswa juga bisa diminta untuk memanggakan flash-lit yang diletakkan di depan kamera dengan gerakan yang terbatas. Secara khusus, sahabat guru perlu:
 - * menunjuk siswa secara acak atau berdasarkan urutan yang tertera pada daftar absensi. Jangan lupa menandai siswa yang telah ditunjuk agar tidak terjadi perulangan, pun untuk memastikan tidak ada siswa yang terlupakan.
 - * meminta siswa yang ditunjuk untuk menceritakan apa pun dalam satu kalimat singkat (usahakan kata terakhir yang diucapkan bukan konjungsi).
 - * meminta siswa berhitung untuk melakukan cerita tersebut dengan kalimat lain hingga seluruh siswa mendapatkan giliran.
 - * memastikan tidak ada siswa yang mengulangi cerita orang lain.

Asesmen/penilaian

Proses menguji dan mengukur kompetensi, pengetahuan, serta sikap peserta didik di sepanjang kegiatan pembelajaran yang terletak pada akhir unit.

Rubrik Penilaian Monolog

Mata Pelajaran : Seni Teater
 Subkurikulum :
 Kelas/Semester :
 Nama Guru :
 Nama Siswa :
 No. Absensi :
 Tanggal :

No.	Kategori	Indikator penilaian	Skor
1	A	Kreativitas dalam menafsirkan monolog	1-5
2	B	Intonasi dan jeda	1-5
3	C	Penggunaan gerak tubuh dan suara	1-5
4	D	Eksresi dan penjiwaan	1-5
5	E	Teknik penyajian pentas	1-5
Total skor tertinggi = 25			
Nilai Akhir = $\frac{\text{Total poin yang diperoleh}}{\text{Total skor tertinggi}} \times 100$			

No.	Nama siswa	A	B	C	D	E	TOTAL SKOR	NILAI AKHIR
1	Mira Gunawan*	4	4	3	5	5	19	76
2								
3								
4								
5								
6								
7								

*Keterangan: $\frac{19}{25} \times 100 = 76$

Lembar kegiatan peserta didik

Lembar kegiatan yang ditujukan kepada peserta didik, bukan sahabat guru, dan dapat diperbanyak sesuai dengan kebutuhan.

Contoh format:

Di Mana Aku Di Sini

Apa : tersesat
 Di mana : hutan
 Kapan : pagi hari

Arahkan siswa untuk menentukan aspek siapa, mengapa, dan bagaimana dalam peristiwa tersebut.

Contoh format:

Di Mana Aku Di Sini

Apa : menunggu
 Di mana : tepi jalan sepi
 Kapan : malam hari

Arahkan siswa untuk menentukan aspek siapa, mengapa, dan bagaimana dalam peristiwa tersebut.

- Apa manfaat yang diperoleh dari latihan olah tubuh dan olah suara?
- Jika terjadi peristiwa yang tidak diinginkan ketika pentas, seperti properti patah, kostum sobek, dan sebagainya, apa yang harus dilakukan?
- Apa tujuan melakukan pemanasan sebelum latihan?
- Apa manfaat melakukan pemanasan perut?

Refleksi kegiatan

Berbagai pertanyaan kunci yang dapat membantu sahabat guru untuk merefleksikan kegiatan pembelajaran dalam sebuah unit.

Bacaan peserta didik

Bahan bacaan tambahan untuk memperkaya wawasan peserta didik terhadap materi yang sedang dipelajari dalam sebuah unit. Jika diperlukan, lembar bacaan peserta didik bisa diperbanyak sesuai kebutuhan.



Bacaan sahabat guru

Materi yang perlu dipelajari oleh sahabat guru sebelum proses belajar dan mengajar dilakukan.

Pendahuluan

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia, 2022

Buku Panduan Guru Seni Teater untuk SD/MI Kelas VI

Penulis : Viriya Paramita Singgih dan Michael Devarapriya Bismantara

Isbn : 978-602-244-662-0 (jil.6)

A. TUJUAN BUKU PANDUAN GURU

Sesuai judulnya, buku ini dibuat sebagai panduan bagi para sahabat guru kelas VI SD di seluruh Indonesia, terutama yang tidak memiliki pengalaman dan/atau latar belakang pendidikan di bidang seni teater. Buku ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi sahabat guru untuk mewujudkan kegiatan belajar dan mengajar yang menyenangkan, dan mencerahkan.

Oleh karena puncak kegiatan pembelajaran SD ada di jenjang kelas VI, buku ini mengajak peserta didik untuk kembali mengingat dan mendalami sejumlah materi yang pernah dipelajari pada jenjang-jenjang sebelumnya, serta menerapkannya melalui proses penciptaan karya, baik yang bersifat individual maupun kelompok. Secara garis besar, peserta didik akan dilatih untuk memahami dasar-dasar pemeranan, menafsirkan dan mengadaptasi cerita rakyat, mewujudkan tokoh dari cerita adaptasi, serta merancang dan menciptakan pementasan teater.

Alih-alih ditujukan sebagai salah satu sumber kegiatan pembelajaran agar sahabat guru dari berbagai wilayah dan kondisi bisa memiliki ruang untuk berkreasi, dengan tetap mengacu kepada tujuan dan capaian pembelajaran di setiap unit. Sebagian alternatif dibuat untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran jarak jauh berbasis internet. Selain itu, beberapa alternatif permainan dan kegiatan inti juga ditawarkan agar sahabat guru bisa menyesuaikannya dengan konteks kedaerahan yang melingkupi masing-masing sekolah.

Pada akhirnya, kegiatan pembelajaran seni teater dalam buku ini diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan diri dan membentuk karakter sesuai profil pelajar Pancasila. Setelah membaca buku ini, diharapkan peserta didik juga akan memiliki ketertarikan untuk mempelajari ilmu seni teater secara lebih mendalam pada jenjang-jenjang berikutnya.

B. IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA UNTUK KELAS VI SD

Kegiatan pembelajaran seni teater kelas VI SD dirancang sedemikian rupa agar sejalan dengan semangat membangun enam dimensi profil pelajar Pancasila yang utuh dan menyeluruh, yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) berkebhinekaan global; 3) bergotong-royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; dan 6) kreatif.

Melalui materi yang ada dalam buku ini, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan dan menunjukkan akhlak yang mulia, serta untuk mengenali potensi diri dan menjaga kondisi fisik melalui olah tubuh maupun olah suara. Selain itu, peserta didik juga diajak untuk mempelajari budaya lokal melalui proses membedah cerita rakyat dari berbagai daerah, serta dituntun untuk mengenali berbagai suku bangsa, etnik, dan ras yang ada di Indonesia maupun di seluruh dunia. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat bertumbuh menjadi insan yang lebih menghargai perbedaan dan berempati kepada sesama.

Sementara itu, melalui proses penciptaan pertunjukan monolog sederhana, kemandirian peserta didik juga dilatih. Secara khusus, baik dalam proses penciptaan karya secara individual maupun kelompok, peserta didik diajak untuk terus-menerus berpikir kritis, seperti saat menganalisis tokoh atau mengevaluasi penampilan peserta didik lain, serta diajak untuk berpikir kreatif, seperti saat mengadaptasi cerita rakyat ke dalam konteks yang kekinian atau merancang tata artistik untuk mendukung pementasan kelompok.

C. KARAKTERISTIK MATA PELAJARAN SENI TEATER DI SD

Mata pelajaran seni teater di jenjang sekolah dasar adalah jalan bagi peserta didik untuk memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi melalui olah tubuh serta olah suara. Secara khusus, peserta didik akan belajar untuk berempati dan bertoleransi terhadap sesama, menghargai kemajemukan ide, nilai, dan budaya, serta menunjukkan sikap yang kritis, kreatif, dan berorientasi kepada solusi dalam proses mewujudkan sebuah karya.

Karakteristik tersebut dapat terlihat dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang ada di jenjang kelas VI SD, seperti saat peserta didik mendalami teknik dasar pemeranan dan memainkan monolog, menafsirkan dan mengadaptasi cerita rakyat, memahami aturan terkait posisi dan pergerakan di atas panggung, menganalisis dan memerankan sebuah tokoh, serta bekerja sama untuk merancang dan menampilkan sebuah pementasan.

D. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Pada dasarnya, kegiatan pembelajaran kelas V dan VI SD masuk ke dalam fase C. Pada akhir fase ini, peserta didik diharapkan telah memahami ragam teknik berteater sederhana, seperti teknik memainkan karakter, melakukan improvisasi, serta menunjukkan aksi dan reaksi yang tepat di atas panggung. Selain itu, peserta didik juga diharapkan telah memahami aturan dalam berteater, proses bekerja dalam kelompok, serta unsur-unsur pembentuk sebuah pertunjukan teater. Pada fase ini, peserta didik akan mengakrabkan diri dengan berbagai cerita rakyat yang ada di Nusantara, serta saling bekerja sama untuk menciptakan pementasan dan mempertanggungjawabkan peran masing-masing.

Capaian pembelajaran per tahun untuk peserta didik kelas VI SD adalah melakukan kegiatan teater berkelompok, meragakan perwatakan tokoh dengan berbasis pada lakon maupun improvisasi, mengolah tubuh dan suara, serta mengekspresikan suasana hati, memainkan cerita rakyat sederhana, mengadaptasi cerita rakyat, melatih pembacaan dialog dan penempatan posisi yang disesuaikan dengan karakter maupun motivasi tokoh, serta membuat pertunjukan sederhana. Seluruh capaian tersebut akan diwujudkan di jenjang kelas 6 SD melalui empat unit pembelajaran yang ada dalam buku ini, yaitu “Dasar-Dasar Pemeranan”, “Tafsir dan Adaptasi Cerita Rakyat”, “Mewujudkan Tokoh”, dan “Melakukan Pementasan Akhir”.

Capaian pembelajaran selama satu tahun dalam buku ini adalah penguraian dari capaian yang telah ditetapkan untuk fase C. Meski demikian, sahabat guru boleh bereksperimen untuk menyusun capaian pembelajarannya sendiri.

E. DESKRIPSI SINGKAT MATA PELAJARAN SENI TEATER KELAS VI SD

Seni teater adalah salah satu mata pelajaran pilihan yang merupakan percabangan dari mata pelajaran seni budaya di kelas VI SD. Secara umum, mata pelajaran ini mengajak peserta didik untuk memahami dan menerapkan teknik-teknik dasar berteater, termasuk yang berhubungan dengan pemeranan serta posisi dan pergerakan pemain di atas panggung. Selain menampilkan monolog, peserta didik juga akan membedah dan mengadaptasi cerita rakyat untuk dipentaskan di akhir proses pembelajaran. Selain itu, peserta didik juga akan mempelajari susunan tim artistik dan nonartistik teater berikut fungsinya, serta dilatih untuk bersikap kritis, kreatif, dan berorientasi kepada solusi dalam menciptakan karya teater individual maupun kelompok.

F. STRATEGI UMUM PEMBELAJARAN

Kegiatan pembelajaran dalam buku ini disusun dengan menggunakan pendekatan berbasis proyek. Peserta didik akan dibekali keterampilan berteater dan diarahkan untuk menerapkan keterampilan tersebut melalui proses penciptaan karya, baik secara individual maupun kelompok, yang akan ditampilkan pada akhir unit yang ada di jenjang kelas VI SD, seperti saat peserta didik mendalami teknik dasar pemeranan dan memainkan monolog, menafsirkan dan mengadaptasi cerita rakyat, memahami aturan terkait posisi dan pergerakan di atas panggung, menganalisis dan memerankan sebuah tokoh, serta bekerja sama untuk merancang dan menampilkan sebuah pementasan.

G. MATRIKS PEMBELAJARAN KELAS 6 SD

UNIT 01

DASAR - DASAR PEMENTASAN

ELEMEN	TUJUAN PEMBELAJARAN	KEGIATAN
<p>Elemen A: MENGALAMI</p> <p>Subelemen: 1. Observasi dan konsentrasi 2. Olah tubuh dan vokal</p>	<p>A1.1 Memahami teknik relaksasi dan konsentrasi yang benar</p> <p>A1.2 Memahami konsep sebab dan akibat dalam teknik pemeranan</p> <p>A1.3 Mengenali potensi diri</p> <p>A2.1 Memahami teknik olah tubuh dan olah suara yang benar</p>	<p>Kegiatan 1 & 2: Melatih Teknik Relaksasi dan Konsentrasi</p> <p>Kegiatan 3 & 4: Mengenal Diri dan Melatih Imajinasi</p> <p>Kegiatan 5 & 6: Membuat Pertunjukan Monolog</p>
<p>Elemen B: MENCIPTAKAN</p> <p>Subelemen: 1. Imajinasi 2. Merancang pertunjukan</p>	<p>B1.1 Mengolah karakter berdasarkan imajinasi</p> <p>B2.1 Merancang pertunjukan monolog</p>	<p>Kegiatan 7 & 8: Mementaskan Monolog</p>
<p>Elemen C: MEREFLEKSIKAN</p> <p>Subelemen: 1. Ingatan emosi 2. Apresiasi karya seni</p>	<p>C1.1 Memiliki kepercayaan diri untuk mengekspresikan emosi dan mewujudkannya ke dalam penampilan</p> <p>C2.1 Mengamati dan mengevaluasi perkembangan peserta didik selagi proses membelaari dasar-dasar</p>	
<p>Elemen D: BERPIKIR DAN BEKERJA ARTISTIK</p> <p>Subelemen: 1. Bermain dengan tata artistik panggung 2. Kerja ansambel</p>	<p>D1.1 Menggunakan properti panggung sederhana saat menampilkan pertunjukan monolog</p> <p>D2.1 Melaksanakan seluruh kegiatan dengan penuh tanggung jawab</p> <p>D2.2 Memastikan seluruh pihak di dalam kelas mampu bekerja sama dengan baik untuk menampilkan sebuah pertunjukan monolog</p>	

ELEMEN	TUJUAN PEMBELAJARAN	KEGIATAN
<p>Elemen E: BERDAMPAK</p> <p>Subelemen: 1. Produk akhir dan cerminan profil pelajar Pancasila</p>	E1.1 Menampilkan pertunjukan monolog singkat secara mandiri dan kreatif	

UNIT 02

TAFSIR DAN ADAPTASI CERITA RAKYAT

ELEMEN	TUJUAN PEMBELAJARAN	KEGIATAN
<p>Elemen A: MENGALAMI</p> <p>Subelemen: 1. Observasi dan konsentrasi 2. Olah tubuh dan vokal</p>	<p>A1.1 Memahami alur dan amanat dalam berbagai cerita rakyat</p> <p>A1.2 Mengenali perbedaan tokoh dalam cerita rakyat, baik secara fisik, psikologis, maupun kondisi sosial dan budayanya</p> <p>A2.1 Memperagakan tokoh dari hasil adaptasi cerita rakyat melalui olah tubuh dan olah suara sederhana dalam pembacaan dramatik</p>	<p>Kegiatan 1 & 2: Membedah Struktur Cerita Rakyat</p> <p>Kegiatan 3: Menganalisis Tokoh Cerita Rakyat</p> <p>Kegiatan 4: Mempresentasikan Tokoh Cerita Rakyat</p> <p>Kegiatan 5: Mencari Konteks Masa Kini</p>
<p>Elemen B: MENCIPTAKAN</p> <p>Subelemen: 1. Imajinasi 2. Merancang pertunjukan</p>	<p>B1.1 Menganalisis kaitan cerita rakyat dengan konteks kehidupan sehari-hari</p> <p>B2.1 Menyusun adaptasi cerita rakyat yang sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari</p>	<p>Kegiatan 6: Membuat Adegan</p>
<p>Elemen C: MEREFLEKSIKAN</p> <p>Subelemen: 1. Ingatan emosi 2. Apresiasi karya seni</p>	<p>C1.1 Menelaah perkembangan karakter dan emosi tokoh dalam cerita rakyat yang orisinal berikut hasil adaptasinya</p> <p>C2.1 Mengevaluasi kelebihan dan kekurangan konsep adaptasi cerita rakyat yang dibuat dan dipresentasikan oleh peserta didik</p>	

ELEMEN	TUJUAN PEMBELAJARAN	KEGIATAN
<p>Elemen D: BERPIKIR DAN BEKERJA ARTISTIK</p> <p>Subelemen:</p> <ol style="list-style-type: none"> Bermain dengan tata artistik panggung Kerja ansambel 	<p>D1.1 Merancang adegan dan tata panggung sederhana untuk menyandiwarakan hasil adaptasi cerita rakyat</p> <p>D2.1 Melaksanakan seluruh tugas dan peran dengan penuh tanggung jawab</p>	
<p>Elemen E: BERDAMPAK</p> <p>Subelemen:</p> <ol style="list-style-type: none"> Produk akhir dan cerminan profil pelajar Pancasila 	<p>E1.1 Menghasilkan konsep adaptasi cerita rakyat yang kreatif serta mengakar pada kebudayaan lokal</p>	

UNIT 03

MEWUJUDKAN TOKOH

ELEMEN	TUJUAN PEMBELAJARAN	KEGIATAN
<p>Elemen A: MENGALAMI</p> <p>Subelemen:</p> <ol style="list-style-type: none"> Observasi dan konsentrasi Olah tubuh dan vokal 	<p>A1.1 Menganalisis perkembangan karakter dan emosi tokoh dalam cerita adaptasi yang akan dipentaskan</p> <p>A2.1 Melakukan latihan olah tubuh dan olah suara untuk mewujudkan tokoh dalam cerita adaptasi yang akan dipentaskan</p>	<p>Kegiatan 1: Menyelami Karakter</p> <p>Kegiatan 2: Mempresentasikan Karakter</p>
<p>Elemen B: MENCIPTAKAN</p> <p>Subelemen:</p> <ol style="list-style-type: none"> Imajinasi Merancang pertunjukan 	<p>B1.1 Membangun konsep penokohan yang sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari</p> <p>B2.1 Mengatur posisi dan pergerakan peserta didik di atas panggung</p>	<p>Kegiatan 3: Memahami Dasar-Dasar <i>Blocking</i></p> <p>Kegiatan 4: Memahami Aksi dan Reaksi</p>

ELEMEN	TUJUAN PEMBELAJARAN	KEGIATAN
<p>Elemen C: MEREFLEKSIKAN</p> <p>Subelemen: 1. Ingatan emosi 2. Apresiasi karya seni</p>	<p>C1.1 Menyesuaikan emosi di atas panggung dengan karakter tokoh dan konteks cerita</p> <p>C2.1 Mengevaluasi kelebihan dan kekurangan sesama peserta didik saat proses latihan mewujudkan tokoh berlangsung</p>	<p>Kegiatan 5: Menyusun <i>Blocking</i></p> <p>Kegiatan 6: Mematangkan <i>Blocking</i></p> <p>Kegiatan 7: Mewujudkan Tokoh</p> <p>Kegiatan 8: Evaluasi Perwujudan Tokoh</p>
<p>Elemen D: BERPIKIR DAN BEKERJA ARTISTIK</p> <p>Subelemen: 1. Bermain dengan tata artistik panggung 2. Kerja ansambel</p>	<p>D1.1 Memanfaatkan properti dengan baik selama proses latihan mewujudkan tokoh berlangsung</p> <p>D2.1 Mempertanggungjawabkan peran masing-masing selama proses latihan mewujudkan tokoh berlangsung</p>	
<p>Elemen E: BERDAMPAK</p> <p>Subelemen: 1. Produk akhir dan cerminan profil pelajar Pancasila</p>	<p>E1.1 Menjalani proses latihan dengan mandiri, kreatif, dan dilandasi oleh semangat gotong royong</p>	

UNIT 04

MELAKUKAN PEMENTASAN AKHIR

ELEMEN	TUJUAN PEMBELAJARAN	KEGIATAN
<p>Elemen A: MENGALAMI</p> <p>Subelemen: 1. Observasi dan konsentrasi 2. Olah tubuh dan vokal</p>	<p>A1.1 Melaksanakan tugas dengan konsentrasi penuh selama proses penciptaan pementasan dan selagi pementasan berlangsung</p> <p>A2.1 Memerankan tokoh dengan posisi, pergerakan, dan cara bicara yang tepat</p>	<p>Kegiatan 1: Mengetahui Tim Produksi Teater</p> <p>Kegiatan 2: Mengetahui Tim Artistik Teater</p> <p>Kegiatan 3: Merancang Pementasan</p>
<p>Elemen B: MENCIPTAKAN</p> <p>Subelemen: 1. Imajinasi 2. Merancang pertunjukan</p>	<p>B1.1 Mengolah karakter berdasarkan imajinasi</p> <p>B2.1 Merancang pertunjukan monolog</p> <p>B2.2 Mendeskripsikan tugas tim produksi dan tim artistik dalam pementasan teater</p>	<p>Kegiatan 4 & 5: Menjalani Proses Latihan</p> <p>Kegiatan 6 & 7: Melakukan Pementasan Percobaan</p>
<p>Elemen C: MEREFLEKSIKAN</p> <p>Subelemen: 1. Ingatan emosi 2. Apresiasi karya seni</p>	<p>C1.1 Mengelola dan menampilkan emosi sesuai dengan karakter tokoh dan konteks cerita dalam pementasan teater</p> <p>C2.1 Mengapresiasi dan mengevaluasi kinerja masing-masing kelompok</p>	<p>Kegiatan 8: Melakukan Pementasan Akhir</p>
<p>Elemen D: BERPIKIR DAN BEKERJA ARTISTIK</p> <p>Subelemen: 1. Bermain dengan tata artistik panggung 2. Kerja ansambel</p>	<p>D1.1 Memanfaatkan properti panggung dengan baik selagi melakukan pementasan teater</p> <p>D2.1 Melibatkan diri secara aktif dan melakukan kerja sama yang baik di sepanjang proses penciptaan pementasan teater</p> <p>D2.2 Melaksanakan tugas dengan baik dan bertanggung jawab selama proses penciptaan pementasan teater berlangsung</p>	

ELEMEN	TUJUAN PEMBELAJARAN	KEGIATAN
<p>Elemen E: BERDAMPAK</p> <p>Subelemen: 1. Produk akhir dan cerminan profil pelajar Pancasila</p>	<p>E1.1 Mementaskan hasil adaptasi cerita rakyat yang mencerminkan kebinekaan global dengan penuh kreativitas dan semangat gotong royong</p>	

H. IMPLEMENTASI BUKU PANDUAN GURU

Secara umum, perencanaan kegiatan pembelajaran dalam buku panduan guru seni teater kelas 6 SD dibuat dengan mempertimbangkan:

- Capaian pembelajaran fase C yang menekankan pentingnya peserta didik untuk memahami ragam teknik bertelevisi sederhana, aturan-aturan dalam bertelevisi, konsep cerita rakyat, serta proses kerja sama dalam kelompok untuk menciptakan sebuah pertunjukan;
- Jumlah total pertemuan atau kegiatan pembelajaran sebanyak 32 kali dalam satu tahun, yang masing-masingnya berdurasi 2 x 35 menit;
- Sarana dan prasarana sekolah pada berbagai daerah di Indonesia, termasuk daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T); serta
- Latar belakang sahabat guru pada berbagai daerah di Indonesia, termasuk yang tidak memiliki pengalaman dan/atau latar belakang pendidikan di bidang seni teater.

Berdasarkan sejumlah pertimbangan tersebut, kegiatan pembelajaran dalam buku ini diuraikan secara mendetail agar dapat lebih mudah untuk dipahami dan dipraktikkan oleh sahabat guru. Buku ini juga menawarkan sejumlah kegiatan pembelajaran alternatif, termasuk untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran jarak jauh, serta memberikan rekomendasi bahan bacaan yang bisa dijadikan rujukan oleh sahabat guru.

Buku panduan ini bisa digunakan oleh sahabat guru dari berbagai latar belakang, dan memberikan ruang bagi sahabat guru untuk berkreasi agar kegiatan pembelajaran dapat disesuaikan dengan konteks kedaerahan yang melingkupi sekolah masing-masing.

Panduan
Khusus

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia, 2022
Buku Panduan Guru Seni Teater untuk SD/MI Kelas VI
Penulis : Viriya Paramita Singgih dan Michael Devarapriya Bismantara
ISBN : 978-602-244-662-0 (jil.6)

UNIT 01

DASAR-DASAR PEMERANAN

ALOKASI WAKTU

Total per unit: 16 jam pelajaran (JP)
8 pertemuan (selanjutnya disebut “kegiatan”)
1 kegiatan = 2 jam pelajaran (2 x 35 menit)

TUJUAN PEMBELAJARAN

- Memahami teknik relaksasi dan konsentrasi yang benar;
- Memahami konsep sebab dan akibat dalam teknik pemeranan;
- Mengenali potensi diri;
- Memahami teknik olah tubuh dan olah suara yang benar;
- Mengolah karakter berdasarkan imajinasi;
- Merancang pertunjukan monolog;
- Memiliki kepercayaan diri untuk mengekspresikan emosi dan mewujudkannya ke dalam penampilan;
- Mengamati dan mengevaluasi perkembangan peserta didik selagi proses mempelajari dasar-dasar pemeranan berlangsung;
- Menggunakan properti panggung sederhana saat menampilkan pertunjukan monolog;
- Melaksanakan seluruh kegiatan dengan penuh tanggung jawab;
- Memastikan seluruh pihak di dalam kelas mampu bekerja sama dengan baik untuk menampilkan sebuah pertunjukan monolog;
- Menampilkan pertunjukan monolog singkat secara mandiri dan kreatif.



DESKRIPSI UNIT

Pada unit 1, peserta didik akan dilatih untuk mengendalikan rasa gugup melalui teknik pernapasan yang benar. Berbekal teknik pernapasan yang tepat, niscaya peserta didik dapat lebih relaks, fokus, dan mampu memaksimalkan kreativitasnya ketika menyusun konsep adegan atau mengekspresikan emosi yang sejalan dengan konteks cerita. Pada akhir unit, setiap peserta didik diminta untuk menampilkan pementasan monolog di dalam kelas, yang nantinya akan disaksikan, diapresiasi, dan diulas oleh peserta didik lain. Secara keseluruhan, peserta didik diharapkan mampu menyiapkan diri secara maksimal dan menampilkan pementasan monolog dengan penuh percaya diri di akhir proses pembelajaran.

Unit 1 mencakup delapan kegiatan, yaitu “Melatih Teknik Relaksasi dan Konsentrasi” yang terbagi menjadi dua kegiatan, “Mengenal Diri dan Melatih Imajinasi” yang terbagi menjadi dua kegiatan, “Membuat Pertunjukan Monolog” yang terbagi menjadi dua kegiatan, serta “Mementaskan Monolog” yang juga terbagi menjadi dua kegiatan.

Pada kegiatan 1 dan 2, sahabat guru mengajak peserta didik untuk terlibat dalam sejumlah aktivitas, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas, agar peserta didik mampu memahami berbagai teknik untuk merelakskan tubuh dan meningkatkan konsentrasi saat berteater. Kemudian, peserta didik diajak untuk mengeksplorasi gerak tubuh dan suara dalam berbagai situasi yang tidak terduga pada kegiatan 3 dan 4.

Pada kegiatan 5 dan 6, peserta didik belajar untuk menafsirkan monolog dan membuat konsep penokohan berdasarkan imajinasi mereka. Dengan melakukannya, peserta didik diharapkan dapat menampilkan karakteristik tokoh yang berbeda sekalipun menggunakan naskah monolog yang sama. Kemudian, peserta didik akan diminta untuk menampilkan pertunjukan monolog secara bergantian dan saling mengapresiasi penampilan masing-masing pada kegiatan 7 dan 8.

Melatih Teknik Relaksasi dan Konsentrasi

DESKRIPSI SINGKAT

Pada kegiatan 1 dan 2, sahabat guru mengajak peserta didik untuk terlibat dalam sejumlah aktivitas, baik di dalam maupun di luar kelas, dengan tujuan untuk membuat peserta didik lebih relaks dan lebih mudah berkonsentrasi. Pada salah satu aktivitas, misalnya, sahabat guru meminta peserta didik untuk memejamkan mata dan menjelaskan ragasua yang berhasil tertangkap oleh telinga mereka, dimulai dari suara yang berjarak paling dekat hingga yang berjarak paling jauh.

A. PERSIAPAN MENGAJAR:

- Sahabat guru menyiapkan berbagai aturan dan ketentuan untuk disepakati bersama dengan peserta didik demi menjaga kelancaran seluruh kegiatan. Contohnya: peserta didik harus menggunakan pakaian tertentu, peserta didik dilarang mengobrol tanpa seizin sahabat guru, peserta didik harus menjaga suasana kelas agar tetap kondusif, peserta didik harus saling menghargai pendapat satu sama lain, peserta didik harus bertanggung jawab terhadap fasilitas yang digunakan di dalam kelas, dan lain-lain;
- Sahabat guru dan peserta didik mengenakan pakaian yang nyaman, seperti pakaian olahraga;
- Sahabat guru menyiapkan alat untuk memutar audio dan pengeras suara;
- Sahabat guru mempelajari materi mengenai metode relaksasi dan konsentrasi;
- Sahabat guru menyiapkan ruang kelas atau aula yang luas untuk mengakomodasi proses pembelajaran.

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pembukaan

1.1 | Pengantar Kegiatan

Pada pertemuan perdana, lakukan perkenalan singkat sebelum memulai proses pembelajaran. Kapan pun memungkinkan, selalu tunjukkan kesan bahwa seni teater adalah materi yang menyenangkan untuk dipelajari.

Sampaikan rencana kegiatan dan target pembelajaran dalam unit 1 secara singkat, serta jelaskan tujuan dilakukannya kegiatan 1 dan 2 kepada peserta didik:

- untuk melakukan metode relaksasi dan konsentrasi dengan benar;
- untuk meningkatkan kemampuan penguasaan diri saat harus tampil di depan umum;
- untuk mengurangi kemunculan rasa gugup.

Sampaikan manfaat relaksasi dan konsentrasi kepada peserta didik, yang didahului dengan penjelasan sebagai berikut.

- Terkadang, tubuh manusia sulit merespons perintah untuk relaks. Masalah tersebut umumnya dipengaruhi oleh aspek fisik dan emosi yang muncul dengan tiba-tiba ketika seseorang harus tampil di hadapan penonton. Misalnya, rasa gugup tiba-tiba muncul sehingga tubuh pun menjadi sulit untuk relaks.
- Konsentrasi adalah proses pemusatan pikiran. Ketika seseorang berkonsentrasi, sejatinya dia sedang berfokus untuk menerima keberadaan dirinya. Alhasil, tubuh pun akan terasa lebih lepas, bebas, dan tidak terkekang selagi beraktivitas.
- Konsentrasi adalah aspek yang sangat diperlukan untuk mengontrol kondisi mental dan fisik seseorang. Oleh karena terdapat korelasi yang sangat erat antara tubuh dan pikiran, seorang pemeran yang baik harus mampu mengontrol pikirannya agar dapat menggerakkan tubuhnya dengan efektif dan efisien selagi beradegan.

Permainan Petak Jongkok

Ajak peserta didik untuk bermain “petak jongkok” atau permainan lain yang populer di daerah setempat, sejauh permainan tersebut dapat membantu peserta didik untuk

- berpikir kreatif karena harus membuat aturan sendiri yang disesuaikan dengan kondisi pemain dan budaya masyarakat lokal;
- melepaskan emosi dengan cara berteriak, tertawa, dan bergerak sebebas-bebasnya; serta
- mengenali konsep ruang atau pergantian peran. Jika merujuk kepada permainan “petak jongkok”, peserta didik dilatih untuk berganti peran dengan menjadi subjek yang mengejar dan dikejar.

Metode permainan petak jongkok:



- Tunjuk peserta didik dalam jumlah berapa pun untuk menjadi pemain;
- Mintalah peserta didik bermain hompimpa atau suit untuk menentukan pengejar;
- Mintalah peserta didik berjongkok agar tidak disentuh oleh pengejar;
- Arahkan peserta didik yang berdiri untuk membangunkan peserta didik yang berjongkok;
- Jika pengejar berhasil menyentuh peserta didik yang terakhir berjongkok, maka peserta didik yang berjongkok itu adalah yang akan berganti peran menjadi pengejar;
- Tentukan pemenang berdasarkan aturan yang telah disepakati. Jika telah disepakati bahwa pemenangnya adalah peserta didik yang tidak berhasil disentuh, maka yang dianggap kalah adalah peserta didik yang menjadi pengejar;
- Ulangi permainan hingga sebagian besar peserta didik telah berganti peran.

1.2 | Kegiatan Inti

- * Sahabat guru mengarahkan peserta didik yang terlihat kelelahan untuk mengatur napasnya, terutama karena mengontrol pernapasan adalah aspek yang terpenting untuk membuat tubuh terasa lebih relaks.
- * Ketika jantung sedang berdetak dengan sangat cepat, umumnya tubuh manusia akan berusaha menyelaraskan napas dengan ritme detak jantung terlebih dahulu. Oleh karena itu, peserta didik bisa menerapkan beberapa kiat berikut untuk mengatur pernapasannya.

- Tarik napas melalui hidung dan embuskan melalui mulut dengan cepat.
- Sesuaikan ritme napas dengan ritme detak jantung yang berangsur melambat.
- Teruslah bernapas hingga ritme napas kembali normal.

- * Sahabat guru menginstruksikan peserta didik untuk memejamkan mata sambil menarik napas perlahan melalui hidung, lalu mengembuskannya perlahan melalui mulut.
- * Kemudian, sahabat guru memutar musik yang menenangkan, seperti kumpulan musik meditasi, musik yang populer di kalangan masyarakat setempat, atau musik gubahan Kitaro, Yanni, Enya, dan Vangelis. Pertahankan volume musik di angka 20-30%.
- * Jika memungkinkan, sahabat guru bisa meminta peserta didik untuk berbaring telentang di lantai sambil membayangkan bahwa setiap tarikan napas adalah aliran energi yang hangat, dan bahwa setiap embusan napas adalah pintu bagi peserta didik untuk mengeluarkan stres dan kenegatifan lain yang terperangkap dalam tubuhnya.
- * Agar peserta didik tidak terlalu larut dalam situasi dan berakhir tertidur, sahabat guru perlu mengarahkan mereka untuk mengencangkan otot yang dilalui oleh oksigen ketika menarik napas, dan merelaksakan otot yang sama ketika membuang napas. Diharapkan, tubuh peserta didik akan terasa lebih nyaman dan relaks setelahnya.

* Sahabat guru bisa meminta peserta didik untuk menganalogikan proses bernapas sebagai perputaran gelombang yang lambat dan intensitasnya terus berubah. Untuk memaksimalkan manfaatnya, peserta didik bisa diminta untuk bernapas sambil melakukan gerakan seperti gambar di bawah ini.

PERNAPASAN



Gambar 1.2 Latihan Pernapasan

CARA CARA LAIN :

- *membuka mulut ketika menarik napas dan menutupnya ketika mengembuskan napas;*
- *meluruskan tangan, meregangkannya, dan mengepalkan telapak tangan ketika menarik napas, lalu merelaksakannya ketika mengembuskan napas;*
- *mengembangkan diafragma hingga perut terasa mengeras saat menarik napas, lalu mengempiskan perut saat mengembuskan napas;*
- *menarik jari-jari kaki ke atas dengan kondisi tumit tetap menapak ke lantai ketika menarik napas, lalu mengembalikan posisinya ketika mengembuskan napas.*

* Setelah peserta didik melakukan latihan pernapasan, sahabat guru bisa mematikan musik. Diharapkan, peserta didik bisa melepaskan ketegangan yang dirasakan, serta menjadi lebih siap untuk bergerak dan merespons rangsangan.

- Kemudian, sahabat guru mengarahkan peserta didik untuk melatih kepekaan indra pendengaran dan kemampuan berkonsentrasi dengan meminta mereka untuk melakukan hal-hal berikut:

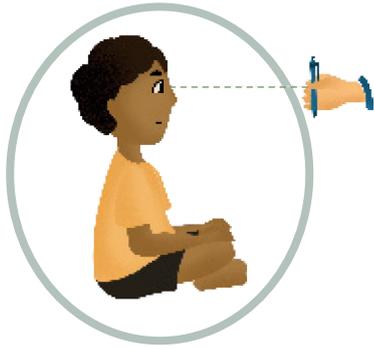


- *duduk bersila atau berbaring telentang sambil merelaksakan tangan dan kaki, serta memejamkan mata;*
- *berfokus kepada segala bentuk suara yang terdengar di dalam ruangan, baik yang berjarak paling dekat maupun yang berjarak paling jauh.*

Gambar 1.3 Melatih Kepekaan Indra Pendengaran

Setelah itu, sahabat guru bisa meminta peserta didik untuk menceritakan suara yang mereka dengar secara mendetail.

- Kegiatan terakhir yang perlu sahabat guru lakukan adalah melatih kepekaan indra penglihatan peserta didik, terutama karena dalam dunia seni peran, mata adalah pusat ekspresi sehingga ketajaman dan responsnya terhadap segala hal harus terus dilatih. Secara khusus, peserta didik bisa diminta untuk melatih kepekaan indra penglihatan seperti gambar di bawah ini.



- *duduk bersila atau berbaring telentang sambil merelaksakan tangan dan kaki, serta mengarahkan pandangan lurus ke depan;*
- *memfokuskan pandangan pada satu titik imajiner yang seolah-olah terletak di tembok atau objek lain yang posisinya sejajar dengan kepala peserta didik.*

Gambar 1.4 Melatih Kepekaan Indra Penglihatan

Kemudian, sahabat guru bisa memberikan stimulan dengan “menggerakkan” titik tersebut ke kiri, kanan, atas, atau bawah. Jika ingin, sahabat guru juga bisa “mendekatkan” atau “menjauhkan” titik tersebut dan/atau menambahkan informasi mengenai kecepatan pergerakan.

1.3 |

Kegiatan Penutup



Sahabat guru mengajak peserta didik untuk duduk melingkar di lantai, lalu merefleksikan kegiatan yang telah dilalui dengan mengajukan pertanyaan seperti:

- Apa ilmu yang berhasil didapatkan dari permainan “petak jongkok”?
- Apa akibatnya jika suatu kegiatan dimulai dengan kondisi tubuh yang tegang atau kaku?
- Apa tujuan mendengarkan musik instrumental?
- Apa manfaat meneraturkan pernapasan?
- Apa yang terjadi jika seluruh pancaindra kita selalu terfokus?



Sahabat guru boleh mengenalkan pedoman umum dan prinsip dasar yang menuntun seluruh pelaku seni peran, yaitu:

- **Melihat:** memperkaya wawasan visual melalui objek yang terlihat oleh mata;
- **Mendengar:** memperkaya perbendaharaan bunyi dan suara; dan
- **Merasakan:** menjiwai situasi atau peristiwa yang perlu ditampilkan di atas panggung.



Sahabat guru mengajak peserta didik untuk bersyukur karena masih memiliki anggota tubuh yang lengkap dan pancaindra yang dapat berfungsi dengan baik. Kemudian, sahabat guru juga meminta peserta didik untuk menjaga diri dan memperlakukan tubuh dengan penuh kehati-hatian untuk mengurangi potensi cedera.

C. KEGIATAN PEMBELAJARAN ALTERNATIF

- * Sahabat guru mengajak peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara daring melalui aplikasi konferensi video. Untuk memaksimalkan proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat menyalakan kamera dan hanya berbicara atau mengaktifkan audio ketika diperlukan.
- * Sahabat guru mengajak peserta didik untuk melakukan permainan kalimat bersambung. Permainan sederhana ini bertujuan untuk mengasah kreativitas peserta didik, serta melatih kemampuan mereka untuk bercerita dengan singkat dan jelas. Jika ingin, peserta didik juga bisa diminta untuk memeragakan hal-hal yang diceritakan di depan kamera dengan gerakan yang terbatas. Secara khusus, sahabat guru perlu:

- Menunjuk peserta didik secara acak atau berdasarkan urutan yang tertera pada daftar absensi. Jangan lupa menandai peserta didik yang telah ditunjuk agar tidak terjadi perulangan, pun untuk memastikan tidak ada peserta didik yang terlewatkan;
- Meminta peserta didik yang ditunjuk untuk menceritakan apa pun dalam satu kalimat singkat (diusahakan kata terakhir yang diucapkan bukan konjungsi);
- Meminta peserta didik berikutnya untuk melanjutkan cerita tersebut dengan kalimat lain hingga seluruh peserta didik mendapatkan giliran;
- Memastikan tidak ada peserta didik yang mengulangi cerita orang lain.

Contoh alur permainan:

- Sahabat guru menunjuk Mira, lalu Mira pun berkata, "Pagi ini aku senang sekali karena dibawakan bekal yang sangat enak oleh ibuku,";
- Kemudian, sahabat guru menunjuk Rama untuk melanjutkan cerita Mira, dan Rama pun berkata, "Ibuku juga suka membawakan bekal saat aku bermain sepeda mengelilingi kompleks,";
- Setelah itu, sahabat guru menunjuk Ana untuk melanjutkan cerita Mira dan Rama, lalu Ana pun berkata, "Di kompleks perumahanku ada banyak sekali bunga, lo!";
- dan seterusnya.

- * Sahabat guru meminta peserta didik untuk merangkum cerita yang terbentuk. Fokus permainan ini bukanlah untuk menceritakan kembali kisah yang didengar secara runtut, melainkan untuk mengingat garis besar peristiwa yang telah didengar.
- * Sahabat guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan kegiatan inti secara daring. Sahabat guru tidak perlu meminta peserta didik untuk berdiri atau duduk di lantai. Alih-alih, cukup pastikan wajah peserta didik menghadap sepenuhnya ke kamera agar ekspresi mereka bisa dilihat dengan jelas oleh sahabat guru.

KEGIATAN

3 & 4

Mengenal Diri dan Melatih Imajinasi

DESKRIPSI SINGKAT

Pada kegiatan 3 dan 4, sahabat guru mengajak peserta didik untuk mengeksplorasi tubuh dan suara dalam berbagai situasi yang tidak terduga

A. PERSIAPAN MENGAJAR:

- Sahabat guru dan peserta didik menggunakan pakaian yang nyaman, seperti pakaian olahraga;
- Sahabat guru menyiapkan materi mengenai imajinasi, olah tubuh, dan olah suara. Salah satu referensi yang bisa dijadikan rujukan adalah buku *Persiapan Seorang Aktor* (2007), hasil terjemahan Asrul Sani atas buku Konstantin Stanislavski berjudul *An Actor Prepares*;
- Sahabat guru menyiapkan ruang kelas atau aula yang luas untuk mengakomodasi proses pembelajaran. Jika ruang tersebut tidak memiliki panggung, sahabat guru dan peserta didik bisa menyepakati satu area untuk difungsikan sebagai panggung

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pembukaan

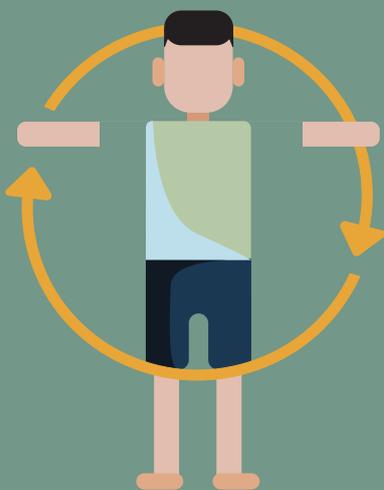
1.1 | Pengantar Kegiatan

Di awal kegiatan, jelaskan tujuan dilakukannya kegiatan 3 dan 4 kepada peserta didik, yaitu

- Untuk melatih kemampuan berimajinasi, kemampuan mengolah tubuh, dan kemampuan mengolah suara dengan benar;
- Untuk melatih kemampuan merespons situasi dengan cepat;
- Untuk melatih kemampuan berimprovisasi dengan cepat dan kreatif.

Berikan penjelasan singkat mengenai konsep imajinasi, olah tubuh, dan olah suara kepada peserta didik:

Olah Tubuh



Olah tubuh merupakan latihan yang lazim dilakukan oleh para pelaku teater untuk meningkatkan kontrol dan penguasaan terhadap tubuh mereka. Secara khusus, latihan tersebut dilakukan agar pemain mampu menggambarkan karakteristik tokoh yang diperankan dengan lebih luwes dan alami, terutama karena tubuh adalah alat bantu utama mereka untuk memperkuat konsep penokohan di atas panggung.

Olah Suara

Olah suara merupakan latihan yang wajib dilakukan oleh seluruh pelaku teater. Oleh karena teater umumnya ditampilkan di atas panggung, maka tentu saja dibutuhkan pemain dengan suara yang lantang dan ekspresif. Meski setiap orang memiliki karakteristik suara yang berbeda, pemain teater dituntut untuk menyesuaikan suara yang dikeluarkan dengan tokoh yang mereka perankan, seperti suara berat, ringan, halus, merintih, berteriak, melenguh, menangis, membentak, dan sebagainya.

Latihan olah suara dalam seni teater juga sejatinya lebih kompleks, karena yang dipelajari bukan hanya karakteristik suara, melainkan juga logat berbicara tokoh yang diperankan, atau bahkan suara alam. Selain itu, para pemain juga akan melatih kemampuan bernyanyi dan ketepatan penggunaan diksi mereka melalui proses olah suara.

Oleh karena tujuan pementasan teater adalah untuk menyampaikan pesan yang positif kepada penonton, pemain dituntut untuk melafalkan setiap huruf, kata, dan kalimat yang diucapkan dengan jelas, kontekstual, dan mudah dipahami agar pesan yang positif tersebut bisa sampai ke benak penonton. Itulah tujuan, latihan olah suara sangat penting untuk dilakukan.

Imajinasi

Imajinasi merupakan faktor yang sangat penting untuk memperdalam sudut pandang pemain dalam bertele-teater. Pada dasarnya, pelaku pertunjukan teater bertugas untuk mengubah naskah tertulis menjadi aksi yang nyata dalam wujud akting, dan imajinasi merupakan alat bantu mereka untuk mengidentifikasi perasaan serta pemikiran tokoh yang diperankan. Agar dapat mendalami karakteristik tokoh, pemain perlu terlebih dahulu menggali pengalaman pribadinya yang dianggap relevan dengan kisah hidup si tokoh, lalu menjadikan pengalaman tersebut sebagai acuan untuk menampilkan performa yang lebih hidup dan alami di atas panggung.

1.2 | Pemanasan

Sebelum melakukan kegiatan, sahabat guru mengajak peserta didik untuk melakukan pemanasan terlebih dahulu agar otot yang belum “panas” tidak kaget saat diajak untuk melakukan aktivitas fisik. Dengan melakukannya, niscaya risiko keram atau cedera ringan dapat diminimalkan.

Untuk memaksimalkan manfaatnya, sahabat guru bisa membiasakan peserta didik untuk memulai proses pemanasan dari tubuh bagian atas sesuai dengan langkah-langkah berikut.

Bagian kepala



Gambar 1.5 Pemanasan Bagian Kepala

Bagian bahu:



Putar tubuh bagian atas ke arah kiri selama 8 hitungan.



Putar tubuh bagian atas ke arah kanan selama 8 hitungan.



Rentangkan kedua tangan, tekuk siku hingga telapak tangan berada di depan dada lalu dorong lengan ke belakang sebanyak 2 kali,



dan kembali rentangkan tangan sebanyak 2 kali. Lakukan gerakan tersebut selama 8 hitungan.



Tarik tangan kanan ke atas dan tangan kiri ke bawah, lalu ayunkan 2 kali. Lakukan gerakan tersebut selama 8 hitungan.



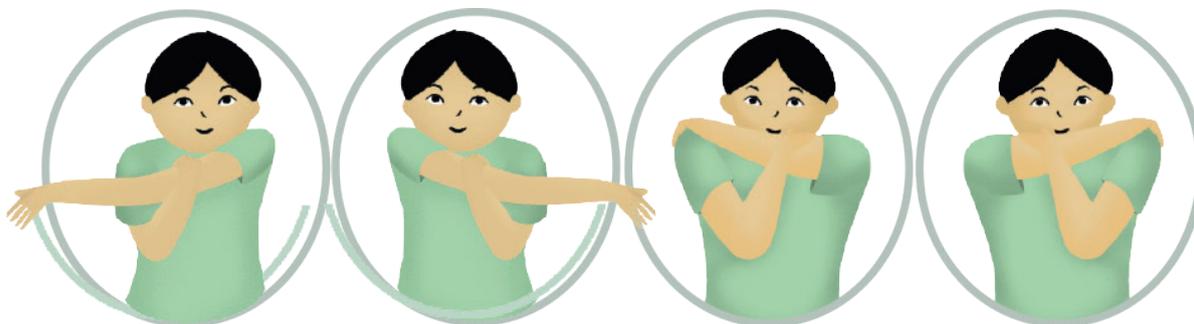
Tarik tangan kanan ke atas dan tangan kiri ke bawah seperti pada gerakan sebelumnya, kepalkan telapak tangan, kemudian tekuk siku hingga kepalan tangan berada di belakang punggung. Pertahankan posisi tersebut, lalu dorong lengan sebanyak 2 kali. Ubah posisi lengan, lalu dorong kembali sebanyak 2 kali.

Lakukan gerakan tersebut selama 8 hitungan.



Gambar 1.6 Pemanasan Bagian Bahu

Bagian tangan:



Tarik tangan kanan ke kiri, lalu tekan siku kanan dengan telapak tangan kiri selama 8 hitungan.

Lakukan gerakan yang sama dengan arah sebaliknya selama 8 hitungan.

Letakkan telapak tangan kanan di bahu kiri, lalu dorong siku kanan dengan telapak tangan kiri. Pertahankan gerakan tersebut selama 8 hitungan.

Lakukan gerakan yang sama ke arah sebaliknya selama 8 hitungan.



Rapatkan telapak tangan, lalu dorong ke atas selama 8 hitungan.



Rapatkan telapak tangan, lalu dorong ke kanan selama 8 hitungan.



Rapatkan telapak tangan, lalu dorong ke kiri selama 8 hitungan.



Rapatkan telapak tangan, lalu dorong ke depan selama 8 hitungan.



Rapatkan telapak tangan, lalu tarik ke belakang selama 8 hitungan.

Gambar 1.7 Pemanasan Bagian Tangan

Bagian pinggang:



Dorong pinggang ke kanan sebanyak 2 kali,



lalu ke kiri sebanyak 2 kali. Lakukan gerakan tersebut selama 8 hitungan.



Dorong pinggang ke depan sebanyak 2 kali



lalu ke belakang sebanyak 2 kali. Lakukan ini selama 8 hitungan.



Putar pinggang ke kanan selama 8 hitungan



lalu putar pinggang ke kiri selama 8 hitungan.

Gambar 1.8 Pemanasan Bagian Pinggang

Bagian kaki:



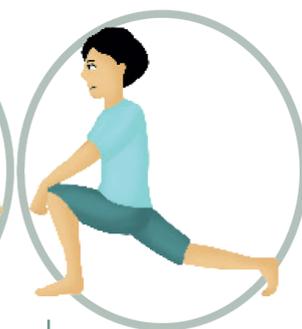
Tekuk kaki kanan, lalu luruskan kaki kiri ke samping. Tahan posisi tersebut selama 8 hitungan.



Lakukan gerakan yang sama dengan arah sebaliknya selama 8 hitungan.



Tekuk kaki kanan, lalu luruskan kaki kiri ke belakang. Tahan posisi tersebut selama 8 hitungan.



Lakukan gerakan yang sama dengan arah sebaliknya selama 8 hitungan.



Tekuk lutut ke belakang selama 8 hitungan.



Pertahankan posisi kaki pada gerakan sebelumnya, lalu buka lutut ke samping selama 8 hitungan.



Duduklah di lantai, lalu tekuk lutut hingga kedua telapak kaki menempel. Sebisa mungkin, dorong paha hingga menempel ke lantai. Pertahankan gerakan tersebut selama 8 hitungan.

Gambar 1.9 Pemanasan Bagian Kaki

Setelah melakukan pemanasan fisik, sahabat guru mengajak peserta didik untuk melakukan olah suara yang tentunya diawali dengan latihan pernapasan. Pertama sahabat guru meminta peserta didik untuk berdiri tegak sambil memejamkan mata, lalu menarik napas perlahan melalui hidung dan mengembuskannya perlahan melalui mulut. Ketika menarik napas, arahkan peserta didik untuk memasukkan udara ke dalam rongga perut alih-alih rongga dada. Jika terbiasa bernapas melalui diafragma (pernapasan perut), niscaya peserta didik tidak akan mudah terengah-engah, pun memiliki artikulasi yang lebih jelas, ketika berbicara di atas panggung.

Kiat melakukan pernapasan perut:



Tarik napas melalui hidung, lalu masukkan udara ke dalam rongga perut hingga perut terasa mengembang atau membuncit.

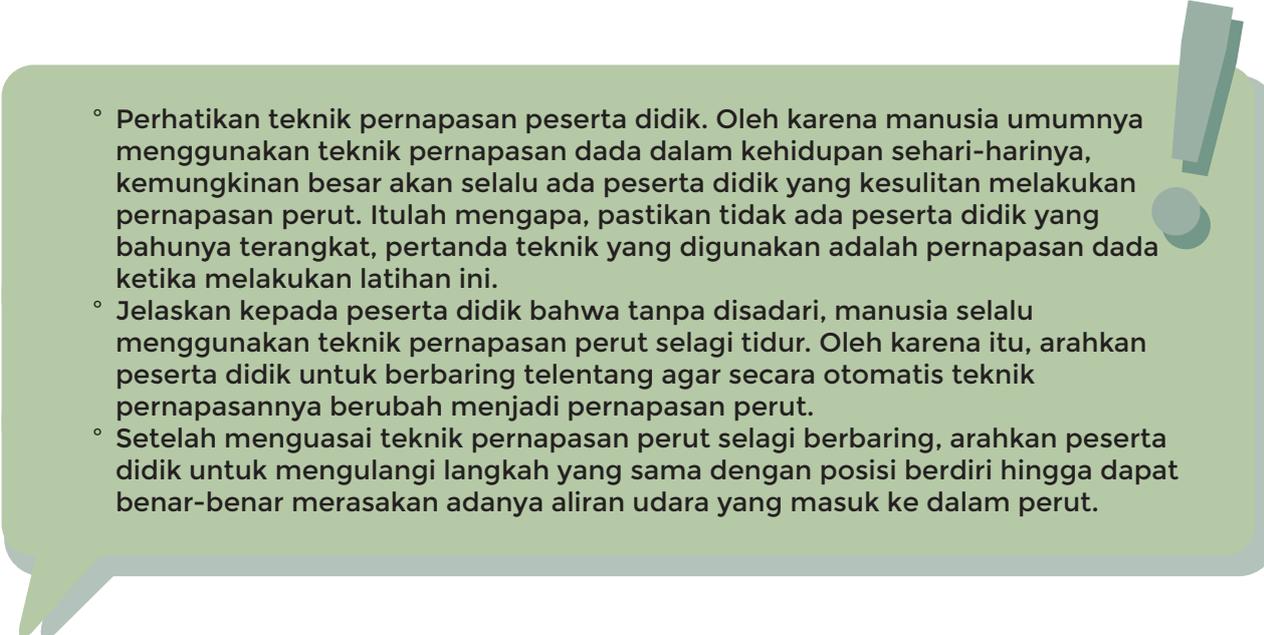


Setelah perut mengembang, tahan napas selama 3-5 detik untuk melatih kekuatan otot perut.



Hembuskan napas perlahan melalui mulut. Ulangi ketiga langkah di atas sebanyak 8 kali atau sesuai kebutuhan.

Gambar 1.10 Pernapasan Perut

- 
- Perhatikan teknik pernapasan peserta didik. Oleh karena manusia umumnya menggunakan teknik pernapasan dada dalam kehidupan sehari-harinya, kemungkinan besar akan selalu ada peserta didik yang kesulitan melakukan pernapasan perut. Itulah mengapa, pastikan tidak ada peserta didik yang bahunya terangkat, pertanda teknik yang digunakan adalah pernapasan dada ketika melakukan latihan ini.
 - Jelaskan kepada peserta didik bahwa tanpa disadari, manusia selalu menggunakan teknik pernapasan perut selagi tidur. Oleh karena itu, arahkan peserta didik untuk berbaring telentang agar secara otomatis teknik pernapasannya berubah menjadi pernapasan perut.
 - Setelah menguasai teknik pernapasan perut selagi berbaring, arahkan peserta didik untuk mengulangi langkah yang sama dengan posisi berdiri hingga dapat benar-benar merasakan adanya aliran udara yang masuk ke dalam perut.

Kiat melakukan olah suara:

Membunyikan huruf vokal panjang

Sahabat guru mengarahkan peserta didik untuk menarik napas, lalu menghembuskan sambil membunyikan huruf vokal A, I, U, E, dan O secara bergantian hingga napas mereka habis. Contoh aba-aba yang bisa diberikan oleh guru:

- *tarik napas...*;
- *tahan...*;
- *keluarkan...* (selagi memberikan aba-aba, mintalah peserta didik untuk membunyikan huruf vokal A, I, U, E, dan O yang panjang, hingga udara di perut mereka habis).

Kegiatan tersebut bisa diulangi sesuai kebutuhan menggunakan huruf vokal yang sama atau berbeda, dengan tujuan untuk melatih instrumen alami manusia, yaitu mulut. Untuk memaksimalkan hasilnya, sahabat guru boleh memvariasikan nada yang digunakan oleh peserta didik ketika menyuarakan huruf vokal, serta mengingatkan peserta didik agar tidak malu-malu saat membuka mulut.

Membunyikan huruf vokal mengentak

Sahabat guru meminta peserta didik untuk menarik napas, lalu mengembuskannya dalam satu entakan sambil membunyikan huruf vokal tertentu dengan suara keras. Contoh aba-aba yang bisa diberikan oleh guru:

- *tarik napas...*;
- *tahan...*;
- *keluarkan...* (selagi memberikan aba-aba, mintalah peserta didik untuk menghembuskan napas dalam satu entakan sambil membunyikan huruf vokal tertentu dengan suara keras).

Kegiatan tersebut bisa diulangi sesuai kebutuhan. Kemudian, sahabat guru bisa meningkatkan intensitas latihan dengan meminta peserta didik untuk mengembuskan napas dalam beberapa entakan yang masing-masingnya membunyikan huruf vokal berbeda: A, I, U, E, atau O.

Kemudian, sahabat guru menjelaskan kepada peserta didik bahwa teknik entakan berulang tersebut dapat membantu melatih otot perut mereka, terutama karena ketika mengeluarkan bunyi mengentak, perut akan bekerja sebagaimana pompa yang mengembang dan mengempis dengan cepat.

Membunyikan kata-kata

Setelah menguasai dua latihan sebelumnya, sahabat guru bisa meminta peserta didik untuk mengembuskan napas sambil membunyikan kata-kata yang mereka pilih sendiri. Namun, pastikan kata-kata yang dipilih bukanlah olok-olok, serta tidak mengandung unsur SARA maupun unsur lain yang tidak senonoh. Beberapa contoh kata-kata yang bisa diucapkan oleh peserta didik:

“Aku hebat,”
“Kita Juara,”
“Pasti menang?”
Dan lain-lain.



Gambar 1.11 Membunyikan Kata-Kata

Kegiatan Inti

Permainan Di Mana Aku Di Sini

Sebelum permainan dimulai, sahabat guru menyiapkan beberapa lembar kertas atau kartu yang masing-masing berisi tiga buah keterangan: nama peristiwa (apa), lokasi terjadinya peristiwa (di mana), dan waktu terjadinya peristiwa (kapan). Nantinya, peserta didik yang mengambil kertas bertugas untuk memeragakan isi kartu dengan menentukan sendiri subjek peristiwa (siapa), alasan terjadinya peristiwa (mengapa), dan proses terjadinya peristiwa (bagaimana). Jika memungkinkan, arahkan peserta didik untuk memanfaatkan properti yang ada di dalam kelas sebagai alat bantu adegan, seperti menggunakan spidol sebagai pengganti raket badminton.



Gambar 1.12 Permainan Di Mana Aku Di Sini

Langkah-langkah permainan:

- Jelaskan alur permainan kepada peserta didik. Secara khusus, jelaskan bahwa ketika mendengar aba-aba, "Selamat menyaksikan," peserta didik harus segera memulai peragaan, sementara ketika mendengar aba-aba, "Terakhir," peserta didik yang sedang tampil harus memeragakan adegan terakhir untuk menyelesaikan pertunjukan
- Tentukan kelompok berisi 4-6 orang peserta didik yang dipilih secara acak, meski angka tersebut bisa disesuaikan dengan jumlah peserta didik di dalam kelas atau luas ruangan yang digunakan.
- Kemudian, tunjuk satu peserta didik dalam kelompok tersebut untuk mengambil satu buah kartu dan membacakan isinya di depan anggota kelompok yang lain. Jangan memberikan kesempatan kepada kelompok yang ditunjuk untuk berdiskusi. Alih-alih, mintalah mereka untuk langsung bersiap-siap di atas panggung, atau di sisi kiri dan kanan panggung.
- Berikan aba-aba, "Selamat menyaksikan" untuk memulai pertunjukan.
- Berikan waktu 5-10 menit bagi setiap kelompok untuk berkreasi dan mengembangkan adegan di atas panggung.
- Akhiri pertunjukan dengan memberikan aba-aba, "Terakhir." Aba-aba ini bisa diberikan jika cerita yang ditampilkan mulai terlihat membosankan atau monoton.
- Seusai pertunjukan, ajak seluruh peserta didik untuk bertepuk tangan guna mengapresiasi kelompok yang baru saja tampil.
- Ulangi proses di atas hingga seluruh peserta didik mendapatkan giliran untuk tampil.
- Permainan ini berguna untuk melatih imajinasi dan respons spontan peserta didik terhadap peristiwa yang baru mereka ketahui, pun melatih kepercayaan diri mereka untuk tampil di depan banyak orang.

Contoh format:

Di Mana Aku Di Sini

Apa : tersesat
Di mana : hutan
Kapan : pagi hari

Arahkan peserta didik untuk menentukan aspek siapa, mengapa, dan bagaimana dalam peristiwa tersebut.

Contoh format:

Di Mana Aku Di Sini

Apa : menunggu
Di mana : tepi jalan sepi
Kapan : malam hari

Arahkan peserta didik untuk menentukan aspek siapa, mengapa, dan bagaimana dalam peristiwa tersebut.

Kegiatan Penutup

* Sahabat guru mengajak peserta didik untuk duduk melingkar di lantai, lalu merefleksikan kegiatan yang telah dilalui dengan mengajukan pertanyaan seperti

- Apa manfaat yang diperoleh dari latihan olah tubuh dan olah suara?
- Jika terjadi peristiwa yang tidak diinginkan ketika pentas, seperti properti patah, kostum sobek, dan sebagainya, apa yang harus dilakukan?
- Apa tujuan melakukan pemanasan sebelum latihan?
- Apa manfaat melakukan pernapasan perut?

* Sahabat guru mengajak peserta didik untuk bersyukur karena masih memiliki kesehatan untuk mengolah kemampuan tubuh dan suara, serta untuk berimajinasi sebebaskan-bebasnya. Kemudian, sahabat guru juga meminta peserta didik untuk selalu menjaga kondisi tubuh, serta mendorong peserta didik untuk terus berimajinasi agar mampu menghasilkan karya-karya yang positif dan bermanfaat.

DESKRIPSI SINGKAT

Pada kegiatan 5 dan 6, sahabat guru perlu menyiapkan beberapa buah monolog, lalu meminta peserta didik untuk memilih satu naskah monolog untuk ditafsirkan. Melalui kegiatan ini, peserta didik dilatih untuk menyusun konsep penokohan berdasarkan imajinasi personal mereka. Dengan kata lain, sekalipun menggunakan naskah monolog yang sama, diharapkan karakteristik tokoh yang ditampilkan oleh setiap peserta didik berbeda. Selain itu, peserta didik juga diharapkan mampu memahami keragaman budaya yang melatarbelakangi konsep penokohan dalam dunia seni peran

A. PERSIAPAN MENGAJAR:

- sahabat guru dan peserta didik mengenakan pakaian yang nyaman, seperti pakaian olahraga;
- sahabat guru menyiapkan beberapa naskah monolog, baik yang dibuat sendiri maupun yang disusun oleh orang lain. Jika ingin, sahabat guru juga bisa mengambil nukilan atau penggalan dari karya penulis naskah monolog populer seperti Putu Wijaya, Arifin C. Noer, Nano Riantiarno, Agus Noor, dan sebagainya;
- sahabat guru menyiapkan materi ajar mengenai cara pembuatan monolog. Salah satu referensi yang bisa dijadikan rujukan adalah artikel *wikiHow* berjudul “Cara Membuat Monolog”; <https://id.wikihow.com/Membuat-Monolog>
- sahabat guru mempelajari materi mengenai monolog;
- sahabat guru menyiapkan ruang kelas atau aula yang luas untuk mengakomodasi proses latihan.

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN**Pembukaan****1.1 | Pengantar Kegiatan**

Sebutkan tujuan dilakukannya kegiatan 5 dan 6 kepada peserta didik, yaitu

- untuk meningkatkan pemahaman bahwa naskah yang sama bisa ditafsirkan dengan cara yang berbeda;
- untuk menerapkan hasil latihan imajinasi yang telah dilakukan pada kegiatan sebelumnya;
- untuk menyusun konsep penokohan yang kreatif meski seluruh peserta didik menggunakan naskah yang sama;
- untuk merancang ide atau gagasan yang menarik mengenai musik, kostum, dan properti berdasarkan naskah yang dijadikan acuan.

1.2 | Pengenalan Monolog

Berikan penjelasan singkat mengenai monolog. Secara khusus, peserta didik perlu mengetahui bahwa

- Monolog merupakan salah satu ilmu terapan dalam dunia seni peran yang mulai populer pada tahun 1960-an, tepatnya ketika televisi masih menampilkan monolog alih-alih menggunakan pengisi suara;
- Secara etimologis, istilah “monolog” berasal dari penggabungan kata “*mono*” yang berarti satu dan kata “*legein*” yang berarti berbicara dalam bahasa Yunani. Itulah mengapa, monolog bisa diartikan sebagai percakapan yang dilakukan sendirian oleh satu tokoh;
- Percakapan monolog bisa dilakukan oleh seseorang dengan dirinya sendiri melalui cermin atau obrolan dalam hati. Bahkan, komedi tunggal yang dewasa ini telah semakin populer pun mengusung konsep monolog;
- Monolog berfungsi untuk menegaskan keinginan atau harapan tokoh terhadap suatu hal, seperti yang berhubungan dengan pemikiran emosional, penyesalan, atau keinginan mereka.

Tegaskan bahwa peserta didik tidak perlu membuat naskah monolog sendiri agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih efektif dan efisien. Kemudian, mintalah peserta didik untuk membaca seluruh naskah yang telah disiapkan, lalu memilih satu naskah yang paling mereka sukai untuk ditafsirkan.

Contoh Naskah Monolog 1

KEJUTAN

Karya: Vanilla Gunawan

Tadi, katanya dia sudah tiba di tempat ini. Tapi di mana? Kalau memang dia ada disini, bukankah seharusnya dia memanggilku? Bukankah dia seharusnya menghampiriku? Dan bukankah dia seharusnya menyapaku? Tapi di mana dia?

Sudah kuduga! Memang teman-temanku tidak pernah peduli denganku! Ini hari spesialku dan aku hanya ingin dihargai. Tapi lihat sekarang, mereka tidak ada yang datang! Kata-kata mereka hanyalah omong kosong!

Tunggu, gerakan apa itu? Ada sesuatu di balik semak-semak, di balik pohon, di balik tumpukan batu itu. Apakah itu hantu? Ya ampun, hari ini hanya akan menjadi semakin buruk! Bagaimana ini? Aku sendirian. Bagaimana jika itu adalah seekor ular?

Astaga! Aku terlonjak hingga gemetar seluruh tubuhku. Sebuah teriakan muncul dari seluruh penjuru taman, dan itu suara teman-temanku! Mereka tidak melupakan hari ulang tahunku, mereka hanya bersembunyi untuk memberikan kejutan utukku!

Contoh Naskah Monolog 2

NASI UDUK

Karya: Vanilla Gunawan

Harum pandan tidak pernah mengecewakan pagi hariku. Setiap bangun pagi, aku selalu disambut oleh matahari yang cerah dan aroma lezat nasi uduk buatan ibuku, penjual nasi uduk paling enak di seluruh desa! Setiap pukul 6 pagi, warga desa berbondong-bondong datang ke rumahku untuk memesan nasi uduk buatan Ibu. Untung aku anaknya, jadi aku tidak perlu mengantre untuk menikmati masakan Ibu.

Tapi, hari ini ada yang aneh. Warga yang bergerombol di depan rumah tidak seramai biasanya, bahkan bisa dihitung dengan jari. Satu, dua, tiga, em... ah sudahlah, yang penting tidak ramai. Raut wajah ibuku tetap sama, seperti tidak ada yang berubah. Aku lihat jam dinding, masih pukul 6.30, baru 30 menit dari waktu Ibu mulai berjualan. Ternyata aku tidak bangun kesiangan, dan di jam segini seharusnya pembeli masih ramai. Aku lihat masakan ibu, jumlah dagangannya masih banyak. Aku terhanyut dalam rasa penasaranku sampai akhirnya memutuskan untuk keluar dari rumah dan mengobrol dengan salah satu langganannya ibuku. Dia kemudian menunjuk ke rumah tetanggaku. Astaga, Pak Joko! Ternyata ini semua ulah dia? Dia membuka usaha nasi kuning di samping rumahku! Pantas saja banyak orang yang penasaran dan beralih ke rumahnya. Tapi ibuku tidak masalah, sih, katanya jika memang juara akan selalu jadi juara! Kurasa Ibu tidak takut nasi uduknya tersaingi, ya karena memang seharusnya begitu, sih.

Contoh Naskah Monolog 3

AYAH ATAU IBU

Karya: Vanilla Gunawan

Kalau kalian boleh memilih, mau pilih Ayah atau Ibu? Pertanyaan itu terus berputar di pikiranku seperti kaset rusak. Kerjaan ibu guruku *nih*, yang selalu membuatku berpikir aneh-aneh! Tapi, sebenarnya pertanyaan ini sulit untuk dijawab, bahkan lebih susah dari soal ujian matematika Pak Jono!

Aku teringat pada waktu ketika aku jatuh dari sepeda. Sebuah ingatan yang mungkin dimiliki oleh semua anak seusiaku yang bisa, atau tidak bisa, naik sepeda. Yang kuingat, waktu itu kakiku berdarah dan aku menjadi sulit berjalan setelahnya. Sakit sekali! Lalu, Ibu datang dengan raut wajah yang panik dan langsung memapahku masuk ke dalam rumah. Segala macam obat ia keluarkan demi menyembuhkan lukaku. Meskipun pada waktu itu aku menangis dengan sangat kencang sehingga kesulitan mencerna kasih sayang ibuku, tapi kecemasan dan kepeduliannya tetap bisa aku rasakan.

Ayah juga ada di tempat kejadian waktu itu. Bedanya, tidak seperti Ibu yang kalang kabut jika anaknya mengalami luka berat, ayah tetap terlihat tenang saat menghampiriku yang terjatuh di aspal depan rumah. Waktu itu, seingatku Ayah langsung memeriksa rantai sepedaku yang terlepas. Kelihatannya, Ayah lebih sayang kepada sepedaku daripada kepadaku, apalagi ia terlihat masih sibuk memperbaiki semua kerusakan sepedaku sampai malam. Waktu kutanya kenapa ia tidak beristirahat, Ayah menjawab bahwa dia tahu seberapa besar rasa sukaku terhadap sepeda itu, dan ia tidak mau melihatku kehilangan barang yang kusukai. Jadi, kalau aku harus memilih antara Ayah dan Ibu... aku terpaku.

Contoh Naskah Monolog 4

BERSATU

Karya: Vanilla Gunawan

Saat masih kecil, aku selalu bingung kenapa ada banyak orang yang terlihat berbeda denganku. Kenapa ada orang yang terlihat lebih tinggi dan kenapa ada orang yang lebih pendek dariku? Kenapa ada orang yang memiliki rambut tebal dan kenapa ada orang yang tidak memiliki rambut sama sekali? Kenapa ada yang kulitnya seputih susu dan ada yang kulitnya kecokelatan? Tapi, aku tidak peduli dan aku tetap berteman dengan mereka semua!

Semakin dewasa, aku menemukan semakin banyak perbedaan. Bukan hanya dari hal yang terlihat, melainkan juga dari hal yang terdengar, terasa, atau terpikirkan. Kadang, aku kesal karena banyak orang yang tidak setuju denganku, tapi kadang aku juga senang ketika semua orang berada di pihakku! Lalu, aku melihat bahwa semua hal yang berbeda dapat membuat situasi menjadi berantakan walaupun aku tidak keberatan dengan pemikiran yang berbeda, tapi aku merasa tidak nyaman jika keadaan menjadi kacau.

Semakin dewasa, aku pun semakin menyadari bahwa perbedaanlah yang dapat membuat segalanya terlihat lebih berwarna dan beragam. Perbedaan inilah yang seharusnya membuat semuanya menjadi terlihat lebih indah. Sayangnya, tidak semua orang bisa melihat itu. Seandainya semua orang bisa bersatu di tengah perbedaan penampilan, pemikiran, dan perasaan, kemerdekaan yang kita punya sekarang pasti akan menjadi lebih bermakna.

Kegiatan Inti

- Setelah membaca naskah monolog yang dipilih oleh peserta didik, sahabat guru bisa mengarahkan peserta didik untuk menafsirkan naskah dengan menjawab pertanyaan:

◦ ***Apa?***

◦ ***Siapa?***

◦ ***Mengapa?***

◦ ***Di mana?***

◦ ***Kapan?***

◦ ***Bagaimana?***

- Sahabat guru kembali mengingatkan peserta didik akan permainan yang dilakukan pada kegiatan sebelumnya, dan mengaplikasikan pengalaman tersebut untuk menjawab pertanyaan yang diberikan.

- Pertanyaan “apa?” ditujukan untuk menjelaskan peristiwa yang terjadi di dalam naskah.
- Pertanyaan “siapa?” ditujukan untuk menjelaskan tokoh yang diceritakan di dalam naskah.
- Pertanyaan “mengapa?” ditujukan untuk mengidentifikasi penyebab terjadinya sebuah peristiwa.

- Pertanyaan “di mana?” ditujukan untuk menjelaskan situasi tempat atau latar berlangsungnya peristiwa.
- Pertanyaan “kapan?” ditujukan untuk menjelaskan latar waktu terjadinya peristiwa.
- Pertanyaan “bagaimana?” ditujukan untuk menjelaskan cara tokoh dalam menghadapi peristiwa yang terjadi, terutama secara emosional.

- Jika peserta didik sudah memahami penjelasan yang diberikan, sahabat guru bisa mengarahkan peserta didik untuk mencatat hasil penafsiran mereka dalam kartu tafsir khusus.

Contoh Kartu Tafsir :

Nama	:
Judul	:
Apa	:
Siapa	:
Mengapa	:
Dimana	:
Kapan	:
Bagaimana	:
Catatan tambahan	:

- Sahabat guru menjelaskan berbagai indikator yang digunakan untuk menilai pementasan monolog peserta didik:
 - ketepatan, seperti kemampuan menghafal dialog, keseriusan, kerapian, dan kesopanan;
 - penguasaan gerak tubuh dan suara;
 - ekspresi dan penjiwaan;
 - teknis pendukung pementasan, seperti musik, tata rias, tata busana, dan properti.

Kegiatan Penutup

* Sahabat guru mengajak peserta didik untuk duduk melingkar di lantai, lalu merefleksikan kegiatan yang telah dilalui dengan mengajukan pertanyaan seperti

- Apa manfaat menjawab pertanyaan apa, bagaimana, siapa, di mana, kapan, dan mengapa?
- Faktor apa saja yang bisa menimbulkan perbedaan penafsiran?
- Apa yang harus dilakukan jika terjadi perbedaan penafsiran?

* Sahabat guru mengajak peserta didik untuk bersyukur karena masih memiliki kesehatan untuk melalui kegiatan penafsiran naskah monolog dengan baik. Selain itu, peserta didik juga didorong untuk mensyukuri kreativitas dan kekayaan akal yang mereka miliki agar mampu termotivasi untuk memunculkan lebih banyak gagasan dalam proses penciptaan karya secara mandiri.

DESKRIPSI SINGKAT

Pada kegiatan 7 dan 8, sahabat guru meminta para peserta didik untuk menampilkan pertunjukan monolog secara bergantian, serta mengarahkan mereka untuk mengapresiasi peserta didik yang sedang menampilkan monolognya. Diharapkan, kegiatan ini dapat mendorong terjadinya diskusi antarpeserta didik terkait monolog masing-masing kelompok, dengan sahabat guru sebagai moderatornya.

A. PERSIAPAN MENGAJAR:

- sahabat guru meminta peserta didik untuk mengenakan kostum atau properti yang telah disiapkan dan disesuaikan dengan tema naskah masing-masing;
- sahabat guru menyiapkan lokasi pementasan dan alat pemutar musik atau pengeras suara untuk mendukung penampilan peserta didik.

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN**1. Pembukaan****1.1 | Pengantar Kegiatan**

Jelaskan tujuan dilakukannya kegiatan 7 dan 8 kepada peserta didik:

- Untuk melakukan pementasan mandiri berdasarkan materi yang telah disiapkan;
- Untuk melatih penguasaan diri saat melakukan pertunjukan di atas panggung;
- Untuk menekan rasa gugup;
- Untuk melatih kemampuan bekerja sama dengan peserta didik lain yang bertugas membantu pementasan, seperti peserta didik yang bermain musik, merias wajah pemain, mengatur tata cahaya, dan sebagainya.

Jelaskan kembali indikator penilaian kepada peserta didik:

- Kreativitas dalam menafsirkan monolog;
- Ketepatan, seperti kemampuan menghafal dialog, keseriusan, kerapian, dan kesopanan;
- Penguasaan gerak tubuh dan suara;
- Ekspresi dan penjiwaan;
- Teknis pendukung pementasan, seperti musik, tata rias, tata busana, dan properti.

1.2 | Pemanasan

- * Ajak peserta didik untuk melakukan pemanasan ringan agar kondisi pikiran, emosi, dan fisik peserta didik lebih siap untuk melakukan pementasan.
- * Mintalah peserta didik untuk berdiri dan memejamkan mata agar tubuh terasa lebih relaks. Kemudian, arahkan peserta didik untuk mengatur pernapasan seperti yang telah dilatih pada kegiatan sebelumnya.
- * Mintalah peserta didik untuk memfokuskan pikiran pada hal-hal yang berhubungan dengan pementasan, seperti dialog, karakter, emosi, penguasaan tubuh, penguasaan suara, teknis pendukung, dan sebagainya.
- * Lakukan pemanasan selama 3-5 menit. Setelah peserta didik terlihat lebih siap, mintalah mereka untuk membuka mata dan melakukan pemanasan fisik ringan, yang dimulai dari meregangkan area kepala hingga area kaki.
- * Setelah pemanasan fisik selesai, mintalah peserta didik untuk melakukan pemanasan suara ringan, dimulai dari membunyikan huruf vokal panjang dengan nada rendah, sedang, dan tinggi. Kemudian, arahkan peserta didik untuk membunyikan huruf vokal mengentak secara berulang sebagai bentuk latihan olah suara.
- * Secara umum, rangkaian proses pemanasan tersebut dapat berlangsung selama 5-7 menit.

Setelah melakukan pemanasan, berikan waktu 5-10 menit kepada peserta didik untuk memastikan seluruh teknis pendukung mereka, seperti musik, kostum, dan properti telah siap untuk digunakan.

Kegiatan Inti

- Sahabat guru mengawali pementasan dengan menyapa seluruh peserta didik, lalu menunjuk peserta didik yang akan menjadi pembuka pementasan. Peserta didik yang namanya disebut harus langsung menyiapkan diri di atas atau sisi panggung.
- Contoh sapaan yang bisa diberikan oleh sahabat guru: "Selamat pagi semuanya! Selamat datang dalam pementasan monolog kelas VI SD (nama sekolah). Sekarang, langsung saja kita saksikan penampilan pertama dari (nama peserta didik) yang akan membawakan monolog berjudul (judul monolog)."
- Kemudian, sahabat guru bisa langsung memberikan aba-aba seperti, "Selamat menyaksikan!" untuk memulai pementasan.
- Setelah penampil pertama selesai, sahabat guru mengajak penonton (sesama peserta didik untuk bertepuk tangan sebagai bentuk apresiasi

- Lalu, sahabat guru kembali menunjuk nama berikutnya hingga seluruh peserta didik memiliki kesempatan untuk mementaskan monolognya
- Selagi pementasan berlangsung, sahabat guru memberikan penilaian berdasarkan indikator yang telah disiapkan.



Gambar 1.13 Mementaskan Monolog

Kegiatan Penutup

- * Sahabat guru mengajak peserta didik untuk duduk melingkar di lantai, lalu merefleksikan pementasan monolog yang telah dilalui dengan mengajukan pertanyaan seperti

- Apa yang dirasakan setelah melakukan pementasan monolog?
- Kesulitan apa saja yang muncul dalam pementasan dan bagaimana cara mengatasinya?
- Apakah masih ada yang merasa gugup saat tampil?
- Apakah ada faktor yang mengganggu konsentrasi saat tampil?
- Apa saja manfaat kerja sama antarpeserta didik dalam pementasan?
- Hal apa yang paling berkesan saat mementaskan monolog?

- * Sahabat guru mengajak peserta didik untuk bersyukur karena masih memiliki kesehatan untuk melakukan pementasan. Selain itu, sahabat guru juga mendorong peserta didik untuk selalu bersemangat dan menjaga diri agar memiliki bekal yang lebih maksimal untuk memasuki kegiatan selanjutnya.

C. KEGIATAN PEMBELAJARAN ALTERNATIF

Jika kondisinya masih belum memungkinkan untuk melakukan pembelajaran tatap muka, ada dua opsi yang dimiliki oleh sahabat guru:

Opsi 1:

Mementaskan monolog dari rumah melalui video

Jika memungkinkan, sahabat guru meminta peserta didik untuk merekam video pertunjukan dari rumah dengan mengacu kepada beberapa indikator penilaian:

- kreativitas dalam menafsirkan monolog;
- ketepatan, seperti kemampuan menghafal dialog, keseriusan, kerapian, dan kesopanan;
- penguasaan gerak tubuh dan suara;
- ekspresi dan penjiwaan;
- teknis pendukung pentas, seperti musik, tata rias, tata busana, dan properti.

Teknis pembuatan video yang perlu diperhatikan oleh peserta didik:

- Harus menggunakan kamera belakang ponsel dengan posisi mendatar atau *landscape*.
- Harus menghasilkan video dengan resolusi minimal 1920x720 (16:9).
- Harus menghasilkan video dengan format MP4.
- Harus mengatur kamera pada mode otomatis.
- Harus merekam pertunjukan secara utuh. Dengan kata lain, video pertunjukan tidak boleh disunting atau terpotong.

Aspek penting yang harus diperhatikan oleh peserta didik saat melakukan pengambilan gambar:

- Gunakan latar belakang yang tidak berpotensi mengalihkan perhatian penonton dari tokoh utama. Jika memungkinkan, sesuaikan latar dengan lokasi peristiwa yang tercantum di dalam naskah, atau cukup gunakan tembok yang polos sebagai latar belakang.
- Jangan membelakangi sinar matahari ketika merekam adegan agar tidak terjadi *backlight* yang mengurangi kejelasan video.
- Rekam video di tempat yang tenang dan bebas dari gangguan.
- Pastikan warna kostum dan properti yang digunakan berbeda dengan warna latar. Misalnya, jangan menggunakan baju biru jika warna tembok yang menjadi latar juga biru.
- Pastikan kamera dan audio sudah menyala ketika proses perekaman berlangsung.
- Pastikan dudukan kamera stabil.

Susunan video untuk diunggah ke media sosial peserta didik

1. judul naskah dan penulisnya berupa tulisan;
2. nama peserta didik dan kelasnya berupa tulisan;
3. pementasan monolog berupa video yang utuh dan tidak terpotong;
4. pesan moral berupa tulisan;
5. ucapan terima kasih atau credit title berupa tulisan.

Opsi 2:

Meminta peserta didik untuk hadir ke sekolah secara bergantian dengan mengikuti protokol kesehatan yang berlaku

Jika proses merekam video tidak bisa dilakukan dari rumah, sahabat guru bisa meminta peserta didik untuk mementaskan monolog secara bergantian di sekolah dengan mengacu kepada beberapa indikator penilaian:

- kreativitas dalam menafsirkan monolog;
- ketepatan, seperti kemampuan menghafal dialog, keseriusan, kerapian, dan kesopanan;
- penguasaan gerak tubuh dan suara;
- ekspresi dan penjiwaan;
- teknis pendukung pementasan, seperti musik, tata rias, tata busana, dan properti.

Penerapan petunjuk teknis jika peserta didik diminta untuk datang ke sekolah:

Tentukan batas kerumunan di dalam kelas dengan mengikuti kebijakan setempat. Idealnya, sahabat guru hanya boleh mengizinkan 5–8 orang peserta didik untuk masuk ke kelas pada saat yang bersamaan.

Patuhi protokol kesehatan dengan meminta peserta didik untuk mengenakan masker dan menjaga jarak, baik saat menampilkan maupun menonton pementasan. Pastikan pula peserta didik yang hadir tidak sedang sakit dan telah melewati proses pengecekan suhu sebelum memasuki lingkungan sekolah.

Izinkan peserta didik yang tampil untuk melepaskan masker, tetapi pastikan peserta didik yang menonton dan sahabat guru tetap mengenakan masker selama pementasan berlangsung.

Larang peserta didik untuk menggunakan peralatan seperti busana, riasan wajah, properti pendukung pementasan, atau alat musik yang sama. Jika tidak memungkinkan, silakan meniadakan teknis pendukung pementasan.

Jika memungkinkan, batasi durasi pementasan selama maksimal 1 jam.

Setelah pementasan, segera imbau peserta didik untuk meninggalkan lingkungan sekolah.

Terapkan protokol kesehatan yang sama pada jadwal pementasan yang berbeda. Pada dasarnya, jadwal pementasan bisa disesuaikan dengan jadwal pelajaran yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Rubrik Penilaian Monolog

Mata Pelajaran : Seni Teater
 Sekolah :
 Kelas/Semester :

No.	Kode	Indikator Penilaian	Skor
1	A	Kreativitas dalam menafsirkan monolog	1 - 5
2	B	Ketepatan penampilan	1 - 5
3	C	Penguasaan gerak tubuh dan suara	1 - 5
4	D	Ekspresi dan penjiwaan	1 - 5
5	E	Teknis pendukung pentas (kostum, make up, property, dll)	1 - 5

Total skor tertinggi = 25

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Total perolehan skor (A+B+C+D+E)}}{\text{Total skor tertinggi (A+B+C+D+E)}} \times 100$$

No.	Nama Peserta Didik	A	B	C	D	E	TOTAL SKOR	NILAI AKHIR
1	Mira Gunawan*	4	4	3	5	3	19	76
2								
3								
4								
5								
6								
7								

*Keterangan:

$$\frac{(4+4+3+5+3)}{(5+5+5+5+5)} \times 100 = 76$$

Refleksi Sahabat Guru

Sahabat guru bisa melakukan refleksi pribadi terkait kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung di sepanjang unit 1 dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Pelajaran apa saja yang saya dapatkan selama kegiatan pembelajaran berlangsung?
2. Apa yang paling saya sukai dan tidak saya sukai dari seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran?
3. Kegiatan apa yang membuat saya merasa kreatif ketika mengajar? Mengapa demikian?
4. Apa pertanyaan yang paling sering muncul dari peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung?
5. Apa saja yang perlu saya ubah untuk memperbaiki proses pelaksanaan dan hasil kegiatan pembelajaran di masa depan?

Menyoal Adab Aktor

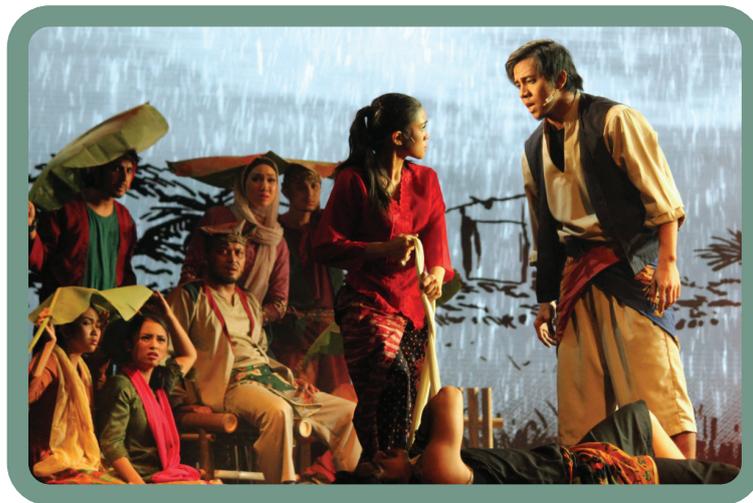
Agar mampu bermain peran dengan maksimal, seorang aktor harus memahami etika dalam berteater. Bakat besar dan penguasaan teknik akan menjadi sia-sia bila aktor tidak bisa menunjukkan kedisiplinan, menghargai rekan-rekannya, dan menjaga kekhusyukan saat menjalani proses latihan dan pementasan.

Dalam bukunya yang berjudul *Akting Stanislavski* (2019), Iswadi Pratama dan Ari Pahala Hutabarat membahas adab aktor dengan merujuk kepada ajaran Konstantin Stanislavski, mahaguru teater asal Rusia. Menurut Iswadi dan Ari, aktor tak akan bisa memaksimalkan kualitas aktingnya bila tidak memahami etika. Aktor harus bisa bersikap patut dan layak terhadap dirinya sendiri, lawan mainnya, sutradara, dan juga penonton. Ia mesti menjaga konsentrasi dan kedisiplinan, baik di panggung maupun di luar panggung, selama proses latihan maupun saat pementasan berlangsung. Dengan begitu, niscaya aktor dapat menciptakan “keadaan kreatif batiniah” yang memungkinkannya untuk berakting secara jujur, benar, dan wajar.

Merujuk kepada penjelasan di atas, aktor harus mampu untuk menghargai jadwal latihan yang telah ditetapkan. Sebisa mungkin, aktor tidak boleh terlambat atau bahkan membolos dari agenda latihan. Saat latihan berlangsung, aktor wajib meninggalkan seluruh masalah pribadinya untuk sementara, dan berfokus kepada usaha untuk mematangkan kemampuan beraktingnya. Ia pun diharapkan mampu membangun kekhusyukan dan melihat panggung sebagai sesuatu yang sakral. Semuanya akan membantu aktor untuk mengakses dan mewujudkan seluruh unsur kreatif dalam dirinya dengan lebih mudah.

Selain itu, dalam bukunya yang berjudul *Kunci Sukses Menjadi Aktor* (2018), Elizabeth Lutters juga menekankan anjuran bahwa aktor harus disiplin dalam mempelajari naskah. Sebelum menjalani proses latihan, aktor harus mengerjakan pekerjaan rumahnya, yaitu mencoba memahami cerita dan menghafalkan dialog. Jika tidak, ia hanya akan menyusahkan rekan-rekannya saat berlatih.

Gambar 1.14 Menyoal Adab Aktor



Mengenal Metode Latihan Bertutur

Sejatinya, latihan bertutur dilakukan oleh para aktor untuk mengembangkan keterampilan psikologis mereka, terutama untuk menggali ingatan yang emosional dan mengakrabkan diri dengan situasi yang tidak benar-benar nyata. Dengan mengasah keterampilan psikologisnya, diharapkan aktor dapat mewujudkan tokoh yang diperankan dengan lebih baik di dalam pertunjukan.

Metode latihan ini merujuk kepada artikel Ipong Niaga berjudul “Membentuk Kemampuan Psikologikal Dasar Calon Aktor dengan Metode Latihan Bertutur” yang terbit di Jurnal Ekspresi Seni pada Juni 2014. Dalam penelitiannya, Ipong meminta empat orang mahasiswa yang memiliki ketertarikan terhadap dunia seni peran untuk melakukan dua hal. Pertama, mereka harus menceritakan satu pengalaman personal yang berkesan secara spontan, baik yang bersifat menyedihkan maupun menyenangkan. Kedua, mereka harus menceritakan, bukan mendeklamasikan, peristiwa dalam sebuah puisi singkat yang diberikan oleh Ipong. Puisi yang digunakan adalah puisi naratif yang memiliki tokoh, mengandung pergantian suasana, dan menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah untuk dimengerti.

Empat mahasiswa tersebut diminta untuk melakukan latihan ini sebanyak tiga kali pada tiga hari yang berbeda. Pada setiap proses latihan, setelah selesai menuturkan pengalaman pribadi dan peristiwa yang terjadi dalam puisi tersebut, keempat mahasiswa itu diminta oleh Ipong untuk melengkapi detail cerita dan memperbaiki cara penyampaian mereka agar terdengar lebih menarik. Lama-kelamaan, cara mereka untuk menyampaikan cerita pun terdengar lebih rapi dan terperinci, termasuk yang berhubungan dengan alur dan penokohan. Selain itu, mereka bisa semakin terlibat dalam situasi yang fiktif, memiliki kepekaan emosional yang lebih tinggi, menunjukkan kemampuan berkonsentrasi dan observasi yang semakin membaik.

Dengan merujuk kepada hasil penelitian tersebut, metode latihan bertutur Ipong dapat dijadikan salah satu alternatif bagi para aktor untuk mengasah kemampuan berteater mereka.

TAFSIR DAN ADAPTASI CERITA RAKYAT

ALOKASI WAKTU

Total per unit: 16 jam pelajaran (JP)
8 pertemuan (selanjutnya disebut "kegiatan")
1 kegiatan = 2 jam pelajaran (2 x 35 menit)

TUJUAN PEMBELAJARAN:

- memahami alur dan amanat dalam berbagai cerita rakyat;
- mengenali perbedaan tokoh dalam cerita rakyat, baik secara fisik, psikologis, maupun kondisi sosial dan budayanya;
- memperagakan tokoh dari hasil adaptasi cerita rakyat melalui olah tubuh dan olah suara sederhana dalam pembacaan dramatik;
- menganalisis kaitan cerita rakyat dengan konteks kehidupan sehari-hari;
- menyusun adaptasi cerita rakyat yang sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari;
- menelaah perkembangan karakter dan emosi tokoh dalam cerita rakyat yang orisinal berikut hasil adaptasinya;
- mengevaluasi kelebihan dan kekurangan konsep adaptasi cerita rakyat yang dibuat dan dipresentasikan oleh peserta didik;
- merancang adegan dan tata panggung sederhana untuk menyandiwarkan hasil adaptasi cerita rakyat;
- melaksanakan seluruh tugas dan peran dengan penuh tanggung jawab; dan
- menghasilkan konsep adaptasi cerita rakyat yang kreatif serta mengakar pada kebudayaan lokal.



DESKRIPSI UNIT

Dalam unit 2, peserta didik akan belajar untuk menafsirkan berbagai unsur dalam cerita rakyat dan mengenali keragaman budaya yang ada di Indonesia. Selain menganalisis latar penceritaan, sosial, dan budaya tokoh yang ada dalam cerita rakyat orisinal, peserta didik juga akan bekerja sama untuk menyusun adaptasi cerita rakyat dengan latar, dialog, serta perawakan tokoh yang disesuaikan dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka.

Unit 2 mencakup beberapa kegiatan, yaitu

1. Membedah Struktur Cerita Rakyat yang terbagi menjadi dua kegiatan;
2. Menganalisis Tokoh Cerita Rakyat;
3. Mempresentasikan Tokoh Cerita Rakyat;
4. Mencari Konteks Masa Kini;
5. Membuat Adegan;
6. Membuat Naskah Sederhana;
7. Melakukan Pembacaan Dramatik.

Pada kegiatan 1 dan 2, sahabat guru membimbing peserta didik untuk membedah struktur drama dari empat buah cerita rakyat. Kemudian, peserta didik diajak untuk menganalisis aspek fisik, perkembangan karakter, serta kehidupan sosial dan budaya tokoh-tokoh yang ada dalam empat cerita rakyat tersebut pada kegiatan 3, dan mempresentasikan hasil analisisnya pada kegiatan 4.

Pada kegiatan 5, peserta didik diarahkan untuk mencari kaitan antara cerita rakyat yang telah dipilih oleh masing-masing kelompok dan kondisi lingkungan di sekitar mereka. Kemudian, sahabat guru membantu peserta didik untuk menyusun adegan pada kegiatan 6 dan menciptakan naskah sederhana berdasarkan cerita adaptasi yang mereka pilih pada kegiatan 7.

Pada kegiatan 8, setiap kelompok akan melakukan pembacaan dramatik atas dialog yang telah mereka buat pada kegiatan sebelumnya secara bergantian. Dialog tersebut harus dibacakan dengan gerak tubuh, suara, dan emosi yang disesuaikan dengan konteks cerita yang ingin dibangun.

DESKRIPSI SINGKAT

Pada kegiatan 1 dan 2, sahabat guru mengajak peserta didik untuk mempelajari dan/atau mengingat kembali berbagai cerita rakyat yang ada di Indonesia, termasuk yang berasal dari daerah setempat, baik dalam bentuk mite, legenda, maupun dongeng. Kemudian, peserta didik diajak untuk menganalisis alur, tokoh, dan konflik yang terdapat dalam cerita tersebut agar mampu mengenal struktur lakon sebelum menyusun adaptasi cerita rakyat pada kegiatan-kegiatan selanjutnya.

A. PERSIAPAN MENGAJAR:

- sahabat guru dan peserta didik mengenakan pakaian yang nyaman, seperti pakaian olahraga;
- sahabat guru menyiapkan ruang kelas atau aula yang luas untuk mengakomodasi proses pembelajaran;
- sahabat guru mempelajari segala hal yang berhubungan dengan cerita rakyat, termasuk mengenai pengertian dan ragam bentuknya. Salah satu referensi yang bisa dijadikan rujukan adalah tesis Dewi Rukmini berjudul *Cerita Rakyat Kabupaten Sragen (Suatu Kajian Struktural dan Nilai Edukatif)* (2009); <https://core.ac.uk/download/pdf/12350803.pdf>
- sahabat guru mempelajari struktur drama Gustav Freytag. Salah satu referensi yang bisa dijadikan rujukan adalah skripsi Meilani Tri Cahyani berjudul *Penciptaan Skenario Program Cerita Televisi "Rani" dengan Pengolahan Round Character Tokoh Utama untuk Memperkuat Konflik* (2018). http://digilib.isi.ac.id/3593/8/JURNAL_MEILANI.pdf

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN**Pembukaan****1.1 | Pengantar Kegiatan**

Sahabat guru menyampaikan rencana kegiatan dan tujuan pembelajaran pada unit 2 secara umum, lalu menjelaskan rencana dan tujuan kegiatan 1 dan 2 kepada peserta didik:

- Memahami jenis-jenis cerita rakyat;
- Mengenali berbagai cerita rakyat yang ada di Indonesia, termasuk yang populer di daerah setempat;
- Mengidentifikasi watak tokoh, latar tempat, dan konflik dalam empat buah cerita rakyat; dan
- Membedah struktur drama dari empat buah cerita rakyat.

1.2 | Permainan

Opsi 1: Permainan Berkisah dari Tiga Wadah

- Ajak peserta didik untuk melakukan permainan berkisah sebagai pemanasan. Dalam permainan ini, peserta didik akan melatih imajinasi sekaligus belajar untuk mengenali konsep tokoh, watak, latar, serta konflik atau masalah dalam cerita dengan cara yang menyenangkan.
- Bagikan tiga lembar kertas kecil kepada setiap peserta didik. Kemudian, mintalah mereka untuk menuliskan satu nama tokoh beserta wataknya, satu latar tempat, dan satu masalah dengan cara sekreatif mungkin.

Contoh tokoh dan watak: <ul style="list-style-type: none">- Bapak guru yang galak.- Ibu penjaga kantin yang ramah.- Singa yang pemberani.	Contoh latar tempat: <ul style="list-style-type: none">- Di dasar danau yang kotor.- Di halaman rumah Ketua RT.- Di rumah sakit di Kutub Utara.	Contoh masalah: <ul style="list-style-type: none">- Kehabisan uang.- Kelaparan dan kesepian.- Dikejar warga karena dikira pencuri.
--	--	---

- Siapkan tiga buah wadah untuk mengakomodasi tiga kategori yang berbeda, lalu masukkan kertas ke dalam wadah yang sesuai. Nantinya, akan ada wadah untuk kertas bertuliskan tokoh dan watak, wadah untuk kertas bertuliskan latar tempat, dan wadah untuk kertas bertuliskan masalah. Silakan menggunakan wadah apa pun, seperti mangkuk, gelas, ember, dan sebagainya.
- Mintalah peserta didik untuk duduk melingkar, lalu letakkan ketiga wadah tersebut di tengah-tengah mereka. Setelah itu, arahkan setiap peserta didik untuk berjalan ke tengah secara bergantian, mengambil tiga kertas dari tiga wadah yang berbeda, dan membacakan cerita yang terbentuk secara acak. Misalnya: "Ibu penjaga kantin yang ramah di rumah sakit di Kutub Utara dikejar warga karena dikira pencuri."
- Mintalah peserta didik untuk menjelaskan peristiwa yang sesungguhnya terjadi menurut imajinasinya. Pada tahap ini, sahabat guru bisa memancing keaktifan peserta didik dengan mengajukan pertanyaan seperti, "Kenapa ibu penjaga kantin itu bisa ada di rumah sakit di Kutub Utara?" atau, "Kenapa ia bisa dikira pencuri?"

Opsi 2: Permainan Mencari Penutup Cerita

- Sampaikan cerita singkat yang hanya berisi pengenalan dan konflik.
- Dengan kata lain, cerita tersebut belum selesai.

Contoh cerita:

* Seorang peserta didik kelas 6 SD bernama Putra diminta ibunya untuk membeli gula pasir sebanyak 1 kilogram di warung dekat rumahnya. Untuk membayar gula, ibunya memberikan selembar uang Rp50.000,00 kepada Putra. Namun, setibanya di warung, Putra tidak bisa menemukan uang tersebut. Alhasil, Putra pulang dan mengaku kepada ibunya bahwa ia telah menghilangkan uang tersebut. Sang ibu pun lantas memarahi Putra.

* Seorang guru bernama Pak Budi terbiasa mengendarai sepeda motor ketika berangkat ke dan pulang dari sekolah. Pada suatu hari, saat akan pulang dari sekolah, Pak Budi tidak bisa menemukan sepeda motornya di tempat parkir. Pak Budi pun kebingungan. Ia bertanya kepada penjaga sekolah dan orang-orang yang ada di sekitar tempat parkir, tetapi tidak seorang pun mengetahui letak sepeda motornya.

* Seorang pedagang bakso menjajakan dagangannya di pinggir jalan. Karena pedagang itu ingin buang air kecil, ia pun meninggalkan gerobak baksunya sebentar. Saat kembali, ia menemukan gerobak baksunya telah terjungkir dan makanan di dalamnya berhamburan di jalanan. Namun, tidak ada seorang pun di sana yang bisa ia mintai pertanggungjawaban.

- Mintalah peserta didik untuk menuliskan kelanjutan cerita di atas secarik kertas. Dengan kata lain, dorong peserta didik untuk berpikir kreatif dengan mencari penutup atau konklusi yang sesuai dengan pengenalan maupun konflik cerita.
- Secara bergantian, mintalah peserta didik untuk menceritakan penutup yang telah mereka buat. Setelah satu peserta didik selesai menceritakan penutupnya, mintalah peserta didik lain untuk memberikan tanggapan atau pendapat.

Kegiatan Inti

- Sahabat guru mengulas pengertian dan jenis cerita rakyat, termasuk mite, legenda, dan dongeng, secara singkat. Sebagai referensi, sahabat guru bisa merujuk kepada klasifikasi cerita rakyat berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh William R. Bascom:

1. Mite

Mite (mitos), adalah cerita rakyat yang kerap dipandang suci dan dianggap benar-benar terjadi di daerah asalnya. Umumnya, tokoh utama dalam sebuah mite bukanlah manusia biasa, melainkan dewa dan dewi, pahlawan, atau binatang yang memiliki sifat-sifat manusia. Mite kerap mengambil latar waktu di masa lalu, menggambarkan kondisi awal dunia setelah tercipta atau bahkan kondisi dunia lain, seperti di kayangan, serta menceritakan asal-usul alam semesta, manusia, kejadian alam, dan lain-lain.

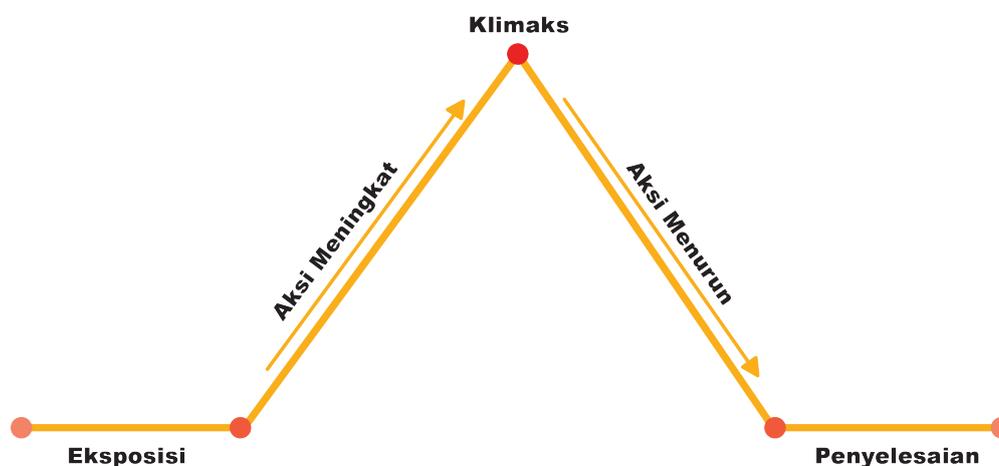
2. Legenda

Legenda juga merupakan cerita rakyat yang kerap dianggap benar-benar terjadi pada suatu waktu di masa lalu. Namun, legenda bersifat lebih duniawi daripada mite dan berlatarkan dunia yang saat ini ditempati oleh manusia. Umumnya, legenda mengangkat kisah kepahlawanan lokal, peristiwa di masa lampau, atau sejarah sebuah tempat, meski kebenarannya dapat diperdebatkan karena jenis cerita rakyat ini kerap memadukan hal-hal yang faktual dan mistis.

3. Dongeng

Dongeng adalah cerita rakyat yang disampaikan turun-temurun secara lisan, tidak dianggap benar-benar terjadi, serta tidak terikat oleh ruang dan waktu tertentu. Selain tidak mengandung unsur sejarah, dongeng pun hanya dianggap sebagai khayalan yang umumnya berakhir bahagia. Saratnya pelajaran hidup dan pesan moral yang terkandung dalam dongeng membuat cerita rakyat ini tidak hanya dipandang sebagai hiburan.

- Sahabat guru mengajak peserta didik untuk menyebutkan judul-judul cerita rakyat yang mereka ketahui. Kemudian, sahabat guru memperkenalkan sejumlah cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia kepada peserta didik, termasuk yang populer di daerah setempat.
- Sahabat guru mencatat judul-judul cerita rakyat yang telah diperkenalkan dan memilih empat buah judul untuk dibedah bersama. Diharapkan, ada setidaknya satu buah cerita yang berasal dari daerah setempat. Kemudian, peserta didik diminta untuk membedah dua buah cerita pada kegiatan 1 dan dua buah cerita pada kegiatan 2.
- Sahabat guru menjelaskan struktur drama berdasarkan piramida Gustav Freytag secara singkat: eksposisi, aksi meningkat, klimaks, aksi menurun, dan penyelesaian.



Gambar 2.1 Piramida Gustav Freytag

Aksi Meningkat: Ketegangan mulai terbentuk. Pada tahap ini, masalah dalam cerita mulai meruncing dan bergerak menuju klimaks.

Klimaks: Konflik dalam cerita mencapai puncaknya. Pada tahap ini, terjadi titik balik yang menentukan nasib seluruh tokoh utama di dalam cerita.

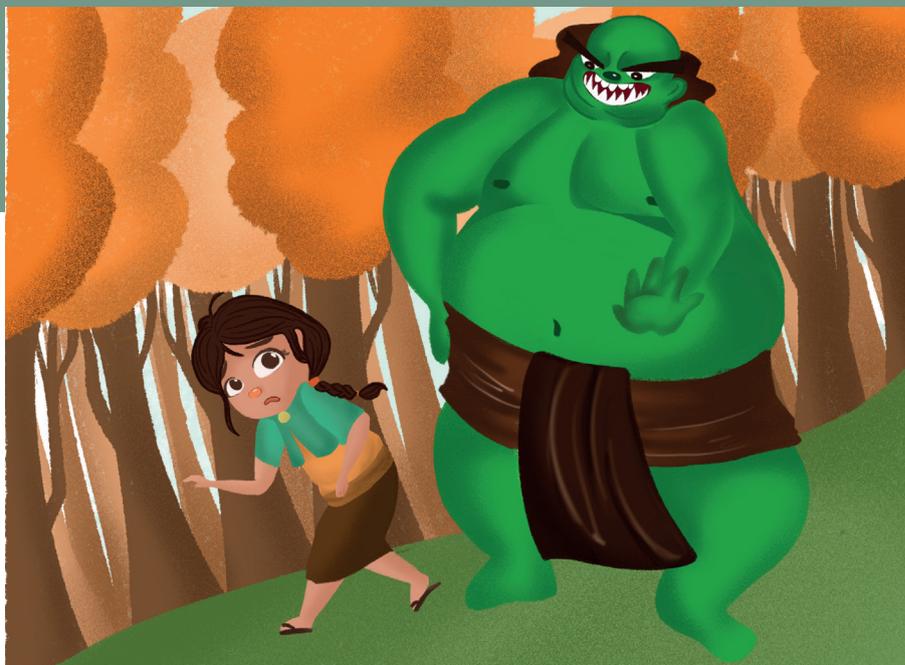
Aksi Menurun: Penggambaran dampak atas peristiwa yang terjadi di fase klimaks. Pada tahap ini, terjadi penurunan emosi. Tempo cerita melambat, dan audiens memiliki waktu untuk merenungkan rangkaian peristiwa yang terjadi.

Penyelesaian: Penutup keseluruhan cerita. Tahap ini menunjukkan hasil dari konflik yang terbentuk, dan audiens berkesempatan untuk melepaskan ketegangannya.

* Sahabat guru meminta peserta didik untuk menyebutkan nama tokoh dalam cerita rakyat yang telah dipilih berikut wataknya, latar tempat berlangsungnya cerita, serta konflik atau masalah utama yang terjadi.

* Sahabat guru mengajak peserta didik untuk memetakan struktur cerita rakyat berdasarkan tahapan yang terangkum dalam piramida Gustav Freytag, dimulai dari tahap eksposisi hingga penyelesaian. Untuk memudahkan prosesnya, sahabat guru bisa membuat tabel sederhana di papan tulis dan mencatat hasil pemetaannya di sana. Hasil pemetaan tersebut juga harus dicatat oleh seluruh peserta didik pada buku masing-masing.

Gambar 2.2 Timun Mas Dikejar Raksasa



Contoh tabel hasil pemetaan berdasarkan cerita **Timun Mas dan Raksasa**:

Eksposisi	Pada sebuah desa di Jawa Tengah, hiduplah seorang janda paruh baya bernama Mbok Sрни yang sangat menginginkan kehadiran seorang anak. Suatu hari, raksasa datang dan memberikan sebutir biji mentimun untuknya. Kata si raksasa, dari biji mentimun itu akan lahir seorang anak yang setelah dewasa harus dikembalikan kepadanya untuk dijadikan santapan.
Aksi meningkat	Setelah biji ditanam, tumbuhlah sebuah mentimun besar berwarna keemasan yang berisi bayi perempuan cantik. Mbok Sрни menamai bayi itu Timun Mas dan merawatnya dengan penuh kasih hingga dewasa. Sebelum raksasa datang kembali untuk mengambil Timun Mas, Mbok Sрни menemui seorang petapa. Petapa itu kemudian memberikan empat bungkusan kecil untuk dijadikan senjata oleh Timun Mas dalam menghindari kejaran raksasa.
Klimaks	Raksasa datang. Timun Mas kabur ke hutan dan raksasa pun mengejarnya. Kemudian, Timun Mas mengeluarkan satu per satu bungkusan yang diberikan oleh petapa dan menebarkan isinya. Empat bungkusan itu berisi biji mentimun, jarum, garam, dan terasi, yang setelah ditebar langsung berubah menjadi ladang mentimun, pepohonan bambu, lautan, dan lumpur mendidih.
Aksi menurun	Raksasa tenggelam dalam lumpur mendidih dan tewas. Timun Mas selamat dan berjalan pulang untuk menemui ibunya kembali.
Penyelesaian	Timun Mas dan Mbok Sрни pun hidup bersama dengan tenang dan bahagia.



Gambar 2.3 Malin Kundang Durhaka kepada Ibunya

Eksposisi	Malin Kundang adalah seorang anak yatim dan miskin yang tinggal di Padang, Sumatra Barat. Ketika usianya telah dewasa, Malin Kundang pamit kepada ibunya untuk merantau ke kota dengan menumpang kapal seorang saudagar demi mengejar nasib yang lebih baik.
Aksi meningkat	Selama bertahun-tahun, sang ibu tidak mendengar kabar Malin Kundang, tetapi ia tetap menantikan kepulangan anaknya.
Klimaks	Setelah berhasil menjadi saudagar kaya, Malin Kundang pun pulang ke kampungnya. Sang ibu yang merasa sangat senang pun segera menghampiri dan mengajak bicara anaknya. Namun, Malin Kundang menolak mengakui ibunya karena malu dengan kondisi ibunya yang miskin. Malin Kundang pun pergi begitu saja.
Aksi menurun	Sang ibu merasa sakit hati, lalu mengutuk Malin Kundang menjadi batu.
Penyelesaian	Kapal Malin Kundang hancur diterpa badai. Malin Kundang pun terempas kembali ke tanah kelahirannya dan tubuhnya perlahan berubah menjadi batu.

- Sahabat guru meminta pendapat peserta didik mengenai pesan utama dalam cerita rakyat yang telah dibedah strukturnya. Kemudian, sahabat guru dan peserta didik berdiskusi untuk menyepakati pesan yang terkandung dalam setiap cerita.
- Untuk kisah Timun Mas dan Raksasa, sahabat guru dan peserta didik dapat berdiskusi mengenai orang jahat yang pasti akan terkena batunya. Sementara itu, untuk kisah Malin Kundang, sahabat guru dan peserta didik dapat berdiskusi mengenai anak yang tidak boleh durhaka kepada orang tua, dan mengenai keharusan seseorang untuk menjaga kerendahan hatinya meski hidupnya telah sukses.

Catatan:

Pada akhir kegiatan 2, diharapkan sahabat guru dan peserta didik telah berhasil membedah struktur drama dari empat buah cerita rakyat yang dipilih. Selain itu, sahabat guru juga harus mendokumentasikan tabel hasil pemetaan keempat cerita rakyat tersebut, seperti dengan mencatat ulang tabel tersebut di buku, menuliskannya di *Microsoft Word*, atau memotret tabel yang tercantum di papan tulis. Tabel hasil pemetaan ini sangat penting untuk disimpan guna dijadikan acuan dalam mengadaptasi cerita rakyat ke dalam konteks yang kekinian pada kegiatan-kegiatan selanjutnya.

Kegiatan Penutup

- * Sahabat guru mengajak peserta didik untuk merefleksikan kegiatan yang telah dilalui dengan melontarkan sejumlah pertanyaan. Contoh pertanyaan:

- Sulitkah memahami jenis-jenis cerita rakyat?
- Sulitkah membedah struktur drama dalam cerita rakyat?
- Bagaimana perasaan kalian setelah mempelajari cerita rakyat dari berbagai daerah yang ada di Indonesia?
- Apakah pesan yang terkandung dalam cerita rakyat masih relevan dengan kondisi masyarakat saat ini?

 Sahabat guru mengajak peserta didik bersyukur karena semua pihak masih diberi kesehatan dan dapat menjalani kegiatan pembelajaran dengan lancar.

C. KEGIATAN PEMBELAJARAN ALTERNATIF

- Sahabat guru mengajak peserta didik untuk menonton video cerita rakyat. Beberapa contoh saluran YouTube yang memuat video mengenai cerita rakyat:

- Dongeng Kita <https://www.youtube.com/playlist?list=PL5aOusud598n40yeE5rV9peFuiVDSyKJT>
- Riri Cerita Anak Interaktif
- <https://www.youtube.com/c/RiriCeritaAnakInteraktif>

- Sahabat guru meminta setiap peserta didik untuk menuliskan sinopsis cerita rakyat yang mereka tonton di atas selembar kertas. Secara khusus, mereka harus menyertakan informasi mengenai tokoh utama, latar tempat, dan masalah yang muncul di dalam cerita.

Contoh sinopsis berdasarkan cerita **Timun Mas dan Raksasa**:

Judul cerita rakyat:

Timun Mas dan Raksasa

Sinopsis:

Pada sebuah desa di Jawa Tengah, hiduplah seorang janda paruh baya bernama Mbok Sрни yang sangat menginginkan kehadiran seorang anak. Suatu hari, raksasa datang dan memberikan sebutir biji mentimun untuknya. Kata si raksasa, dari biji mentimun itu akan lahir seorang anak yang setelah dewasa harus dikembalikan kepadanya untuk dijadikan santapan.

Setelah biji ditanam, tumbuhlah sebuah mentimun besar berwarna keemasan yang berisi bayi perempuan cantik. Mbok Sрни menamai bayi itu Timun Mas dan merawatnya dengan penuh kasih sayang hingga dewasa. Sebelum raksasa datang kembali untuk mengambil Timun Mas, Mbok Sрни menemui seorang petapa. Petapa itu kemudian memberikan empat bungkusan kecil untuk dijadikan senjata oleh Timun Mas dalam menghindari kejaran raksasa.

Raksasa datang. Timun Mas kabur ke hutan dan raksasa pun mengejanya. Kemudian, Timun Mas mengeluarkan satu per satu bungkus yang diberikan oleh petapa dan menebarkan isinya. Empat bungkus itu berisi biji mentimun, jarum, garam, dan terasi, yang setelah ditebar langsung berubah menjadi ladang mentimun, pepohonan bambu, lautan, dan lumpur mendidih.

Raksasa tenggelam dalam lumpur mendidih dan tewas. Timun Mas selamat dan berjalan pulang untuk menemui ibunya kembali. Timun Mas dan Mbok Sрни pun hidup bersama dengan tenang dan bahagia.

Contoh sinopsis berdasarkan cerita ***Malin Kundang***:

Judul cerita rakyat:

Malin Kundang

Sinopsis:

Malin Kundang adalah seorang anak yatim dan miskin yang tinggal di Padang, Sumatra Barat. Ketika dewasa, Malin Kundang pamit kepada ibunya untuk merantau ke kota dengan menumpang kapal seorang saudagar demi mengejar nasib yang lebih baik. Selama bertahun-tahun, sang ibu tidak mendengar kabar Malin Kundang, tetapi ia tetap menantikan kepulangan anaknya. Setelah berhasil menjadi saudagar kaya, Malin Kundang pun pulang ke kampungnya. Sang ibu yang merasa sangat senang pun segera menghampiri dan mengajak bicara anaknya. Namun, Malin Kundang menolak mengakui ibunya karena malu dengan kondisi ibunya yang miskin. Malin Kundang pun pergi begitu saja. Sang ibu merasa sakit hati, lalu mengutuk Malin Kundang menjadi batu. Kapal Malin Kundang hancur diterpa badai. Malin Kundang pun terempas kembali ke tanah kelahirannya dan tubuhnya perlahan berubah menjadi batu.

Menganalisis Tokoh Cerita Rakyat

DESKRIPSI SINGKAT

Pada kegiatan 3, sahabat guru mengajak peserta didik untuk menganalisis tokoh dalam cerita rakyat, termasuk menganalisis aspek fisik, perkembangan karakter, serta kehidupan sosial dan budaya tokoh. Kegiatan ini penting untuk menyiapkan peserta didik agar mampu menyusun konsep adaptasi cerita rakyat pada kegiatan selanjutnya dan memainkan tokoh-tokoh yang ada di dalamnya dengan baik. Selain itu, melalui kegiatan ini, pemahaman para peserta didik mengenai keragaman budaya di Indonesia diharapkan akan meningkat.

A. PERSIAPAN MENGAJAR:

- Sahabat guru dan peserta didik mengenakan pakaian yang nyaman, seperti pakaian olahraga;
- Sahabat guru menyiapkan ruang kelas atau aula yang luas untuk mengakomodasi proses pembelajaran; dan
- Sahabat guru mempelajari materi mengenai keragaman suku bangsa, etnik, dan ras di Indonesia. Salah satu referensi yang bisa dijadikan rujukan adalah modul daring Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berjudul *Keragaman dalam Bingkai Bhineka Tunggal Ika* (2017).
- <https://emodul.kemdikbud.go.id/B-Pkn-4/B-Pkn-4.pdf>

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pembukaan

1.1 | Pengantar Kegiatan

Sahabat guru menjelaskan rencana kegiatan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada kegiatan 3:

- Memahami keragaman suku bangsa, ras, dan budaya yang ada di Indonesia;
- Membagi kelompok dan memilih cerita rakyat untuk diadaptasi ke dalam konteks yang kekinian, lalu mementaskan hasil adaptasinya pada akhir unit 4;
- Memilih tokoh cerita rakyat untuk dianalisis dan diperankan dalam kegiatan pementasan di akhir unit 4; serta
- Menganalisis aspek fisik, perkembangan karakter, serta kehidupan sosial dan budaya tokoh yang telah dipilih.

1.2 | Permainan Mencari Persamaan

- Mintalah peserta didik berpasang-pasangan. Jika ingin, pembagian tersebut juga bisa dilakukan oleh sahabat guru.
- Arahkan setiap pasangan untuk membuat diagram Venn di atas secarik kertas, lalu mengisi diagram dengan tiga perbedaan dan 10 persamaan yang mereka miliki. Jika ada pasangan yang kesulitan menemukan 10 persamaan, tidak perlu khawatir. Yang terpenting, arahkan peserta didik untuk berfokus pada persamaan, bukan perbedaan, yang mereka miliki.

Gambar 2.4 Contoh Diagram Venn



- Sahabat guru memilih beberapa pasangan untuk membacakan persamaan dan perbedaan yang mereka temukan. Pada tahap ini, pastikan sahabat guru kembali menegaskan kepada peserta didik bahwa perbedaan adalah hal wajar, dan memastikan peserta didik tetap berfokus kepada persamaan yang mereka miliki.
- Bahas materi yang berhubungan dengan keragaman suku bangsa, etnik, dan ras di Indonesia. Pada tahap ini, berfokuslah untuk menjelaskan perbedaan ciri fisik berbagai kelompok ras di Nusantara, seperti ras, *Asiatic Mongoloid*, *Malayan Mongoloid*, *Melanesoid*, dan *Kaukasoid*, serta menjelaskan daerah persebaran mereka kepada peserta didik.



Gambar 2.5 Ras *Asiatic Mongoloid*, *Malayan Mongoloid*, *Melanesoid*, dan *Kaukasoid*

- Jelaskan mengenai perbedaan bahasa, nilai budaya, dan tradisi yang dimiliki oleh setiap suku bangsa dan etnik, pun memberikan contohnya. Yang terpenting, selalu ingatkan peserta didik untuk saling menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi rasa persaudaraan.

Kegiatan Inti

- * Sahabat guru membagi peserta didik ke dalam dua hingga empat kelompok, tergantung jumlah peserta didik yang ada di dalam kelas. Idealnya, setiap kelompok berisi lima sampai tujuh orang peserta didik.
- * Sahabat guru meminta setiap kelompok untuk berdiskusi dan memilih satu dari empat cerita rakyat yang telah dibedah pada dua kegiatan sebelumnya. Kelompok yang paling cepat bersepakat dapat memilih cerita yang mereka kehendaki. Alhasil, kelompok lain hanya boleh memilih cerita dari judul yang tersisa.
- * Sahabat guru meminta setiap anggota kelompok untuk memilih nama tokoh yang akan dianalisis dalam cerita yang telah mereka pilih. Misalnya, kelompok A yang berisi lima orang memilih cerita Malin Kundang. Alhasil, kelompok tersebut harus memilih lima tokoh dalam cerita Malin Kundang untuk dianalisis, seperti Malin Kundang, ibu Malin Kundang, istri Malin Kundang, dan dua warga desa. Nantinya, pada tahap adaptasi cerita rakyat, setiap anggota kelompok akan memerankan tokoh yang mereka pilih. Itulah mengapa, proses pemilihan tokoh tersebut harus dilakukan dengan pendampingan sahabat guru.
- * Sahabat guru boleh mengajak peserta didik untuk mengembangkan tokoh yang tidak dijelaskan secara terperinci di dalam cerita. Misalnya, warga desa biasa bisa dikembangkan menjadi tetangga Malin Kundang yang kerap menemani ibu Malin Kundang selama sang anak merantau ke kota.
- * Sahabat guru meminta setiap peserta didik untuk menuliskan hasil analisis mereka di atas selembar kertas. Secara khusus, hasil analisis tersebut harus mencantumkan informasi terkait aspek fisik, sosiologis, dan psikologis setiap tokoh.

Aspek Fisik

Penjelasan spesifik mengenai ciri fisik tokoh, seperti warna dan bentuk rambut, warna kulit, ukuran tubuh, tanda lahir, bekas luka, dan sebagainya. Hasil analisis bisa didapatkan dengan mempertimbangkan daerah asal cerita, kemungkinan ras tokoh, serta informasi yang terdapat dalam narasi atau dialog cerita.

Aspek Sosiologis

Penjelasan spesifik mengenai kehidupan sosial tokoh. Bagaimana kesehariannya? Bagaimana lingkungan keluarganya? Bagaimana pergaulan tokoh di luar lingkungan rumahnya? Seluruh informasi tersebut sejatinya penting karena kehidupan sosial tokoh pasti akan memengaruhi tingkah lakunya.

Aspek Psikologis

Penjelasan spesifik mengenai karakter tokoh. Bagaimana watak atau sifatnya? Bagaimana perkembangan emosinya dari awal hingga akhir cerita? Mengapa, misalnya, si tokoh sering marah-marah atau justru kerap terlihat murung?

- Sahabat guru boleh mengajak peserta didik untuk menganalisis ciri fisik, kehidupan sosial, dan karakter tokoh yang tidak dijelaskan secara terperinci di dalam cerita, seperti warga desa. Meski proses analisis harus tetap didasarkan pada berbagai bahan pertimbangan yang telah dijelaskan di atas, seperti daerah asal cerita atau dialog yang terdapat di dalamnya, sahabat guru boleh meminta peserta didik untuk melakukan pengembangan lebih jauh berdasarkan kreativitas mereka.

Contoh analisis tokoh berdasarkan cerita ***Malin Kundang***:

Judul cerita rakyat:

Malin Kundang.

Asal cerita rakyat:

Padang, Sumatra Barat.

Nama tokoh:

Malin Kundang.

Kemungkinan usia:

17 tahun saat merantau, 30 tahun saat pulang kampung.

Kemungkinan ras:

Malayan Mongoloid.

Kemungkinan ciri fisik:

Berambut hitam lurus, berkulit sawo matang, memiliki ukuran tubuh yang relatif lebih kecil daripada orang-orang dengan ras Kaukasoid.

Kemungkinan suku/etnik:

Minangkabau.

Kehidupan sosial:

Di awal cerita, Malin Kundang adalah seorang anak yatim yang miskin. Ia dan ibunya tinggal di dekat pantai dan sehari-harinya berbicara dalam bahasa Minangkabau. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, ibunya harus bekerja sebagai pedagang kue dan oleh karenanya, kemungkinan Malin Kundang kecil harus membantu ibunya berjualan kue sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk bermain. Oleh karena kehidupan Malin Kundang serba terbatas, ia pun ingin merantau ke kota untuk mengubah nasib keluarganya menjadi lebih baik.

Saat pulang kampung pascamerantau, Malin Kundang telah menjadi saudagar yang sangat kaya. Bisa dikatakan hidup yang tadinya serba terbatas kini menjadi serba ada. Ia bisa makan enak, memiliki pakaian yang bagus, dan memperistri perempuan cantik yang berasal dari keluarga bangsawan. Malin Kundang telah memiliki hidup yang nyaman tanpa kekurangan apa pun. Perubahan hidup Malin Kundang terjadi karena ia bekerja keras untuk meraih kesuksesan selagi merantau di kota.

Karakter:

Malin Kundang kecil adalah anak yang rajin dan penurut. Namun, setelah sukses dan kaya, ia menjadi tinggi hati dan lupa diri sehingga malu mengakui ibunya saat pulang ke kampung halaman.

Kegiatan Penutup

* Sahabat guru mengajak peserta didik untuk merefleksikan kegiatan yang telah dilalui dengan melontarkan sejumlah pertanyaan. Contoh pertanyaan:

- Mengapa orang Indonesia memiliki ciri fisik dan budaya yang berbeda?
- Apa yang terjadi jika orang Indonesia tidak bisa saling menghargai?
- Apa saja kesulitan yang ditemui saat menganalisis tokoh dalam cerita rakyat?
- Apa manfaat mempelajari cara menganalisis tokoh? Apakah ilmu ini bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari?

* Sahabat guru meminta peserta didik untuk melanjutkan tugas menganalisis tokoh di rumah masing-masing. Pada kegiatan selanjutnya, sahabat guru meminta peserta didik untuk mempresentasikan hasil analisis tersebut secara bergantian.

* Sahabat guru mengajak peserta didik untuk bersyukur karena semua pihak masih diberi kesehatan dan dapat menjalani kegiatan pembelajaran dengan lancar.

C. KEGIATAN PEMBELAJARAN ALTERNATIF

- Sahabat guru meminta setiap peserta didik untuk memilih satu tokoh dari cerita rakyat yang mereka sukai.
- Sahabat guru meminta setiap peserta didik untuk menuliskan perkiraan usia, ciri fisik, dan karakter tokoh yang mereka pilih. Kemudian, sahabat guru juga meminta peserta didik untuk membayangkan rasanya menjadi tokoh yang dipilih, lalu memikirkan hal-hal apa saja yang akan mereka ubah jika menjadi tokoh tersebut.

Contoh kertas jawaban:

Nama tokoh:

Malin Kundang.

Kemungkinan usia:

17 tahun saat merantau, 30 tahun saat pulang kampung.

Kemungkinan ciri-ciri fisik:

Berambut hitam lurus, berkulit sawo matang, ukuran tubuh relatif lebih kecil.

Karakter:

Malin Kundang kecil adalah anak yang rajin dan penurut. Namun, setelah sukses dan kaya, ia menjadi tinggi hati dan lupa diri. Itulah mengapa, ia enggan mengakui ibunya saat pulang ke kampung halaman.

Bila saya Malin Kundang, saya akan rutin menulis surat untuk memberikan kabar kepada ibu selagi merantau. Setelah sukses dan kaya, saya akan menjemput ibu di kampung dan mengajaknya tinggal bersama di kota agar hidupnya nyaman dan berkecukupan. Selain itu, saya hanya mau menikah dengan istri yang mau menerima saya dan ibu saya apa adanya.

- Sahabat guru meminta setiap peserta didik untuk menyampaikan jawaban mereka secara bergantian. Setelah satu peserta didik selesai bercerita, sahabat guru atau peserta didik lain boleh memberikan tanggapan dengan bertanya atau berpendapat.

Mempresentasikan Tokoh Cerita Rakyat

DESKRIPSI SINGKAT

Pada kegiatan 4, sahabat guru meminta para peserta didik untuk mempresentasikan hasil analisis tokoh mereka secara bergantian, termasuk menjelaskan aspek fisik, perkembangan karakter, serta kehidupan sosial dan budaya tokoh yang mereka temukan. Dengan melakukannya, diharapkan peserta didik dapat lebih mengenal seluruh tokoh yang ada dalam cerita rakyat berikut perbedaan satu sama lain, sebelum menyusun konsep adaptasi cerita rakyat pada kegiatan selanjutnya.

A. PERSIAPAN MENGAJAR:

- Sahabat guru dan peserta didik mengenakan pakaian yang nyaman, seperti pakaian olahraga; dan
- Sahabat guru menyiapkan ruang kelas atau aula yang luas untuk mengakomodasi proses pembelajaran.

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pembukaan

1.1 | Pengantar Kegiatan

Sahabat guru menjelaskan rencana kegiatan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada kegiatan 4:

- mempresentasikan hasil analisis tokoh dengan penuh percaya diri;
- mengenal tokoh-tokoh yang ada di cerita rakyat secara lebih mendalam; dan
- melatih kekritisan dengan mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam materi presentasi masing-masing kelompok.

1.2 | Permainan Berkisah dari Gambar

- Mintalah peserta didik untuk menggambar satu tokoh dan satu latar tempat dalam cerita rakyat dengan cara sekreatif mungkin. Peserta didik dibebaskan untuk memilih latar tempat, pun untuk menggambar tokoh berupa manusia atau hewan yang ciri-ciri fisiknya disesuaikan dengan imajinasi mereka.
- Arahkan peserta didik untuk melipat gambar hingga berukuran kecil, lalu mengumpulkannya di sebuah wadah.

- Ajak peserta didik untuk duduk melingkar, lalu letakkan wadah itu di tengah-tengah mereka.
- Secara bergantian, mintalah peserta didik untuk berjalan ke tengah, mengambil satu gambar secara acak, dan menceritakan gambar yang mereka dapatkan. Misalnya, jika peserta didik memperoleh gambar pria berkumis dan berpeci yang sedang berdiri di depan sebuah pohon besar, mintalah peserta didik untuk menggunakan imajinasinya dan menceritakan identitas pria tersebut, alasannya berdiri di depan sebuah pohon besar, serta konflik atau masalah yang sedang dihadapinya.

Kegiatan Inti

- * Sahabat guru melakukan pengundian untuk menentukan urutan presentasi setiap kelompok. Jika ingin, sahabat guru juga bisa meminta perwakilan dari setiap kelompok untuk maju dan bermain *hompimpa* guna menentukan urutan tampil.
- * Secara bergantian, setiap kelompok mempresentasikan hasil analisis tokoh cerita rakyat yang telah mereka kerjakan.
- * Setelah satu kelompok selesai mempresentasikan hasil analisisnya, sahabat guru memandu sesi tanya jawab antarkelompok. Silakan melontarkan pertanyaan untuk memancing antusiasme peserta didik, baik itu mengenai kehidupan sosial, perubahan karakter, maupun ciri fisik sebuah tokoh.

Kegiatan Penutup

- * Sahabat guru mengajak peserta didik untuk merefleksikan kegiatan yang telah dilalui dengan melontarkan sejumlah pertanyaan. Contoh pertanyaan:
 - Apa kesulitan yang ditemui saat mempresentasikan hasil analisis tokoh?
 - Mengapa setiap tokoh memiliki karakter yang berbeda?
 - Bagaimana perasaan kalian saat materi presentasi kalian dikritik?
 - Mengapa kritik dan saran orang lain sangatlah penting?
- * Sahabat guru mengajak peserta didik untuk bersyukur karena semua pihak masih diberi kesehatan dan dapat menjalani kegiatan pembelajaran dengan lancar.

C. KEGIATAN PEMBELAJARAN ALTERNATIF

- Sahabat guru meminta peserta didik untuk memerankan tokoh cerita rakyat yang mereka pilih secara bergantian. Setelah itu, sahabat guru memilih adegan yang harus dimainkan oleh peserta didik dengan cara sekreatif mungkin, serta menentukan properti yang bisa mereka pakai dalam adegan tersebut.

Contoh 1:

Peserta didik A memilih tokoh Mbok Sрни dari cerita Timun Mas dan Raksasa. Sahabat guru bisa meminta peserta didik tersebut untuk memainkan adegan saat Mbok Sрни membuka mentimun dan menemukan bayi perempuan cantik, lalu memberikan tempat pensil sebagai properti untuk menggantikan objek berupa mentimun dalam adegan tersebut.

Contoh 2:

Peserta didik B memilih tokoh Malin Kundang dari cerita *Malin Kundang*. Sahabat guru bisa meminta peserta didik tersebut untuk memainkan adegan saat Malin Kundang meminta izin merantau ke kota kepada ibunya, lalu memberikan properti berupa sebuah kursi. Dalam adegan tersebut, peserta didik harus mampu membayangkan kursi yang diberikan sebagai ibu dari Malin Kundang dan oleh karenanya, harus berinteraksi dengan kursi tersebut selagi beradegan.

- Sahabat guru meminta setiap peserta didik untuk merekam proses beradegan dan mengunggahnya ke YouTube.
- Sahabat guru mengarahkan peserta didik untuk menunjukkan rekaman video tersebut kepada orang tua masing-masing, lalu meminta orang tua untuk mengomentari penampilan peserta didik dengan menjawab pertanyaan, “Apakah anak Bapak/Ibu berhasil memainkan karakter yang berbeda dengan karakter asli mereka di kehidupan sehari-hari?”
- Sahabat guru meminta peserta didik untuk merekam komentar orang tua dalam bentuk video, mengunggahnya ke YouTube, lalu mengirimkan tautannya kepada sahabat guru.

DESKRIPSI SINGKAT

Pada kegiatan 5, sahabat guru mengarahkan peserta didik untuk mencari kaitan antara cerita rakyat yang telah dipilih dan kondisi di lingkungan tempat tinggal mereka saat ini. Diharapkan, peserta didik mampu mengadaptasi cerita rakyat ke dalam konteks yang kekinian, tanpa mengabaikan tema dan pesan utama dalam kisah aslinya.

A. PERSIAPAN MENGAJAR:

- sahabat guru dan peserta didik mengenakan pakaian yang nyaman, seperti pakaian olahraga;
- sahabat guru menyiapkan ruang kelas atau aula yang cukup untuk mengakomodasi proses pembelajaran; dan
- sahabat guru mempelajari struktur drama Gustav Freytag. Salah satu referensi yang bisa dijadikan rujukan adalah skripsi Meilani Tri Cahyani berjudul *Penciptaan Skenario Program Cerita Televisi "Rani" dengan Pengolahan Round Character Tokoh Utama untuk Memperkuat Konflik* (2018). <http://digilib.isi.ac.id/3593/>

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN**Pembukaan****1.1 | Pengantar Kegiatan**

Sahabat guru menjelaskan rencana kegiatan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada kegiatan 5:

- Mengadaptasi cerita rakyat ke dalam konteks yang kekinian secara kreatif; dan
- Melatih kemampuan bekerja sama dalam kelompok.

1.2 | Permainan Kalimat Bersambung

- Arahkan peserta didik untuk duduk melingkar. Kemudian, mintalah peserta didik untuk mengucapkan satu kalimat yang nantinya harus disambung atau dilanjutkan oleh peserta didik di sebelah mereka, untuk membentuk sebuah cerita yang mengandung unsur pengenalan, konflik, serta penyelesaian.
- Jika perlu, pandu peserta didik dengan memilihkan sebuah tokoh pada bagian pengenalan. Kemudian, ingatkan peserta didik ketika mereka harus memasuki bagian konflik dan penyelesaian.

Contoh:

Sahabat guru: Kita mulai dengan bagian perkenalan. Tokohnya adalah seorang nelayan.

Peserta didik 1: Ada seorang nelayan yang tinggal dekat laut.

Peserta didik 2: Nama nelayan itu Agus.

Peserta didik 3: Agus setiap hari mencari ikan di laut.

Peserta didik 4: Agus sudah menikah dan punya dua anak.

Peserta didik 5: Agus bukan orang kaya.

Sahabat guru: Sekarang, kita masuk ke bagian konflik.

Peserta didik 6: Suatu hari Agus jatuh sakit.

Peserta didik 7: Karena sakit, Agus tidak bisa pergi mencari ikan.

Peserta didik 8: Agus dan keluarganya tidak punya penghasilan.

Peserta didik 9: Tabungan Agus sudah hampir habis.

Peserta didik 10: Agus bingung harus bagaimana.

Sahabat guru: Sekarang, kita masuk ke bagian penyelesaian.

Peserta didik 11: Istri Agus mendapatkan ide untuk menjual kue.

Peserta didik 12: Istri Agus membuat kue dengan dibantu oleh anak-anaknya.

Peserta didik 13: Mereka berjualan kue selama Agus sakit.

Peserta didik 14: Agus menjadi lebih tenang.

Peserta didik 15: Agus sembuh dan bisa mencari ikan lagi.

Kegiatan Inti

- * Sahabat guru kembali mengingatkan peserta didik akan struktur drama yang tercantum dalam piramida Gustav Freytag: eksposisi, aksi meningkat, klimaks, aksi menurun, dan penyelesaian.
- * Sahabat guru meminta setiap kelompok untuk membuat tabel berisi struktur cerita rakyat yang telah mereka pilih, sesuai dengan hasil diskusi pada kegiatan 1 dan 2.
- * Sahabat guru meminta setiap kelompok untuk menemukan tema kunci dalam setiap tahapan struktur, lalu membuat alur “baru” dengan konteks yang kekinian. Selagi proses ini berlangsung, sahabat guru berperan untuk mendampingi peserta didik dalam memetakan tema, pun mengadaptasi cerita dengan alur yang lebih modern dan dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Namun, pastikan hasil adaptasi cerita rakyat tetap sejalan dengan tema kunci dalam cerita yang asli, ya!

Contoh tabel hasil adaptasi berdasarkan cerita **Timun Mas dan Raksasa**:

Tahapan	Cerita Asli	Cerita Adaptasi
Eksposisi	Pada sebuah desa di Jawa Tengah, hiduplah seorang janda berusia paruh baya bernama Mbok Sрни yang sangat menginginkan kehadiran seorang anak. Suatu hari, raksasa datang dan memberikan sebutir biji mentimun untuk Mbok Sрни. Kata si raksasa, dari biji mentimun itu akan lahir seorang anak yang setelah dewasa harus dikembalikan kepadanya untuk dijadikan santapan.	Pada sebuah desa di Jawa Tengah, hiduplah seorang janda paruh baya bernama Mbok Sрни yang sangat menginginkan kehadiran seorang anak. Suatu malam, seorang preman kampung menggedor-gedor rumah Mbok Sрни sambil membawa sesosok bayi perempuan. Rupanya, preman itu sedang dikejar polisi karena akan dijebloskan ke penjara. Oleh karena itu, ia ingin menitipkan bayinya kepada Mbok Sрни dan bermaksud menjemputnya lagi setelah keluar dari penjara.
Tema kunci	<i>Mbok Sрни menemukan sosok anak yang sangat ia dambakan setelah bertemu dengan sosok jahat.</i>	
Aksi meningkat	Setelah biji ditanam, tumbuhlah sebuah mentimun besar berwarna keemasan yang berisi bayi perempuan cantik. Mbok Sрни memainnya Timun Mas dan merawatnya dengan penuh kasih sayang hingga dewasa. Sebelum raksasa datang kembali untuk mengambil Timun Mas, Mbok Sрни menemui seorang petapa. Petapa itu kemudian memberikan empat bungkusan kecil untuk dijadikan senjata oleh Timun Mas dalam menghindari kejaran raksasa.	Oleh karena bayi tersebut dibungkus dengan kain berwarna hijau keputihan sebagaimana mentimun, Mbok Sрни pun memainnya Timun Mas dan merawatnya dengan penuh kasih sayang hingga Timun Mas dewasa. Tak lama setelah Timun Mas berusia 17 tahun, terdengar kabar bahwa preman tersebut telah keluar dari penjara dan ingin menjemput anaknya. Ia juga ingin memaksa anaknya untuk menikah dengan seorang penjahat demi melunasi utangnya. Untuk mencegahnya terjadi, Mbok Sрни meminta saran kepada sesepuh desa, yang kemudian mengusulkan agar Timun Mas minggat ke rumah saudaranya di seberang pulau. Sesepuh desa juga memberikan selebar kertas berisikan alamat dan petunjuk arah agar Timun Mas bisa mencapai rumah saudaranya tersebut.

Tema kunci

Dengan bantuan sosok yang berilmu, Mbok Srini menyiapkan anak angkat yang disayanginya dengan sepenuh hati itu untuk menghindari dari kejaran sosok jahat.

Klimaks

Raksasa datang. Timun Mas kabur ke hutan dan raksasa pun mengejanya. Kemudian, Timun Mas mengeluarkan satu per satu bungkusan yang diberikan oleh petapa dan menebarkan isinya. Empat bungkusan itu berisi biji mentimun, jarum, garam, dan terasi, yang setelah ditebar langsung berubah menjadi ladang mentimun, pepohonan bambu, lautan, dan lumpur mendidih.

Preman tersebut tiba di rumah Mbok Srini, tetapi Timun Mas telah kabur dengan membawa kertas berisi alamat dan petunjuk arah dari sesepuh desa. Alhasil, preman tersebut mengejar Timun Mas yang terus berlari melewati ladang mentimun dan pepohonan bambu hingga mencapai pelabuhan. Ketika Timun Mas berhasil menaiki kapal dan menyeberangi pulau, preman tersebut mengejanya menggunakan kapal yang lain. Pada akhirnya, Timun Mas sampai di rumah saudara sesepuh desa, yang kemudian membawanya lari ke hutan. Preman tersebut tetap mengejar mereka, tetapi ketika sampai di hutan, ia pun tak sengaja masuk ke dalam lumpur hidup.

Tema kunci

Timun Mas berusaha sekuat tenaga melarikan diri dari kejaran sosok jahat.

Aksi menurun

Raksasa tenggelam dalam lumpur mendidih dan tewas. Timun Mas selamat dan berjalan pulang untuk menemui ibunya kembali.

Di tengah kepanikan, preman tersebut terus bergerak untuk mengeluarkan tubuhnya dari lumpur hidup, tetapi malah semakin tenggelam hingga suaranya hilang. Timun Mas selamat, dan saudara sesepuh desa pun mengantar Timun Mas pulang ke rumahnya.

Tema kunci

Timun Mas selamat dari ancaman sosok jahat.

Penyelesaian

Timun Mas dan Mbok Srini pun hidup bersama dengan tenang dan bahagia.

Timun Mas dan Mbok Srini pun hidup bersama dengan tenang dan bahagia.

Tema kunci

Timun Mas dan Mbok Srini hidup bahagia bersama.

- Sahabat guru meminta perwakilan dari setiap kelompok untuk membacakan alur cerita adaptasi yang telah mereka buat.
- Sahabat guru mendorong peserta didik dari kelompok lain untuk memberikan kritik dan saran terhadap cerita adaptasi yang telah dipresentasikan.

Kegiatan Penutup

- * Sahabat guru mengajak peserta didik untuk merefleksikan kegiatan yang telah dilalui dengan melontarkan sejumlah pertanyaan. Contoh pertanyaan:

- Apa saja kesulitan yang ditemui saat mengadaptasi cerita rakyat ke dalam konteks yang kekinian?
- Bagaimana perasaan kalian setelah berhasil membuat cerita adaptasi?
- Mengapa kerja sama kelompok yang baik sangat penting untuk dilakukan?
- Apakah pesan yang terkandung dalam cerita rakyat masih relevan dengan kondisi masyarakat saat ini?

- * Sahabat guru meminta setiap kelompok untuk menyempurnakan cerita adaptasinya agar bisa dibahas secara lebih mendalam pada pertemuan selanjutnya.

- * Sahabat guru mengajak peserta didik untuk bersyukur karena semua pihak masih diberi kesehatan dan dapat menjalani kegiatan pembelajaran dengan lancar.

C. KEGIATAN PEMBELAJARAN ALTERNATIF

- Sahabat guru mengajak peserta didik untuk menonton video pertunjukan berisi hasil adaptasi modern sebuah cerita rakyat. Beberapa contohnya:

- “#MusikalDiRumahAja Episode 3: Rara J (Cerita Adaptasi Rara Jonggrang)” yang diunggah oleh saluran YouTube IndonesiaKaya pada 6 Agustus 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=ZOpwSBATo-A>
- “Teater komedi idefest 2016 - Steady comedy - Malin kundang” yang diunggah oleh saluran YouTube Benn’s Whatever pada 3 Januari 2018. <https://www.youtube.com/watch?v=6vPSKfryBQE>

- Sahabat guru mengajak peserta didik untuk mendiskusikan video pertunjukan yang ditonton. Selagi berdiskusi, sahabat guru bisa memancing antusiasme peserta didik dengan melontarkan sejumlah pertanyaan:

- Apakah pertunjukan adaptasi tersebut masih mempertahankan jalan cerita atau tema kunci dalam cerita yang asli?
- Adakah perbedaan antara latar belakang tokoh utama dalam pertunjukan adaptasi dan tokoh utama dalam cerita yang asli?
- Apakah konflik atau masalah yang muncul dalam pertunjukan adaptasi sama dengan yang muncul dalam cerita aslinya?

Membuat Adegan

DESKRIPSI SINGKAT

Pada kegiatan 6, sahabat guru memandu peserta didik untuk menyusun adegan sederhana yang mengandung aksi meningkat, klimaks, dan menurun, dalam rangka mengadaptasi cerita rakyat dengan konteks yang kekinian.

A. PERSIAPAN MENGAJAR:

- Sahabat guru dan peserta didik mengenakan pakaian yang nyaman, seperti pakaian olahraga;
- Sahabat guru menyiapkan ruang kelas atau aula yang luas untuk mengakomodasi proses pembelajaran; dan
- Sahabat guru mempelajari materi mengenai lakon, babak, dan adegan dalam naskah dan pertunjukan teater. Beberapa referensi yang bisa dijadikan rujukan:
 - Buku Nano Riantiarno berjudul *Kitab Teater: Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan* (2011).
 - Modul daring Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berjudul *Naskah Drama dalam Pementasan Teater Modern* (2018).
<https://emodul.kemdikbud.go.id/C-Seni-9/C-Seni-9.pdf>

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pembukaan

1.1 | Pengantar Kegiatan

Sahabat guru menjelaskan rencana kegiatan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada kegiatan 6:

- Memahami pengertian babak dan adegan dalam konteks teater;
- Menyusun adegan sederhana untuk dimasukkan ke dalam cerita adaptasi masing-masing kelompok; dan
- Melatih kemampuan bekerja sama dalam kelompok.

1.2 | Presentasi Ulang Alur Cerita Adaptasi

- Mintalah perwakilan setiap kelompok untuk membacakan alur cerita adaptasi yang telah disempurnakan usai menerima kritik dan saran dari sahabat guru serta sesama peserta didik pada kegiatan sebelumnya.
- Jika ingin, berikan kritik dan saran tambahan sebelum mengunci alur cerita adaptasi peserta didik

Kegiatan Inti

- * Sahabat guru meminta peserta didik untuk berdiskusi dan menentukan bagian dalam cerita adaptasi yang nantinya akan menjadi fokus pembuatan adegan. Dengan kata lain, sahabat guru mengingatkan peserta didik untuk memilih bagian yang paling penting dalam cerita adaptasi mereka, terutama yang memiliki aksi meningkat, klimaks, dan aksi menurun. Bagian yang dipilih juga harus melibatkan tokoh-tokoh yang telah dianalisis oleh masing-masing kelompok pada kegiatan sebelumnya. Misalnya, merujuk kepada cerita *Timun Mas dan Raksasa* yang dibahas pada kegiatan 5, bagian yang dipilih adalah momen ketika Mbok Sрни meminta saran kepada sesepuh desa hingga Timun Mas berhasil selamat dari ancaman preman jahat.
- * Sahabat guru menjelaskan pengertian lakon, babak, dan adegan dalam pertunjukan teater secara singkat. Seperti yang dijelaskan oleh Nano Riantiarno dalam buku *Kitab Teater: Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan* (2011), babak adalah bagian besar dalam sebuah cerita yang terdiri dari beberapa adegan. Dengan demikian, adegan juga bisa diartikan sebagai peristiwa kecil yang terikat dengan babak.
- * Sahabat guru menjelaskan kepada peserta didik bahwa sebuah adegan selalu merujuk kepada waktu dan lokasi tertentu di dalam cerita. Itulah mengapa, perpindahan adegan yang menunjukkan perkembangan cerita biasanya ditandai oleh adanya perubahan waktu atau lokasi.
- * Jika memungkinkan, sahabat guru bisa mengajak peserta didik untuk menonton cuplikan pertunjukan teater yang terdiri dari sedikitnya dua adegan berbeda. Dengan demikian, peserta didik dapat melihat sebuah adegan berikut konsep perpindahannya secara langsung.
- * Sahabat guru meminta peserta didik untuk membuat daftar adegan berikut deskripsinya untuk memproduksi adaptasi cerita rakyat. Idealnya, jumlah adegan tidak lebih dari tiga.

Contoh daftar dan deskripsi adegan berdasarkan cerita adaptasi **Timun Mas dan Raksasa**

1. Mbok Sрни Menemui Sesepuh Desa

Latar: Rumah sesepuh desa.

Mbok Sрни duduk/berdiri sendirian di ruang tamu rumah sesepuh desa. Tak lama kemudian, masuklah sesepuh desa. Setelah mereka bertukar kabar singkat, Mbok Sрни menceritakan kegelisahannya mengenai Timun Mas yang dahulu pernah dititipkan kepadanya oleh seorang preman kampung.

Kini, preman tersebut telah keluar dari penjara dan ingin mengambil Timun Mas untuk dinikahkan dengan penjahat demi melunasi utangnya. Sesepuh desa pun menyarankan agar Timun Mas pergi untuk sementara ke rumah saudaranya di seberang pulau. Kemudian, sesepuh desa pun memberikan kertas berisikan alamat rumah saudaranya serta petunjuk arah yang mendetail.



2. Preman Jahat Mengejar Timun Mas

Latar: Rumah Mbok Sрни, ladang mentimun, hutan bambu, pelabuhan, lautan, dan hutan.

Mbok Sрни dan Timun Mas terlihat gelisah di depan rumah mereka. Kemudian, Mbok Sрни memberikan kertas berisi alamat dan petunjuk arah dari sesepuh desa kepada Timun Mas, lalu menyuruh Timun Mas untuk segera pergi dari sana. Preman kampung pun masuk ke panggung dan berlari untuk menangkap Timun Mas. Timun Mas kabur, lalu preman kampung dan Timun Mas berkejaran di panggung dengan gerak lambat dan gaya komikal. Saat mereka berkejaran, gambar latar terus berganti, dari ladang mentimun hingga pepohonan bambu, pelabuhan, lalu lautan. Lalu, Timun Mas menaiki kapal untuk menyeberangi pulau, sementara preman kampung terus mengejarnya dengan kapal yang lain. Timun Mas sampai di rumah saudara sesepuh desa, yang lantas membawanya lari ke hutan. Preman kampung terus mengejar ke hutan, hingga tanpa sengaja jatuh ke lumpur hidup dan tewas seketika.



3. Timun Mas Pulang dengan Selamat

Latar: Rumah Mbok Sрни.

Diantar oleh saudara sepeuh desa, Timun Mas tiba di rumahnya dan menemui Mbok Sрни. Mereka berpelukan dan menangis bahagia. Lalu, Timun Mas menceritakan peristiwa yang terjadi. Ketika mendengarnya, Mbok Sрни pun lega dan berujar bahwa tak ada lagi yang perlu mereka khawatirkan.



Gambar 2.6
Tiga Adegan dari Cerita Adaptasi
Timun Mas dan Raksasa

- Selagi berproses, sahabat guru menghampiri setiap kelompok untuk mengecek perkembangan penyusunan adegan peserta didik sambil memancing terjadinya diskusi dan memberikan kritik atau saran yang membangun.
- Sahabat guru memastikan bahwa seluruh adegan yang dibuat oleh peserta didik tidak terlalu rumit dan dapat diwujudkan pada unit selanjutnya.
- Sahabat guru meminta perwakilan setiap kelompok untuk membacakan susunan adegan berikut deskripsi yang telah dibuat. Kemudian, peserta didik dari kelompok lain bisa diminta untuk memberikan kritik dan saran terhadap materi kelompok lain.

Kegiatan Penutup

* Sahabat guru mengajak peserta didik bersama-sama untuk kegiatan yang telah dilalui dengan melontarkan sejumlah pertanyaan. Contoh pertanyaan:

- Apa saja kesulitan yang ditemui saat menyusun adegan dalam cerita adaptasi?
- Bagaimana perasaan kalian setelah berhasil menyusun adegan dalam cerita adaptasi?
- Apakah adegan yang kalian susun mudah untuk diwujudkan?

* Sahabat guru mengajak peserta didik untuk bersyukur karena semua pihak masih diberi kesehatan dan dapat menjalani kegiatan pembelajaran dengan lancar.

C. KEGIATAN PEMBELAJARAN ALTERNATIF

- Sahabat guru meminta setiap kelompok untuk berdiskusi dan menentukan bagian dalam cerita adaptasi yang nantinya akan menjadi fokus pembuatan adegan. Kemudian, sahabat guru kembali mengingatkan peserta didik untuk memilih bagian yang paling penting dalam cerita, terutama yang memiliki aksi meningkat, klimaks, dan aksi menurun.
- Sahabat guru menjelaskan pengertian lakon, babak, dan adegan dalam pertunjukan teater secara singkat.
- Sahabat guru meminta setiap kelompok untuk mencatat tiga adegan yang nantinya akan mereka produksi.
- Sahabat guru meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan daftar adegan yang dipilih di depan kelas secara bergantian. Setelah satu kelompok selesai mempresentasikan materinya, sahabat guru diharapkan mampu memberikan kritik dan saran, serta mendorong peserta didik lain untuk berkomentar dan berdiskusi.
- Sahabat guru meminta setiap kelompok untuk menyempurnakan daftar adegan setelah mendengar kritik dan saran yang diberikan, baik oleh sahabat guru maupun oleh peserta didik dari kelompok lain.

Membuat Naskah Sederhana

DESKRIPSI SINGKAT

Pada kegiatan 7, peserta didik harus menyusun naskah sederhana berdasarkan cerita adaptasi yang telah disiapkan pada kegiatan sebelumnya. Dalam prosesnya, peserta didik diminta untuk membuat dialog dan *nebentext* (teks bantu) yang sesuai dengan konteks sehari-hari, tetapi sejalan dengan tema dan pesan kunci dari cerita orisinal.

A. PERSIAPAN MENGAJAR:

- Sahabat guru dan peserta didik mengenakan pakaian yang nyaman, seperti pakaian olahraga;
- Sahabat guru menyiapkan ruang kelas atau aula yang luas untuk mengakomodasi proses pembelajaran; dan
- Sahabat guru mempelajari materi mengenai pembuatan naskah teater, termasuk Soal proses penyusunan dialog. Referensi yang bisa dijadikan rujukan:
 - Buku Nano Riantiarno berjudul *Kitab Teater: Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan* (2011).
 - Modul daring Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berjudul *Naskah Drama dalam Pementasan Teater Modern* (2018).
<https://emodul.kemdikbud.go.id/C-Seni-9/C-Seni-9.pdf>

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pembukaan

1.1 | Pengantar Kegiatan

Sahabat guru menjelaskan rencana kegiatan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada kegiatan 7:

- Memahami dialog dan *nebentext* (teks bantu) dalam naskah teater; dan
- Melatih kemampuan bekerja sama untuk menyusun naskah adaptasi yang nantinya akan dipentaskan.

1.2 | Penjelasan Soal Dialog dan *Nebentext*

- Jelaskan kepada peserta didik bahwa dialog merupakan percakapan antartokoh yang ada di dalam cerita yang dalam naskah teater, juga dikenal dengan istilah *haupttext* atau teks utama.

- Jelaskan kepada peserta didik bahwa selain dialog atau *hauptext*, ada pula yang disebut sebagai *nebentext* dalam naskah teater. *Nebentext* merupakan teks sampingan/teks bantu yang berfungsi sebagai petunjuk teknis pelaksanaan pentas atau petunjuk lakuan bagi pemeran. Umumnya, *nebentext* ditulis dalam format yang berbeda dengan penulisan dialog, seperti menggunakan huruf miring, kapital, atau diapit oleh tanda kurung.
- Bagikan naskah teater singkat atau potongan naskah teater panjang yang telah diperbanyak sesuai dengan jumlah peserta didik. Kemudian, mintalah peserta didik untuk mencermati dan mengidentifikasi *hauptext* serta *nebentext* dalam naskah tersebut.
- Mintalah peserta didik untuk menandai *nebentext* yang ada di dalam naskah menggunakan bolpoin atau pensil.

Contoh potongan naskah teater *Kereta Kencana* hasil adaptasi W.S. Rendra atas karya Eugène Ionesco berjudul *Les Chaises*:

(WAKTU LAYAR DIBUKA PANGGUNG GELAP DAN SUNYI, KEMUDIAN TERDENGAR SUARA)

..... Wahai, Wahai.....

Dengarlah engkau dua orang tua yang selalu bergandengan, dan bercinta, sementara siang dan malam berkejaran dua abad lamanya.

Wahai, wahai dengarlah!

Aku memanggilmu. Datanglah berdua bagai dua ekor burung dara. Akan kukirimkan kereta kencana untuk menyambut engkau berdua. Bila bulan telah luput dari mata angin, musim gugur menampari pepohonan dan daun-daun yang rebah berpusingan.

Wahai, wahai!

Di tengah malam di hari ini akan kukirimkan kereta kencana untuk menyambut engkau berdua. Kereta kencana, 10 kuda 1 warna.

(EMPAT KETUKAN, SETELAH ITU NENEK MASUK DENGAN LILIN MENYALA. DUHAI GUGUPNYA)

NENEK

Henry, engkaukah itu?

Henry..... ah.... dari mana engkau sayang?

(NENEK BERJALAN DENGAN LILIN MENYALA, IA DUDUK DI KURSI BAGUS TANPA SANDARAN, DAN MEMBISU)

NENEK (MELETAKKAN LILIN KE MEJA)

Henry, dari mana engkau? Kenapa diam saja? Saya mencarimu, ada apa dengan engkau? Ayolah jangan diam saja? Henry apakah kau tadi yang bersuara keras?

KAKEK (MENGGELENGKAN KEPALA BAGAI TERMENUNG)

NENEK

Sakitkah engkau? Ayolah jangan diam saja. Nyalakan lampu listriknya. Di kamar ini dan di kamar tidur kita saja yang ada lampu listriknya, di kamar lain sudah rusak semuanya. Oh Tuhan..... Alangkah bobroknya rumah kita ini. Baiklah. Ayolah nyalakan lampu listriknya Henry.

(KAKEK TETAP MEMBATU, NENEK LALU PERGI MENYALAKAN LAMPU. LAMPU MENYALA HIJAU, NENEK TERKEJUT)

NENEK

Kenapa sayang, kenapa?

(MENGAMBIL LILIN KAKEK, MENARUHNYA KE SEBELAH LILIN NENEK, LALU MEMADAMKAN KEDUA LILIN TADI)

Apakah kau sakit? Oh, jangan membingungkan saya, apa kau tadi berteriak keras?

KAKEK (MENGGELENGKAN KEPALA)

NENEK

Saya mendengarkan suara.

KAKEK

Saya juga.

NENEK

Kau juga? Suara apa?

KAKEK

Suara yang dulu lagi. Aku mendengar suara yang dulu lagi.

NENEK

Aku juga mendengarnya.

KAKEK

Suara yang berulang kali datang.

NENEK

Ya! Suara yang dulu.

Catatan: Pada naskah *Kereta Kencana* di atas, *nebentext* ditulis dengan huruf kapital.

Kegiatan Inti

- Sahabat guru meminta setiap kelompok untuk membuat naskah sederhana berisi dialog dan *nebentext*, berdasarkan cerita rakyat yang akan mereka adaptasi. Dalam prosesnya, peserta didik harus mengacu kepada daftar dan deskripsi adegan yang telah dikerjakan pada kegiatan sebelumnya.
- Sahabat guru mengingatkan peserta didik untuk membuat dialog yang komunikatif dan efektif. Selain itu, dialog yang dipilih pun harus mampu mengembangkan cerita sesuai dengan alur dan susunan adegan yang telah disusun pada kegiatan-kegiatan sebelumnya. Sahabat guru juga harus mengingatkan peserta didik untuk membuat dialog yang sesuai dengan konteks, yaitu dengan mempertimbangkan identitas lawan bicara tokoh, emosi tokoh, serta waktu dan tempat yang melatari adegan tersebut.
- Sahabat guru berkeliling untuk mengecek perkembangan pembuatan dialog dan *nebentext* masing-masing kelompok, serta melemparkan sejumlah pertanyaan untuk mendorong terjadinya proses diskusi antarpeserta didik.

Contoh pertanyaan untuk mendorong terjadinya proses diskusi berdasarkan cerita adaptasi **Timun Mas dan Raksasa**:

- Jika kalian menjadi Mbok Sрни, kira-kira seperti apa reaksi kalian ketika ada preman yang ingin mengambil dan menjahati Timun Mas, walaupun preman itu adalah ayah kandung Timun Mas?
- Kira-kira, bagaimana cara bicara kalian saat sedang melakukan adegan berkejar-kejaran yang melelahkan? Apakah kalian akan tersengal-sengal atau terbatuk-batuk?
- Bagaimana perasaan kalian setelah berhasil terbebas dari bahaya dan bisa bertemu kembali dengan ibu angkat yang disayangi?
- Bagaimana cara mengakali banyaknya latar tempat pada adegan berkejar-kejaran antara Timun Mas dan preman? Apakah bisa menambahkan *nebentext* yang menjelaskan bahwa pemain akan mengeluarkan kertas bertuliskan nama lokasi yang berbeda setiap kali terjadi pergantian latar? Misalnya “Ladang Mentimun”, “Hutan Bambu”, atau “Lautan”

- Setelah satu kelompok selesai membuat dialog dan *nebentext* untuk satu adegan, sahabat guru bisa meminta mereka untuk membacakannya. Kemudian, sahabat guru dapat mendorong terjadinya diskusi dengan melontarkan sejumlah pertanyaan:

- Apakah dialog tersebut terdengar wajar ketika diucapkan?
- Apakah dialog tersebut penting untuk mendukung perkembangan cerita?
- Apakah dialog tersebut sesuai dengan karakter tokoh?
- Apakah perlu ada penjelasan emosi untuk dialog tersebut dengan bantuan *nebentext*?

Kegiatan Penutup

- Sahabat guru mengajak peserta didik untuk merefleksikan kegiatan yang telah dilalui dengan melontarkan sejumlah pertanyaan. Contoh pertanyaan:

- Apa saja kesulitan yang ditemui saat membuat naskah teater?
- Apakah proses diskusi dalam kelompok berjalan dengan lancar?
- Bagaimana perasaan kalian setelah berhasil membuat dialog dan *nebentext* untuk sebuah adegan?
- Apakah dialog yang dibuat mampu menggambarkan percakapan dalam kehidupan sehari-hari kalian?

- Sahabat guru meminta peserta didik untuk menyempurnakan dialog dan *nebentext* yang telah dibuat untuk dipresentasikan pada pertemuan selanjutnya.
- Sahabat guru mengajak peserta didik untuk bersyukur karena semua pihak masih diberi kesehatan dan dapat menjalani kegiatan pembelajaran dengan lancar.

C. KEGIATAN PEMBELAJARAN ALTERNATIF

- Sahabat guru menjelaskan materi yang berhubungan dengan dialog dan *nebentext* dalam naskah teater kepada peserta didik.
- Sahabat guru mengirimkan salinan contoh naskah teater kepada seluruh peserta didik, dan meminta mereka untuk mengidentifikasi dialog serta *nebentext* dalam naskah tersebut.
- Sahabat guru meminta setiap kelompok untuk membuat naskah sederhana yang mengandung dialog dan *nebentext*, dengan merujuk kepada cerita rakyat yang ingin mereka adaptasi. Naskah bisa ditulis di *Microsoft Word* dan dibuka di *Google Docs*. Kemudian, peserta didik diarahkan untuk membagikan tautan *Google Docs* agar naskah tersebut bisa dikerjakan bersama-sama oleh seluruh anggota kelompoknya dan diperiksa secara berkala oleh sahabat guru.
- Sahabat guru berkeliling untuk mengecek perkembangan penyusunan naskah masing-masing kelompok dan mendorong terjadinya proses diskusi antarpeserta didik.

Melakukan Pembacaan Dramatik

DESKRIPSI SINGKAT

Pada kegiatan 8, sahabat guru meminta setiap kelompok untuk melakukan pembacaan dramatik atas dialog yang mereka buat pada kegiatan sebelumnya secara bergantian. Secara khusus, dialog harus dibaca menggunakan gerak tubuh, suara, dan emosi yang sesuai dengan konteks cerita adaptasi setiap kelompok.

A. PERSIAPAN MENGAJAR:

- Sahabat guru dan peserta didik mengenakan pakaian yang nyaman, seperti pakaian olahraga;
- Sahabat guru menyiapkan ruang kelas atau aula yang luas untuk mengakomodasi proses pembelajaran; dan
sahabat guru mempelajari materi mengenai metode olah tubuh dan olah suara. Beberapa referensi yang bisa dijadikan rujukan:
 - Video berjudul "Hindari Cedera ! Inilah Gerakan Pemanasan Sebelum Olahraga | Low Impact Warm Up" yang diunggah saluran YouTube SKWAD Fitness pada 10 Maret 2018.
<https://www.youtube.com/watch?v=BHY0ZgjTBEo>
 - Video berjudul "Latihan Olah Suara" yang diunggah saluran YouTube Produksiteater pada 14 Maret 2015.
<https://www.youtube.com/watch?v=yXRBXezDzm0>

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pembukaan

1.1 | Pengantar Kegiatan

Sahabat guru menjelaskan rencana kegiatan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada kegiatan 8:

- Memahami cara melakukan pembacaan dramatik dengan baik;
- Melakukan pembacaan dramatik dengan penuh percaya diri; dan
- Melatih kemampuan bekerja sama saat melakukan pembacaan dramatik.

1.2 | Pemanasan Tubuh dan Suara

- Pimpin peserta didik untuk melakukan peregangan tubuh, termasuk di area kaki, pinggang, bahu, tangan, dan leher, serta olah suara, baik yang berhubungan dengan volume, artikulasi, dan pernapasan. Dengan melakukannya, diharapkan peserta didik lebih siap untuk melakukan pembacaan dramatik.

Kegiatan Inti

- Sahabat guru menjelaskan bahwa pembacaan dramatik adalah proses pembacaan naskah yang dilakukan menggunakan emosi serta gerak tubuh yang sesuai dengan konteks cerita dan karakter tokoh.
- Sahabat guru mengajak peserta didik untuk menonton sebuah video pembacaan dramatik singkat.

Contoh video pembacaan dramatik:

- “BATAS (Pasti Bisa)” yang diunggah oleh saluran YouTube DRAMATURGI pada 11 Juni 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=7ildAjwZS4s>
- Pembacaan Dramatik “Aku Diponegoro” oleh Landung Simatupang yang diunggah oleh saluran YouTube Alinea TV pada 9 Maret 2015. https://www.youtube.com/watch?v=D_7adEXCYsE

- Sahabat guru mengarahkan peserta didik untuk membaca dialog yang telah dibuat menggunakan gerak tubuh, suara, serta emosi yang sesuai dengan konteks cerita dan karakter tokoh.
- Sahabat guru melakukan pengundian untuk menentukan urutan kelompok yang melakukan pembacaan dramatik. Jika ingin, sahabat guru juga bisa meminta perwakilan setiap kelompok untuk maju dan bermain hompimpa guna menentukan urutan tampil.
- Secara bergantian, setiap kelompok melakukan pembacaan dramatik dengan mengacu kepada cerita adaptasi yang telah mereka buat.
- Sahabat guru mendorong terjadinya proses diskusi dengan meminta peserta didik untuk mengomentari penampilan peserta didik lain, serta memberikan kritik dan saran yang membangun.



Gambar 2.7 Peserta didik Melakukan Pembacaan Dramatik

Kegiatan Penutup

* Sahabat guru mengajak peserta didik untuk merefleksikan kegiatan yang telah dilalui dengan melontarkan sejumlah pertanyaan. Contoh pertanyaan:

- Apa saja kesulitan yang ditemui saat melakukan pembacaan dramatik?
- Bagaimana perasaan kalian setelah melakukan pembacaan dramatik?
- Bagaimana perasaan kalian setelah mendapatkan kritik dari peserta didik lain?
- Apa yang harus dilakukan setelah kalian mendapatkan kritik?

* Sahabat guru mengajak peserta didik untuk bersyukur karena semua pihak masih diberi kesehatan dan dapat menjalani kegiatan pembelajaran dengan lancar.

C. KEGIATAN PEMBELAJARAN ALTERNATIF

- Jika peserta didik belum siap untuk melakukan pembacaan dramatik, sahabat guru bisa meminta perwakilan setiap kelompok untuk mempresentasikan susunan adegan, serta membacakan potongan dialog dan *nebenscene* dari adegan yang dianggap paling penting dalam cerita adaptasi mereka.
- Sahabat guru memberikan kritik dan saran mengenai materi yang dipresentasikan oleh setiap kelompok, lalu meminta peserta didik untuk saling memberikan pendapat terkait materi masing-masing.
- Sahabat guru meminta setiap kelompok untuk menyempurnakan naskah adaptasi mereka sebelum memasuki pertemuan selanjutnya.

Rubrik Penilaian Pembacaan Dramatik

Mata Pelajaran : Seni Teater
 Sekolah :
 Kelas/Semester :

No.	Kode	Indikator penilaian	Skor
1	A	Kreativitas untuk mengadaptasi cerita rakyat ke dalam konteks yang kekinian	1 - 5
2	B	Kerapian naskah cerita adaptasi, khususnya yang berhubungan dengan susunan dialog dalam naskah	1 - 5
3	C	Kekompakan kelompok sejak awal proses adaptasi cerita rakyat hingga proses pembacaan dramatik	1 - 5
4	D	Olah tubuh dan suara sesuai analisis karakter tokoh	1 - 5
5	E	Ekspresi dan penjiwaan sesuai analisis karakter tokoh	1 - 5

Total skor tertinggi = 25

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Total perolehan skor (A+B+C+D+E)}}{\text{Total skor tertinggi (A+B+C+D+E)}} \times 100$$

No.	Nama peserta didik	A	B	C	D	E	TOTAL SKOR	NILAI AKHIR
1	Mira Gunawan*	4	4	3	5	3	19	76
2								
3								
4								
5								
6								
7								

*Keterangan:

$$: \frac{(4+4+3+5+3)}{(5+5+5+5+5)} \times 100 = 76$$

Refleksi Sahabat Guru

Sahabat guru bisa melakukan refleksi pribadi terkait kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung di sepanjang unit 2 dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Pelajaran apa saja yang saya dapatkan selama kegiatan pembelajaran berlangsung?
2. Apa tiga hal terpenting dalam kegiatan pembelajaran ini
3. Kegiatan apa yang paling berkesan untuk saya? Mengapa demikian?
4. Apa pertanyaan yang paling sering muncul dari peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung?
5. Apa saja yang perlu saya ubah untuk memperbaiki proses pelaksanaan dan hasil kegiatan pembelajaran di masa depan?

Memahami Lakon, Babak, dan Adegan

Sebelum mulai menulis naskah teater, seorang aktor harus terlebih dahulu memahami pengertian lakon, babak, dan adegan dalam pertunjukan teater. Jika tidak, naskah buatannya akan sulit untuk diwujudkan dalam bentuk pementasan.

Berikut penjelasan mengenai lakon, babak, dan adegan dalam buku Nano Riantiarno yang berjudul *Kitab Teater: Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan* (2011) dan modul daring M. Sinar Hadi berjudul *Naskah Drama dalam Pementasan Teater Modern* (2018):

1. Lakon

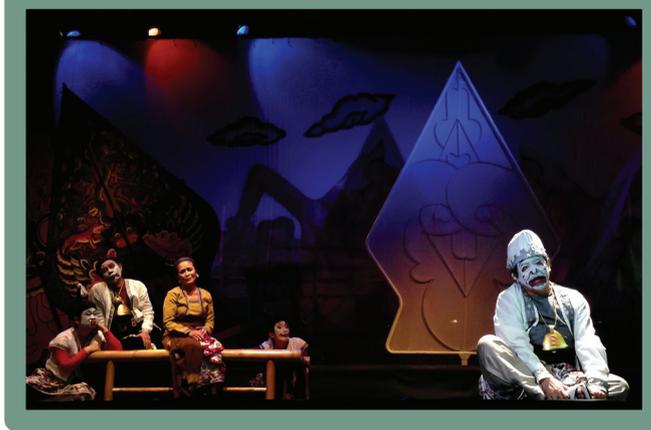
Lakon adalah cerita dalam naskah teater yang dibuat untuk dipentaskan. Biasanya, lakon mengangkat satu tema tertentu dan terbagi ke dalam lima tahapan dramatik: eksposisi, aksi meningkat, klimaks, aksi menurun, dan penyelesaian. Berbeda dengan novel atau cerita pendek, lakon dalam naskah drama disampaikan menggunakan dialog atau gaya percakapan langsung dengan tambahan nebenscene (teks bantu).



Gambar 2.9 Lakon

2. Babak

Babak adalah bagian dari lakon yang merupakan rangkuman kehidupan tokoh dalam cerita dan terdiri dari beberapa adegan. Biasanya, lakon terdiri dari satu hingga lima babak, dan sistem pembagiannya bisa sejalan dengan tahapan dramatik. Misalnya, sebuah lakon terdiri dari tiga babak. Babak pertama menunjukkan eksposisi atau pengenalan tokoh dan bibit masalah, babak kedua menampilkan aksi meningkat saat masalah kian meruncing hingga mencapai klimaksnya, sementara babak ketiga menunjukkan penurunan aksi hingga penyelesaian masalah. Meski demikian, tidak ada aturan yang baku terkait sistem pembagian babak dalam lakon.



Gambar 2.10 Babak

3. Adegan

Adegan adalah bagian dari babak. Bisa dikatakan, adegan adalah peristiwa kecil yang merujuk kepada waktu dan/atau lokasi tertentu dalam cerita. Itulah mengapa, perpindahan adegan yang menunjukkan perkembangan cerita biasanya ditandai oleh adanya perubahan waktu dan/atau lokasi. Satu babak umumnya terdiri dari beberapa adegan, meski tidak ada aturan baku mengenai jumlah adegan yang harus ada dalam sebuah babak.



Gambar 2.11 Adegan

Merancang Pementasan Melalui Naskah

Naskah teater ada untuk dipentaskan. Itulah mengapa, saat sedang menyusun naskah teater, seorang penulis harus memastikan bahwa adegan-adegan di dalam naskah bisa diwujudkan dalam bentuk pementasan. Selain itu, isi naskah juga diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup lengkap bagi para aktor untuk mendalami peran, pun bagi sutradara untuk menyusun konsep pementasan.

Dalam bukunya yang berjudul *Kitab Teater: Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan* (2011), Nano Riantiarno mengatakan bahwa naskah drama baru bisa dianggap lengkap jika sudah dipentaskan. Masalahnya, ada sejumlah naskah yang enak dibaca, tetapi sangat sulit untuk diangkat ke panggung. Biasanya, naskah tersebut hanya akan berakhir sebagai sastra lakon.

Salah satu naskah yang kerap dianggap sulit untuk dipentaskan adalah *Peer Gynt* karya dramawan asal Norwegia, Henrik Ibsen, yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1867. Naskah ini berkisah mengenai seorang pemuda egois bernama Peer Gynt yang mencari jati diri dengan mengembara dari Norwegia hingga ke Maroko dan Mesir. Oleh karena latar adegan dalam naskah terus berpindah, sejumlah pihak merasa lakon ini hanya mungkin diwujudkan dalam bentuk film. Hingga kira-kira awal abad ke-20, banyak kelompok teater di Eropa yang enggan atau kesulitan untuk menampilkan proses pengembaraan Peer Gynt di atas panggung secara utuh. Seiring perkembangan zaman, kini justru banyak yang merasa tertantang untuk menafsirkan dan memainkan naskah *Peer Gynt* secara menyeluruh.

Berkaca pada hal tersebut, penulis pemula sebaiknya belajar untuk membuat naskah dengan latar yang sederhana terlebih dahulu. Dengan kata lain, jangan sampai membuat tim artistik kerepotan karena mereka harus menyiapkan dekorasi dan properti panggung untuk 10 latar berbeda bagi pementasan yang hanya akan berlangsung selama 10 menit, misalnya.

Penulis pun harus memahami bahwa “situasi terberi” yang ada di dalam naskah akan memengaruhi proses kreatif aktor dan sutradara. Dalam bukunya yang berjudul *Aktif Stanislavski* (2019), Iswadi Pratama dan Ari Pahala Hutabarat menjelaskan bahwa “situasi terberi” adalah segala data dan fakta yang berkaitan dengan cerita, termasuk mengenai peristiwa yang terjadi, latar waktu dan tempat, tokoh-tokoh yang terlibat, hubungan antartokoh, karakter tokoh, serta konflik dalam cerita. Nantinya, beragam “situasi terberi” yang tersaji di dalam naskah akan menjadi acuan bagi tim artistik untuk merancang bentuk panggung, memilih gedung pertunjukan, menyiapkan kostum, menggubah musik, menyusun konsep pencahayaan, dan sebagainya.

Oleh karena itu, penulis harus jeli dalam memunculkan beragam “situasi terberi” di dalam naskah sesuai dengan kebutuhan, baik melalui dialog maupun *nebensatz* (teks bantu), agar aktor dan sutradara dapat menjelmakan naskah ke dalam pementasan dengan lebih mudah.

Bila ingin menjadi penulis naskah teater yang andal, seseorang harus rajin membaca naskah teater ternama dan menonton banyak pertunjukan teater. Selain itu, tentu saja ia harus melatih teknik penulisannya secara bertahap, seperti dengan belajar menulis naskah yang sederhana terlebih dahulu, lalu meminta kritik dan saran dari penulis lain yang lebih berpengalaman. Setelah menerima kritik, seorang penulis tidak boleh takut untuk memperbaiki karyanya, kembali menulis, dan terus mengulangi siklus yang sama agar keterampilannya kian terasah.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia, 2022
Buku Panduan Guru Seni Teater untuk SD/MI Kelas VI
Penulis : Viriya Paramita Singgih dan Michael Devarapriya Bismantara
ISBN : 978-602-244-662-0 (jil.6)

UNIT 03

MEWUJUDKAN TOKOH

ALOKASI WAKTU

Total per unit: 16 jam pelajaran (JP)
8 pertemuan (selanjutnya disebut "kegiatan")
1 kegiatan = 2 jam pelajaran (2 x 35 menit)

TUJUAN PEMBELAJARAN:

- Menganalisis perkembangan karakter dan emosi tokoh dalam cerita adaptasi yang akan dipentaskan;
- Melakukan latihan olah tubuh dan olah suara untuk mewujudkan tokoh dalam cerita adaptasi yang akan dipentaskan;
- Membangun konsep penokohan yang sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari;
- Mengatur posisi dan pergerakan peserta didik di atas panggung;
- Menyesuaikan emosi di atas panggung dengan karakter tokoh dan konteks cerita;
- Mengevaluasi kelebihan dan kekurangan sesama peserta didik saat proses latihan mewujudkan tokoh berlangsung;
- Memanfaatkan properti dengan baik selama proses latihan mewujudkan tokoh berlangsung;
- Mempertanggungjawabkan peran masing-masing selama proses latihan mewujudkan tokoh berlangsung; dan
- Menjalani proses latihan dengan mandiri, kreatif, dan dilandasi oleh semangat gotong royong.



DESKRIPSI UNIT

Dalam unit 3, peserta didik akan belajar untuk mengadaptasi tokoh cerita rakyat ke dalam konteks kehidupan sehari-hari, lalu mewujudkan hasil adaptasi tersebut menggunakan kemampuan olah tubuh dan olah suara yang baik, emosi yang sesuai, blocking atau penempatan posisi yang tepat, serta pergerakan yang benar di atas panggung.

Unit 3 mencakup delapan kegiatan, yaitu “Menyelami Karakter”, “Mempresentasikan Karakter”, “Memahami Dasar-Dasar Blocking”, “Memahami Aksi dan Reaksi”, “Menyusun *Blocking*”, “Mematangkan *Blocking*”, “Mewujudkan Tokoh”, dan “Mengevaluasi Perwujudan Tokoh”.

Pada kegiatan 1, sahabat guru mengarahkan peserta didik untuk menganalisis tokoh yang akan mereka bawa dalam produksi cerita adaptasi, serta mengeksplorasi gerak tubuh, cara bicara, dan emosi yang sesuai dengan karakter tokoh tersebut. Kemudian, peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil analisis mereka dan mengevaluasi materi presentasi peserta didik lain pada kegiatan 2.

Pada kegiatan 3, peserta didik akan mempelajari dasar-dasar blocking atau penempatan posisi di atas panggung, yang kemudian dilanjutkan dengan mempelajari cara menerjemahkan peran ke dalam aksi dan reaksi pada kegiatan 4. Setelah itu, pada kegiatan 5, sahabat guru akan mendampingi peserta didik untuk mengatur *blocking* dan pergerakan di atas panggung sebagai salah satu bentuk persiapan pementasan pada kegiatan 5, lalu mematangkan materi yang telah dipelajari pada kegiatan 6. Selagi berproses, peserta didik juga akan mempelajari cara memanfaatkan *hand property*, atau peralatan yang bisa dibawa oleh aktor di atas panggung.

Sementara itu, pada kegiatan 7, peserta didik akan mulai mencoba untuk memerankan tokoh sesuai dengan karakter dan konteks cerita yang telah dipilih, serta mengevaluasi penampilan satu sama lain pada kegiatan 8.

Menyelami Karakter

DESKRIPSI SINGKAT

Pada kegiatan 1, sahabat guru membimbing peserta didik untuk menganalisis peran yang akan dimainkan dalam produksi cerita adaptasi, serta mengeksplorasi gerak tubuh, cara bicara, dan emosi yang sesuai dengan karakter peran tersebut. Setelahnya, diharapkan peserta didik dapat mewujudkan tokoh dengan cara yang lebih baik dan lebih sesuai dengan konteks cerita.

A. PERSIAPAN MENGAJAR:

- Sahabat guru dan peserta didik mengenakan pakaian yang nyaman, seperti pakaian olahraga;
- Sahabat guru menyiapkan ruang kelas atau aula yang luas untuk mengakomodasi proses pembelajaran; dan
- Sahabat guru mempelajari bahan-bahan terkait pendalaman peran seorang aktor, salah satunya dari buku W.S. Rendra berjudul *Seni Drama untuk Remaja* (2009).

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pembukaan

1.1 | Pengantar Kegiatan

Sahabat guru menyampaikan rencana kegiatan dan tujuan pembelajaran dalam unit 3 secara umum, lalu menjelaskan rencana dan tujuan pembelajaran pada kegiatan 1:

- Menganalisis karakter tokoh dalam cerita adaptasi setiap kelompok;
- Mengidentifikasi aspek sosiologis dan psikologis yang memengaruhi karakter tokoh dalam cerita adaptasi masing-masing kelompok; serta
- Mengeksplorasi gerak tubuh, cara bicara, dan emosi tokoh yang sesuai dengan karakternya.

1.2 | Permainan Menirukan Sosok

- Arahkan peserta didik untuk duduk melingkar. Kemudian, mintalah mereka untuk membayangkan satu sosok yang kira-kira diketahui atau dikenal oleh seluruh peserta didik, seperti penjaga sekolah, penjaga kantin, salah satu teman di sekolah, penyanyi, atau pemain sepak bola terkenal.

- Setelah itu, mintalah beberapa peserta didik untuk maju secara bergantian dan meragakan tingkah laku sosok yang dibayangkan. Misalnya, mintalah peserta didik A untuk meragakan cara bicara salah satu temannya yang sangat khas. Kemudian, ajak peserta didik lain untuk menebak sosok yang sedang diragakan.

Kegiatan Inti

- Sahabat guru meminta peserta didik untuk berkumpul kembali dengan kelompoknya.
- Sahabat guru meminta peserta didik untuk kembali membuka catatan mengenai hasil analisis tokoh cerita rakyat pada unit 2. Kemudian, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan hasil analisis mereka secara lebih terperinci, termasuk mengenai detail karakter yang memengaruhi perkembangan emosi tokoh, cara berbicara tokoh, bahkan cara berjalan tokoh, untuk kemudian diterapkan ke dalam cerita adaptasi.

Contoh analisis tokoh versi cerita rakyat orisinal:

Judul cerita rakyat:

Malin Kundang.

Asal cerita rakyat:

Padang, Sumatra Barat.

Nama tokoh:

Malin Kundang.

Kemungkinan usia:

17 tahun saat merantau, 30 tahun saat pulang kampung.

Kemungkinan ras:

Malayan Mongoloid.

Kemungkinan ciri fisik:

Berambut hitam lurus, berkulit sawo matang, memiliki ukuran tubuh yang relatif lebih kecil daripada orang-orang dengan ras *Kaukasoid*.

Kemungkinan suku/etnik:

Minangkabau.

Kehidupan sosial:

Di awal cerita, Malin Kundang adalah seorang anak yatim yang miskin. Ia dan ibunya tinggal di dekat pantai dan sehari-harinya berbicara dalam bahasa Minangkabau. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, ibu Malin Kundang harus bekerja sebagai pedagang kue dan oleh karenanya, kemungkinan Malin Kundang kecil harus membantu ibunya berjualan kue sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk bermain.

Oleh karena kehidupan Malin Kundang serba terbatas, ia pun ingin merantau ke kota untuk mengubah nasib keluarganya menjadi lebih baik. Saat pulang kampung pasca merantau, Malin Kundang telah menjadi saudagar yang sangat kaya. Bisa dikatakan, hidup yang tadinya serba terbatas kini menjadi serba ada. Ia bisa makan enak, memiliki pakaian yang bagus, dan memperistri perempuan cantik yang berasal dari keluarga bangsawan. Malin Kundang telah memiliki hidup yang nyaman tanpa kekurangan apa pun. Perubahan hidup Malin Kundang terjadi karena ia bekerja keras untuk meraih kesuksesan selama merantau di kota.

Karakter:

Malin Kundang kecil adalah anak yang rajin dan penurut. Namun, setelah sukses dan kaya, ia menjadi tinggi hati dan lupa diri. Itulah mengapa, ia tidak mau mengakui ibunya saat pulang ke kampung halaman.

Gambar 3.1 Malin Kundang Tradisional dan Modern



Contoh analisis tokoh versi cerita rakyat hasil adaptasi:

Judul cerita adaptasi:

Malin Kundang.

Latar cerita adaptasi:

Pandeglang, Banten.

Nama tokoh:

Malin Kundang.

Usia:

19 tahun saat meninggalkan kampung halamannya di Pandeglang, Banten, untuk berkuliah di Jakarta; 40 tahun saat pulang kampung.

Ras:

Malayan Mongoloid.

Ciri-ciri fisik:

Berambut hitam lurus, berkulit sawo matang, bermata bulat, memiliki tubuh yang tinggi dan kurus.

Suku/etnik:

Sunda.

Kehidupan sosial:

Di awal cerita, Malin Kundang adalah seorang anak yatim yang miskin. Ia dan ibunya tinggal di sebuah kampung dan sehari-harinya, keduanya berbicara dalam bahasa Sunda. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka, ibu Malin Kundang harus bekerja sebagai pedagang kue dan oleh karenanya, Malin Kundang kecil harus membantu ibunya berjualan sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk bermain. Meski memiliki hidup yang serba terbatas,

Malin Kundang sangat rajin belajar hingga mampu mendapatkan beasiswa untuk berkuliah di Jakarta. Setelah lulus SMA, ia pun berangkat ke Jakarta dan bertekad untuk tidak pulang ke kampung sebelum sukses. Saat pulang kampung pascamerantau, Malin Kundang telah menjadi saudagar yang sangat kaya. Bisa dikatakan hidup yang tadinya serba terbatas kini menjadi serba ada. Ia bisa makan enak, memiliki pakaian yang bagus, dan memperistri perempuan cantik yang berasal dari keluarga bangsawan. Malin Kundang telah memiliki hidup yang nyaman tanpa kekurangan apa pun. Perubahan hidup Malin Kundang terjadi karena ia rajin belajar dan mau bekerja keras untuk meraih kesuksesan selama merantau di Jakarta.

Karakter, Cara Bicara, dan Gerak Tubuh:

Malin Kundang kecil adalah anak yang rajin dan penurut. Karena berasal dari keluarga miskin, ia sering merasa rendah diri atau tidak percaya diri. Kepalanya pun sering kali terlihat menunduk ketika berjalan. Jika sedang bicara, volume suaranya sangat kecil. Jika yang mengobrol dengannya bukan teman dekatnya, matanya pun terlihat sungkan untuk menatap lawan bicaranya.

Setelah sukses dan kaya, Malin Kundang menjadi tinggi hati. Cara berbicaranya berubah menjadi penuh kesombongan. Gaya berjalannya penuh lagak. Ia pun terlihat lebih mementingkan harta dan citra di atas segalanya. Itulah mengapa, ia menolak mengakui ibunya sendiri saat pulang ke kampung halaman.

* Dalam prosesnya, sahabat guru berkeliling untuk mengecek perkembangan analisis tokoh masing-masing kelompok sambil memberikan kritik dan saran yang diperlukan.

* Sahabat guru bisa memancing antusiasme peserta didik dengan melontarkan beberapa pertanyaan terkait tokoh yang akan mereka perankan.

Contoh pertanyaan untuk tokoh Malin Kundang:

- Apakah latar belakang tokoh utama yang berasal dari keluarga miskin memengaruhi cara berjalan atau berbicaranya?
- Apakah cara berbicara orang kaya berbeda dengan orang miskin pada umumnya?

Kegiatan Penutup

- * Sahabat guru mengajak peserta didik untuk merefleksikan kegiatan yang telah dilalui dengan melontarkan sejumlah pertanyaan. Contoh pertanyaan:

- Apa saja kesulitan yang dihadapi saat menganalisis karakter tokoh?
- Apakah lingkungan pergaulan dapat memengaruhi karakter seseorang?
- Apakah cara berjalan dan berbicara tokoh yang pemalu berbeda dengan tokoh yang sangat percaya diri?
- Apa gunanya menganalisis karakter tokoh?
- Apa yang terjadi jika aktor teater tidak memahami karakter tokoh yang diperankan saat pementasan?

- * Sahabat guru meminta setiap kelompok untuk mematangkan kembali hasil analisis tokoh dalam cerita adaptasi mereka, lalu mempresentasikannya pada kegiatan selanjutnya.

- * Sahabat guru mengajak peserta didik untuk bersyukur karena semua pihak masih diberi kesehatan dan dapat menjalani kegiatan pembelajaran dengan lancar.

C. KEGIATAN PEMBELAJARAN ALTERNATIF

- Sahabat guru mengundang seorang aktor teater untuk membagi ilmu dan pengalamannya dalam hal mendalami serta mewujudkan karakter tokoh kepada peserta didik. Jika kesulitan mendatangkan aktor ke sekolah, silakan menghadirkannya secara daring. Sebelum mempertemukan aktor dengan peserta didik, sahabat guru bisa terlebih dahulu memberikan informasi mengenai proyek adaptasi cerita rakyat yang sedang dikerjakan oleh peserta didik. Alhasil, aktor tersebut bisa memberikan contoh yang relevan dengan kehidupan maupun karakter tokoh dalam cerita adaptasi ketika membagikan ilmunya.
- Sahabat guru memandu sesi tanya-jawab antara aktor tersebut dan para peserta didik di kelas.

- Sahabat guru meminta siswa untuk kembali membuka catatan mengenai hasil analisis tokoh cerita rakyat pada unit 2. Kemudian, siswa diarahkan untuk mengembangkan hasil analisis mereka secara lebih terperinci, termasuk mengenai detail karakter yang memengaruhi perkembangan emosi tokoh, cara berbicara tokoh, bahkan cara berjalan tokoh, untuk kemudian diterapkan ke dalam cerita adaptasi.
- Dalam prosesnya, sahabat guru berkeliling untuk mengecek perkembangan analisis tokoh masing-masing kelompok sambil memberikan kritik dan saran yang diperlukan.

Mempresentasikan Karakter

DESKRIPSI SINGKAT

Pada kegiatan 2, peserta didik akan diminta untuk mempresentasikan hasil analisis tokoh dalam cerita adaptasi mereka secara bergantian, lalu mencoba memerankan tokoh tersebut menggunakan gerak tubuh, cara bicara, dan emosi yang sesuai dengan karakter tokoh. Setelah itu, sahabat guru bisa mengarahkan peserta didik untuk mengevaluasi hasil presentasi setiap kelompok di akhir unit.

A. PERSIAPAN MENGAJAR:

- Sahabat guru dan peserta didik mengenakan pakaian yang nyaman, seperti pakaian olahraga;
- Sahabat guru menyiapkan ruang kelas atau aula yang luas untuk mengakomodasi proses pembelajaran; dan
- Sahabat guru mempelajari bahan-bahan terkait pendalaman peran seorang aktor, salah satunya dari buku W.S. Rendra berjudul Seni Drama untuk Remaja (2009).

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pembukaan

1.1 | Pengantar Kegiatan

Sahabat guru menjelaskan rencana kegiatan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam kegiatan 2 kepada peserta didik:

- Mencoba memerankan tokoh dalam cerita adaptasi berdasarkan hasil analisis karakter yang telah dilakukan pada kegiatan sebelumnya;
- Mengevaluasi hasil analisis karakter masing-masing kelompok; dan
- Memahami pentingnya berperan sesuai dengan karakter tokoh dan konteks cerita.

1.2 | Permainan Menirukan Bunyi

- Mintalah peserta didik untuk duduk dalam lingkaran. Duduklah di tengah-tengah peserta didik dan ajak mereka untuk menjaga ketenangan, lalu mendengarkan beragam bunyi dengan bantuan benda-benda sederhana yang mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh bunyi:

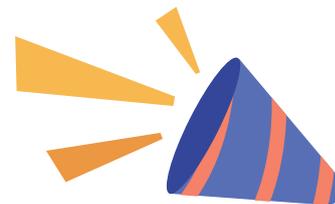
- Bunyi ritsleting yang dibuka.
- Bunyi stapler yang menjepit kertas.
- Bunyi balon yang pecah.
- Bunyi petikan senar gitar.
- Bunyi sol sepatu yang beradu dengan lantai.
- Bunyi air yang dituangkan ke ember.
- Bunyi suling yang ditiup.
- Bunyi sambal yang dikeluarkan dari botol.
- Bunyi kertas yang dirobek.
- Bunyi bola pingpong yang dipukul oleh bet.
- Bunyi pulpen yang beradu.
- Bunyi stoples camilan yang digoyangkan.



- Mintalah peserta didik untuk menirukan bebunyian yang telah diperdengarkan menggunakan suara dari mulut mereka.

Kegiatan Inti

- Sahabat guru melakukan pengundian untuk menentukan urutan presentasi setiap. Jika ingin, sahabat guru juga bisa meminta perwakilan dari setiap kelompok untuk maju dan bermain *hompimpa* guna menentukan urutan tampil.
- Sahabat guru meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil analisis tokoh dalam cerita adaptasi mereka secara bergantian. Secara khusus, peserta didik bisa mempresentasikan materinya dengan cara memerankan potongan adegan menggunakan gerak tubuh, cara bicara, dan emosi yang sesuai dengan karakter tokoh.
- Setelah satu kelompok selesai mempresentasikan materinya, sahabat guru memandu sesi tanya jawab antarkelompok. Jika ingin, sahabat guru juga bisa melontarkan pertanyaan untuk memancing antusiasme peserta didik, baik itu mengenai gerak tubuh, cara bicara, maupun emosi tokoh yang dipresentasikan.



Kegiatan Penutup

* Sahabat guru mengajak peserta didik untuk merefleksikan kegiatan yang telah dilalui dengan melontarkan sejumlah pertanyaan. Contoh pertanyaan:

- Apa saja kesulitan yang ditemukan saat harus memerankan tokoh yang karakteristiknya berbeda dengan karakter personal kalian?
- Bagaimana perasaan kalian setelah mencoba memerankan tokoh dalam cerita rakyat hasil adaptasi?
- Apakah aktor teater harus bisa memerankan tokoh sesuai dengan karakternya di dalam cerita?
- Apa manfaat mempelajari karakter tokoh yang berbeda-beda?
- Apakah pengetahuan tersebut bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari?

* Sahabat guru mengajak peserta didik untuk bersyukur karena semua pihak masih diberi kesehatan dan dapat menjalani kegiatan pembelajaran dengan lancar.

C. KEGIATAN PEMBELAJARAN ALTERNATIF

- Sahabat guru meminta setiap peserta didik untuk merekam pemeranan yang telah disesuaikan dengan gerak tubuh, cara bicara, dan emosi tokoh dalam bentuk video.
- Sahabat guru meminta setiap peserta didik untuk mengunggah rekaman video tersebut ke YouTube dan mengirimkan tautannya kepada sahabat guru.
- Sahabat guru menyaksikan rekaman video yang telah diunggah dan memberikan kritik serta saran yang diperlukan.
- Sahabat guru mengarahkan peserta didik untuk menunjukkan rekaman video tersebut kepada orang tua masing-masing, lalu meminta orang tua untuk mengomentari penampilan peserta didik dengan menjawab pertanyaan, “Apakah anak Bapak/Ibu berhasil memainkan karakter yang berbeda dengan karakter asli mereka di kehidupan sehari-hari?”
- Sahabat guru meminta peserta didik untuk merekam komentar orang tua dalam bentuk video, mengunggahnya ke YouTube, lalu mengirimkan tautannya kepada sahabat guru.

Memahami Dasar-Dasar *Blocking*

DESKRIPSI SINGKAT

Pada kegiatan 3, peserta didik akan mempelajari dasar-dasar *blocking*, yaitu teknik menempatkan posisi atau kedudukan tubuh saat sedang berada di atas panggung. Secara khusus, peserta didik diajak untuk mengenal sembilan area panggung, ragam posisi tubuh dalam berteatr, serta komposisi pemain dalam dunia teater, sebagai persiapan untuk mementaskan adaptasi cerita rakyat pada unit selanjutnya.

A. PERSIAPAN MENGAJAR:

- sahabat guru dan peserta didik mengenakan pakaian yang nyaman, seperti pakaian olahraga;
- sahabat guru menyiapkan ruang kelas atau aula yang luas untuk mengakomodasi proses pembelajaran; dan
- sahabat guru mempelajari bahan-bahan terkait *blocking* teater. Beberapa referensi yang bisa dijadikan rujukan:
 - Modul Eko Santosa berjudul *Teknik Pemeranan 1* (2013), dapat diunduh di <http://repositori.kemdikbud.go.id/10152/1/Teknik%20pemeranan%201.pdf>
 - Artikel berjudul “Catatan Rudolf Puspa Latihan Dasar Teater: Pembagian Panggung dan Sikap Tubuh” yang terbit di media daring *Pojok Seni* pada 3 April 2020. <https://www.pojokseni.com/2020/04/catatan-rudolf-puspa-latihan-dasar.html>
 - Artikel berjudul “Teknik Blocking dalam Teater dan Mengapa Aktor Mesti Menguasainya” yang terbit di media daring *Pojok Seni* pada 29 Mei 2020. <https://www.pojokseni.com/2020/05/teknik-blocking-dalam-teater-dan.html>

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pembukaan

1.1 | Pengantar Kegiatan

Sahabat guru menjelaskan rencana kegiatan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam kegiatan 3 kepada peserta didik:

- Memahami sembilan area panggung teater; dan
- Memahami dasar-dasar *blocking* atau penempatan posisi aktor di atas panggung.

1.2 | Permainan Mengisi Panggung

- Kosongkan satu area berbentuk persegi panjang di dalam kelas, lalu letakkan pembatas berupa sepatu, tas, atau objek lain yang ada di dalam kelas pada setiap sudutnya. Jadikan area tersebut sebagai “panggung pementasan” untuk para peserta didik.
- Mintalah setiap kelompok untuk “naik” ke atas panggung secara bergantian. Kemudian, arahkan kelompok yang ada di panggung untuk terus mencari ruang yang masih kosong. Sampaikan bahwa mereka bisa berjalan ke mana saja, sejauh posisinya tidak keluar dari panggung.
- Sampaikan instruksi dalam bentuk angka yang harus diikuti oleh peserta didik.

01

Peserta didik berjalan dengan tempo lambat.

02

Peserta didik berjalan dengan tempo sedang.

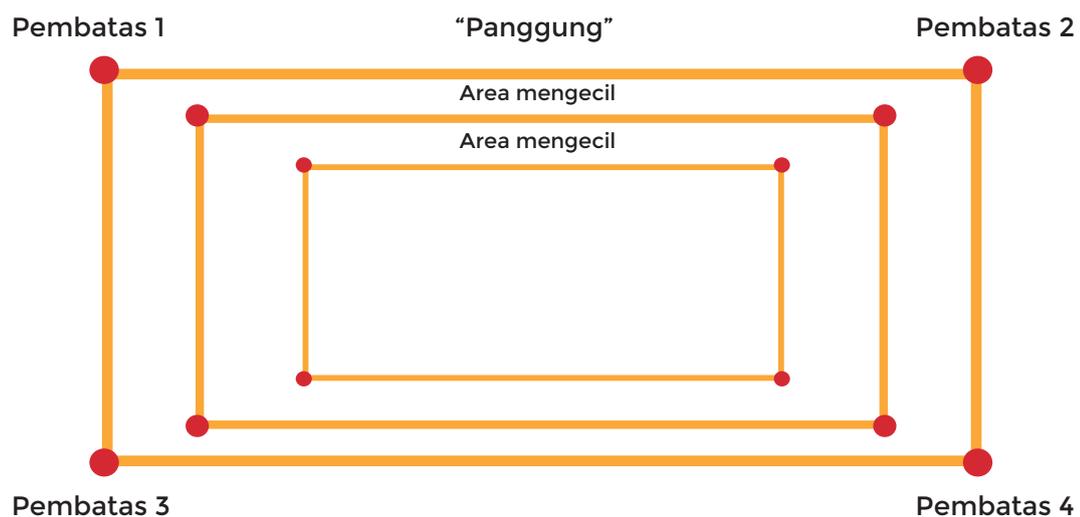
03

Peserta didik berjalan dengan tempo cepat.

04

Peserta didik harus membeku, berhenti bergerak secara mendadak.

- Variasikan tempo berjalan peserta didik di atas panggung dengan meneriakkan, “Satu,” “Dua,” atau, “Tiga.” Sesekali, teriakkan angka, “Empat,” yang mengharuskan peserta didik berdiam di tempat.
- Saat peserta didik membeku, tunjukkan ruang atau area mana yang masih belum terisi. Kemudian, kembalilah mengingatkan peserta didik untuk mengisi ruang yang masih kosong dan melarang mereka untuk berkumpul di sisi-sisi tertentu.
- Secara bertahap, persempit area panggung dengan mendekatkan keempat pembatas yang terletak di sudut panggung.



Gambar 3.2 Area Panggung yang Kian Mengecil

Kegiatan Inti

- Sahabat guru menggambar panggung teater dengan sembilan area yang berbeda di papan tulis. Panggung yang digambar adalah panggung prosenium berbentuk trapesium. Berikut contoh panggung yang merujuk kepada modul daring Eko Santosa berjudul *Teknik Pemeranan 1* (2013):



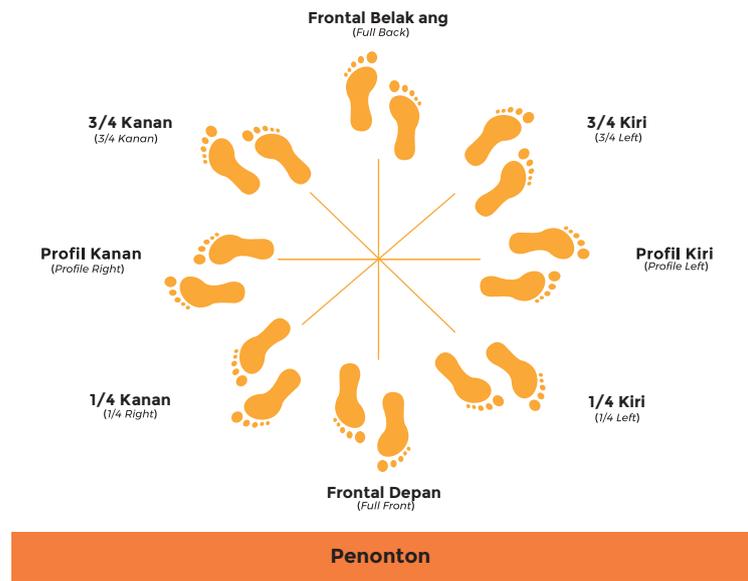
Gambar 3.3 Sembilan Area Panggung

- Sahabat guru menjelaskan konsep sembilan area panggung kepada peserta didik:

- Arah kanan dan kiri dalam pembagian area panggung merujuk kepada sudut pandang pemain yang menghadap ke penonton.
- Pergerakan menuju area panggung tertentu dapat memengaruhi daya hadir pemain di mata penonton. Misalnya, pergerakan menuju area panggung yang berdekatan dengan penonton dapat membuat seorang pemain terlihat lebih menonjol atau lebih kuat daripada pemain yang lain. Sementara itu, pergerakan ke bagian tengah panggung akan membuat seorang pemain menjadi pusat perhatian penonton.
- Posisi di panggung juga akan memengaruhi kekuatan vokal dan ekspresi wajah pemain. Misalnya, pemain yang berada di area panggung belakang cenderung harus mengeluarkan suara yang lebih keras daripada pemain yang berada di area depan panggung.

- Sahabat guru menjelaskan soal beragam posisi tubuh aktor di atas panggung. Bila mengikuti arah mata angin, ada delapan posisi tubuh yang perlu dipahami oleh para aktor, termasuk "*Frontal Depan*" yang berarti tubuh pemain sepenuhnya menghadap ke arah penonton dan "*Frontal Belakang*" yang berarti tubuh pemain sepenuhnya membelakangi penonton. Berikut penggambaran delapan posisi tubuh aktor jika disesuaikan dengan arah mata angin:

DELAPAN POSISI TUBUH AKTOR



Gambar 3.4 Delapan Posisi Tubuh Aktor

- Sahabat guru menjelaskan prinsip-prinsip utama dalam konsep penciptaan *blocking* teater. Merujuk kepada artikel dari media daring *Pojok Seni* berjudul “Teknik Blocking dalam Teater dan Mengapa Aktor Mesti Menguasainya” yang terbit pada 29 Mei 2020, setidaknya aktor harus memperhatikan empat prinsip *blocking*:

1. Seimbang

Jangan sampai penonton memandang panggung sebagai area yang “berat sebelah”, misalnya karena para pemain hanya berkumpul di salah satu sisi panggung, sementara sisi lainnya dibiarkan kosong. Bahkan, kedudukan properti dan/atau dekorasi panggung dengan posisi berdiri pemain pun harus terlihat seimbang.

2. Utuh

Rancangan *blocking* harus mampu membantu menciptakan keutuhan di atas panggung. Dengan kata lain, harus ada kaitan antara penempatan posisi pemain, gerak tubuh pemain, dan tata artistik panggung. Misalnya, seorang pemain tidak boleh menutupi tubuh pemain lain atau properti penting dalam sebuah adegan.

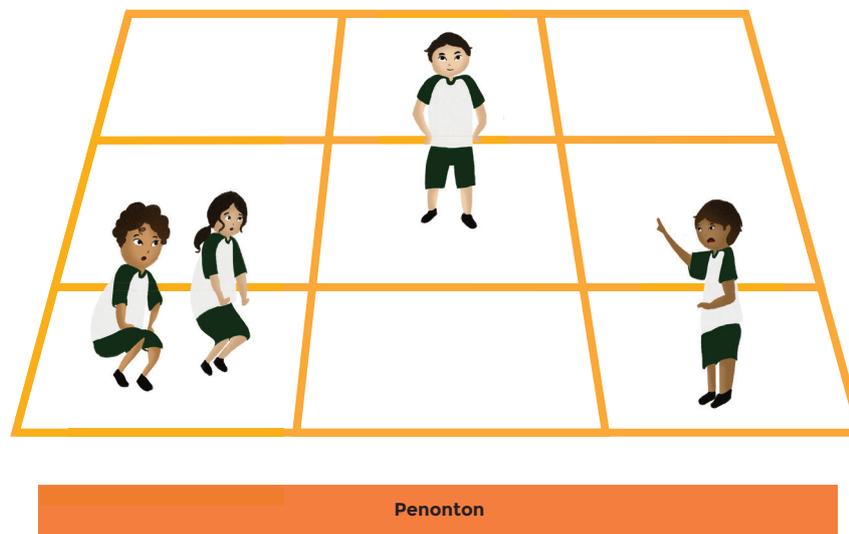
3. Variatif

Idealnya, *blocking* tidak boleh monoton. Meski penempatan pemain di panggung sudah seimbang, penonton akan tetap jenuh jika kedudukan dan pergerakannya tidak variatif atau kurang natural. Untuk meningkatkan variasi *blocking*, cobalah menggunakan level panggung yang berbeda.

4. Memiliki Titik Fokus

Biasanya, pusat perhatian penonton adalah tokoh utama dalam sebuah cerita. Itulah mengapa, konsep blocking harus dirancang agar tokoh utama, atau tokoh lain yang tengah disorot bisa memerangkap fokus penonton. Pada dasarnya, ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk memfokuskan perhatian penonton pada seorang pemain, seperti melalui pergerakan, dialog, atau bisnis akting (gerak-gerik) kecil yang ditampilkan oleh pemain tersebut.

- Sahabat guru menjelaskan konsep pembuatan *blocking* dengan sistem segitiga, terutama jika ada lebih dari dua pemain di atas panggung. Sistem ini menempatkan pemain dalam posisi segitiga sehingga keberadaan mereka lebih tampak di mata penonton, pun agar pergerakan mereka dapat lebih leluasa. Ketika menggunakan posisi segitiga, pemain tidak akan berkumpul di area tertentu sehingga panggung tidak akan terlihat “berat sebelah”.



Gambar 3.5 Contoh *Blocking* Segitiga

Kegiatan Penutup

- * Sahabat guru mengajak peserta didik untuk merefleksikan kegiatan yang telah dilalui dengan melontarkan sejumlah pertanyaan. Contoh pertanyaan:

- Sulitkah memahami dasar-dasar *blocking*?
- Apa yang terjadi jika kalian menciptakan pementasan teater tanpa memahami dasar-dasar *blocking*?
- Apa manfaat mempelajari penempatan posisi di panggung dan memahami titik fokus penonton? Apakah pengetahuan tersebut bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari?

 Sahabat guru mengajak peserta didik untuk bersyukur karena semua pihak masih diberi kesehatan dan dapat menjalani kegiatan pembelajaran dengan lancar.

C. KEGIATAN PEMBELAJARAN ALTERNATIF

- Sahabat guru mengarahkan peserta didik untuk mencari gambar sembilan area panggung di laman internet, lalu menyalinnya secara manual di atas kertas.
- Sahabat guru menggambar sembilan area panggung di papan tulis, lalu meminta peserta didik untuk mencocokkan gambar tersebut dengan gambar yang telah mereka buat.
- Sahabat guru menjelaskan teori mengenai sembilan area panggung, konsep *blocking*, dan ragam posisi tubuh pemain.
- Sahabat guru meminta setiap kelompok untuk mencari informasi mengenai prinsip penciptaan *blocking* teater di laman internet, kemudian mencatat hasil pencarian tersebut di atas kertas.
- Sahabat guru meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil pencarian mereka sambil mempraktikkan seluruh prinsip *blocking* yang ditemukan.
- Setelah satu kelompok selesai mempresentasikan materinya, sahabat guru memandu sesi tanya jawab antarkelompok. Jika ingin, sahabat guru juga bisa melontarkan pertanyaan untuk memancing antusiasme peserta didik, serta memberikan pemahaman mengenai berbagai prinsip dalam penciptaan *blocking* teater secara lebih mendalam.

Memahami Aksi dan Reaksi

DESKRIPSI SINGKAT

Pada kegiatan 4, peserta didik akan belajar untuk menerjemahkan peran ke dalam aksi di atas panggung. Secara khusus, peserta didik diarahkan untuk memainkan perannya menggunakan konsep *blocking* sederhana, serta dilatih untuk memberikan reaksi terhadap situasi adegan, latar berlangsungnya adegan, dan aksi yang dilakukan oleh lawan main mereka.

A. PERSIAPAN MENGAJAR:

- Sahabat guru dan peserta didik mengenakan pakaian yang nyaman, seperti pakaian olahraga;
- Sahabat guru menyiapkan ruang kelas atau aula yang luas untuk mengakomodasi proses pembelajaran; dan
- Sahabat guru mempelajari bahan-bahan terkait aksi dan reaksi aktor di atas panggung. Beberapa referensi yang bisa dijadikan rujukan:
 - Buku W.S. Rendra berjudul *Seni Drama untuk Remaja* (2009).
 - Modul Eko Santosa berjudul *Pengetahuan Teater 1* (2013), dapat diunduh di <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/11237>

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pembukaan

1.1 | Pengantar Kegiatan

Sahabat guru menjelaskan rencana kegiatan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada kegiatan 4:

- Memahami bahwa setiap aksi dan reaksi aktor di atas panggung harus bertujuan atau beralasan;
- Memahami berbagai faktor yang dapat memengaruhi aksi dan reaksi aktor di atas panggung; serta
- Mencoba merancang konsep *blocking* untuk seluruh adegan dalam cerita adaptasi yang akan dipentaskan.

1.2 | Permainan Menanggapi Situasi

- Kosongkan satu area di dalam atau luar kelas, jika memungkinkan, lalu buat panggung sederhana menggunakan pembatas yang diletakkan di keempat sudutnya.

- Ajak seluruh siswa untuk duduk di area penonton dengan posisi tubuh menghadap ke area panggung.
- Narasikan sebuah cerita fiksi. Ketika bercerita, panggil nama siswa secara acak, lalu mintalah nama yang dipanggil untuk memainkan peran berdasarkan cerita yang disampaikan dengan spontan. Secara khusus, mintalah siswa tersebut untuk memberikan aksi dan reaksi atas situasi atau latar tempat yang dideskripsikan oleh sahabat guru.

Contoh kisah yang bisa dibawakan oleh sahabat guru:

Sahabat guru: Pada suatu sore, Sari dan Putri menghabiskan waktu di sebuah taman bunga.

Sari dan Putri masuk ke panggung, lalu bergerak seolah-olah mereka sedang ada di taman bunga.

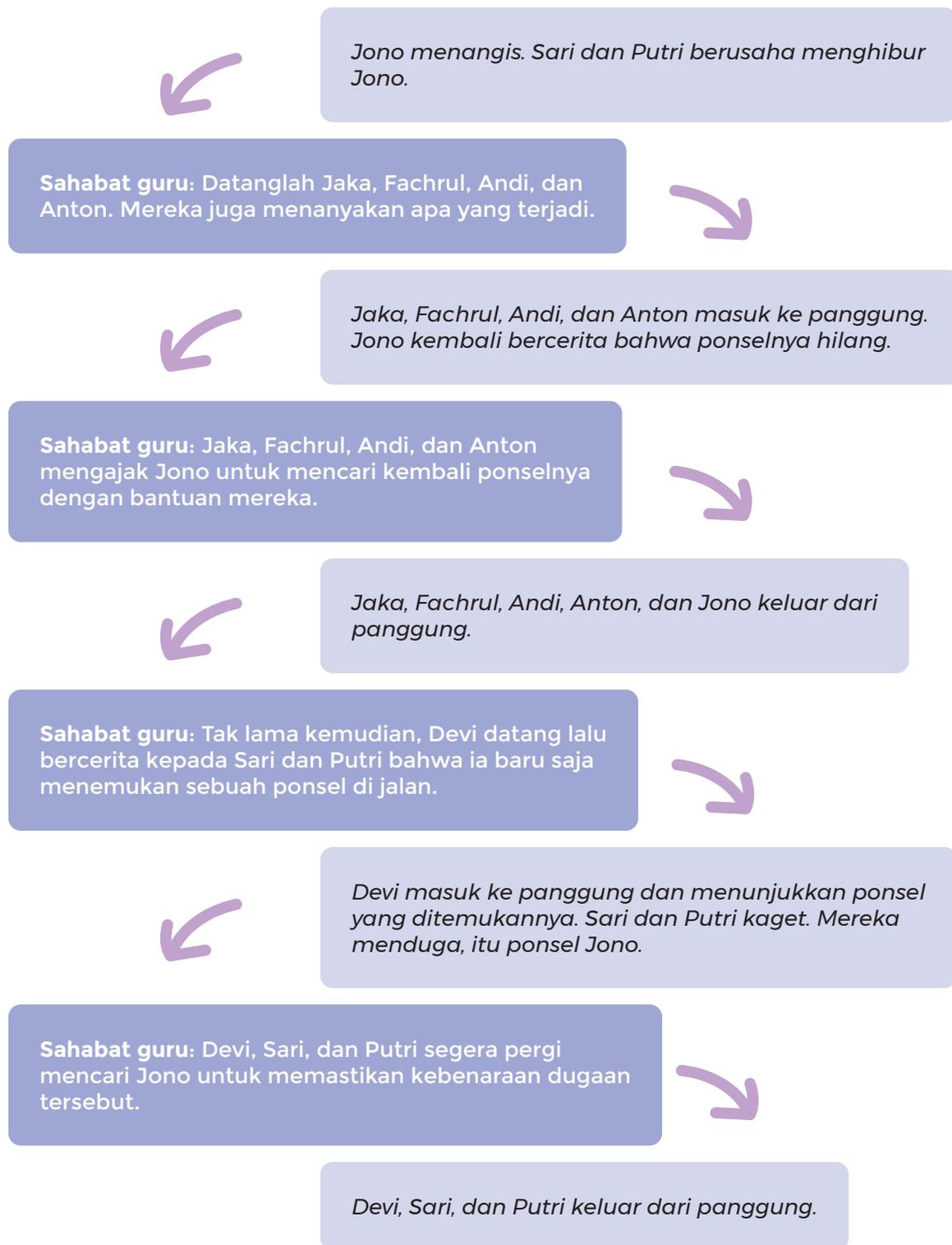
Sahabat guru: Sari dan Putri asyik mengobrol soal acara televisi favorit mereka.

Sari dan Putri mengobrol seru tentang ajang pencarian bakat yang mereka tonton di salah satu stasiun televisi.

Sahabat guru: Tiba-tiba Jono datang dengan napas ngos-ngosan dan wajah yang terlihat panik. Ternyata, ia baru saja kehilangan ponselnya.

Jono masuk ke panggung. Sari dan Putri bingung melihat Jono yang sedang panik dan menanyakan apa yang terjadi. Jono pun bercerita bahwa ponselnya baru saja hilang.

Sahabat guru: Jono menangis karena takut dimarahi oleh orang tuanya.



- Ceritakan beberapa cerita pendek atau satu cerita panjang. Cerita tersebut boleh dibuat sendiri atau diambil dari cerita yang sudah ada. Sebisa mungkin, sahabat guru sebagai narator mengajak seluruh peserta didik untuk terlibat sebagai pemain di atas panggung.
- Selagi bermain, selalu ingatkan peserta didik untuk mengisi ruang yang masih kosong di atas panggung dan membuat posisi segitiga. Pastikan peserta didik tidak hanya berkumpul di salah satu area panggung.



Gambar 3.6 Aksi dan Reaksi

Kegiatan Inti

- Sahabat guru menjelaskan bahwa setiap aksi yang dilakukan oleh pemain harus beralasan. Seperti yang ditulis oleh W.S. Rendra dalam bukunya yang berjudul *Seni Drama untuk Remaja* (2009), seorang aktor memiliki dua buah alasan untuk bergerak di atas panggung:

1. Alasan Kewajaran

Contoh:

- Aktor berjalan menuju pintu saat ada orang yang mengetuk pintu itu dari luar.
- Aktor menyeka keringat di wajah setelah berlarian di atas panggung.
- Aktor mengulurkan tangan saat lawan mainnya mengajak bersalaman.

2. Alasan Kejiwaan (Emosional)

Contoh:

- Aktor terus menggoyangkan kakinya saat sedang gelisah.
- Aktor bicara terbata-bata saat sedang panik atau berada dalam tekanan.
- Aktor menggebrak meja saat sedang merasa sangat marah.

- Sahabat guru mengingatkan pentingnya membedah naskah, memahami alur cerita, serta mendalami nuansa karakter dan emosional tokoh yang diperankan untuk dapat beraksi dengan tepat di atas panggung.
- Sahabat guru menjelaskan bahwa tugas aktor tidak begitu saja selesai setelah ia mengucapkan dialognya atau memainkan bagiannya di atas panggung. Alih-alih, masih menurut Rendra, aktor juga masih memiliki tugas untuk memberikan reaksi yang tepat terhadap tiga hal berikut.

1. Lawan Main

Seorang aktor harus bisa menanggapi aktor lain yang ada di atas panggung. Misalnya, saat aktor A berbicara, aktor B harus terlihat benar-benar mendengarkan dan memberikan tanggapan pada saat yang tepat.

2. Sifat Adegan

Setiap adegan memiliki sifat yang berbeda, seperti lucu, sedih, gembira, dan sebagainya, lantas seorang aktor harus mampu menyesuaikan diri dengan sifat adegan yang dimainkan. Misalnya, aktor tidak boleh mencoba melucu saat adegan yang menyedihkan sedang berlangsung.

3. Lingkungan Adegan

Jika sebuah adegan mengambil latar di puncak gunung, aktor harus mampu menghidupkan latar tersebut menggunakan gerak tubuh yang tepat, seperti dengan menggosokkan kedua telapak tangannya untuk menunjukkan kesan bahwa aktor sedang menggigil kedinginan.

- Sahabat guru meminta peserta didik untuk berkumpul dengan kelompoknya guna mendiskusikan serta merancang konsep *blocking* dalam setiap adegan yang akan dipentaskan. Secara khusus, setiap kelompok harus merancang konsep *blocking* dengan merujuk kepada materi mengenai aksi dan reaksi, serta dasar-dasar *blocking* yang telah dibahas pada kegiatan sebelumnya.
- Dalam prosesnya, sahabat guru berkeliling untuk mengamati perkembangan perencanaan konsep *blocking* adegan sambil memberikan kritik dan saran yang diperlukan.

Kegiatan Penutup

- * Sahabat guru mengajak peserta didik untuk merefleksikan kegiatan yang telah dilalui dengan melontarkan sejumlah pertanyaan. Contoh pertanyaan:

- Sulitkah memahami cara memberikan aksi dan reaksi yang tepat di atas panggung?
- Apa yang terjadi jika aktor teater bergerak tanpa alasan di panggung?
- Apa akibatnya jika aktor teater tidak memberikan tanggapan yang tepat kepada lawan mainnya?
- Apakah pengetahuan mengenai konsep aksi dan reaksi dalam teater bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari?

* Sahabat guru meminta peserta didik untuk memulai proses menghafal dialog. Selain itu, sahabat guru juga menginformasikan kepada peserta didik bahwa proses pengerjaan *blocking* adegan akan dilanjutkan pada kegiatan selanjutnya.

* Sahabat guru mengajak peserta didik untuk bersyukur karena semua pihak masih diberi kesehatan dan dapat menjalani kegiatan pembelajaran dengan lancar.

C. KEGIATAN PEMBELAJARAN ALTERNATIF

- Sahabat guru meminta setiap kelompok untuk mendiskusikan dan merancang konsep *blocking* kasar untuk salah satu adegan dari cerita adaptasi yang akan dibawakan. Artinya, setiap pemain harus merencanakan posisi dan pergerakan mereka di atas panggung saat memainkan sebuah adegan yang spesifik.
- Setiap kelompok mencoba memainkan adegan berdasarkan konsep *blocking* yang telah dibuat. Kemudian, sahabat guru juga mengingatkan peserta didik untuk memberikan aksi dan reaksi yang sesuai dengan konteks cerita dan karakter masing-masing tokoh.
- Sahabat guru meminta setiap kelompok untuk merekam adegan yang dimainkan, lalu mengunggah rekaman tersebut ke YouTube dan mengirimkan tautannya kepada sahabat guru.
- Sahabat guru menyaksikan rekaman video yang telah diunggah oleh peserta didik, lalu memberikan penilaian, kritik, dan saran yang diperlukan kepada setiap kelompok di kegiatan selanjutnya.

DESKRIPSI SINGKAT

Pada kegiatan 5, sahabat guru mendampingi peserta didik untuk menyusun konsep *blocking* kasar dan konsep pergerakan di atas panggung untuk seluruh adegan dalam cerita adaptasi yang dipentaskan.

A. PERSIAPAN MENGAJAR:

- Sahabat guru dan peserta didik mengenakan pakaian yang nyaman, seperti pakaian olahraga;
- Sahabat guru menyiapkan ruang kelas atau aula yang luas untuk mengakomodasi proses pembelajaran;
- Sahabat guru mempelajari bahan-bahan terkait *blocking* teater. Beberapa referensi yang bisa dijadikan rujukan:
 - Modul Eko Santosa berjudul *Teknik Pemeranan 1* (2013), dapat diunduh di <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/10152>
 - Artikel berjudul “Catatan Rudolf Puspa Latihan Dasar Teater: Pembagian Panggung dan Sikap Tubuh” yang terbit di media daring *Pojok Seni* pada 3 April 2020. <https://www.pojokseni.com/2020/04/catatan-rudolf-puspa-latihan-dasar.html>
 - Artikel berjudul “Teknik Blocking dalam Teater dan Mengapa Aktor Mesti Menguasainya” yang terbit di media daring *Pojok Seni* pada 29 Mei 2020; <https://www.pojokseni.com/2020/05/teknik-blocking-dalam-teater-dan.html>
- Sahabat guru mempelajari bahan-bahan terkait latihan olah tubuh dan suara. Beberapa referensi yang bisa dijadikan rujukan:
 - Video berjudul “Hindari Cedera ! Inilah Gerakan Pemanasan Sebelum Olahraga | Low Impact Warm Up” yang diunggah saluran YouTube SKWAD Fitness pada 10 Maret 2018. <https://www.youtube.com/watch?v=BHY0ZgjTBEo>
 - Video berjudul “Latihan Olah Suara” yang diunggah saluran YouTube Produksiteater pada 14 Maret 2015. <https://www.youtube.com/watch?v=yXRBXezDzm0>

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pembukaan

1.1 | Pengantar Kegiatan

Sahabat guru menjelaskan rencana kegiatan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada kegiatan 5:

- merancang konsep *blocking* dan pergerakan aktor di atas panggung untuk seluruh adegan dalam cerita adaptasi masing-masing kelompok; dan
- memastikan bahwa rancangan *blocking* dan pergerakan aktor telah sesuai dengan karakter tokoh yang diperankan, berikut konteks cerita adaptasi yang dipentaskan.

1.2 | Pemanasan Tubuh dan Suara

- Pimpin peserta didik untuk melakukan peregangan tubuh, dimulai dari area kaki, pinggang, bahu, tangan, hingga leher, serta melakukan latihan olah suara, baik yang berhubungan dengan volume, artikulasi, maupun pernapasan. Dengan melakukannya, diharapkan peserta didik akan lebih siap sebelum memulai proses penyusunan konsep *blocking*.

Kegiatan Inti

- Sahabat guru meminta seluruh peserta didik untuk berkumpul dengan kelompoknya guna menyusun konsep *blocking* sederhana untuk seluruh adegan dalam cerita adaptasi yang akan mereka pentaskan.
- Sahabat guru mengarahkan setiap kelompok untuk mendiskusikan dan mempraktikkan konsep *blocking* serta rancangan pergerakan yang telah mereka susun.
- Sahabat guru berkeliling untuk mengecek perkembangan perencanaan konsep *blocking* adegan setiap kelompok sambil memberikan kritik dan saran yang diperlukan.
- Sahabat guru mengingatkan peserta didik untuk menyusun konsep *blocking* dan pergerakan yang sesuai dengan konteks cerita dan karakter tokoh, serta untuk selalu mengisi ruang kosong di panggung dan membuat posisi segitiga jika diperlukan.
- Sahabat guru meminta setiap kelompok untuk mencatat konsep *blocking* dan pergerakan yang telah dirancang sebagai acuan pada kegiatan-kegiatan selanjutnya.

Kegiatan Penutup

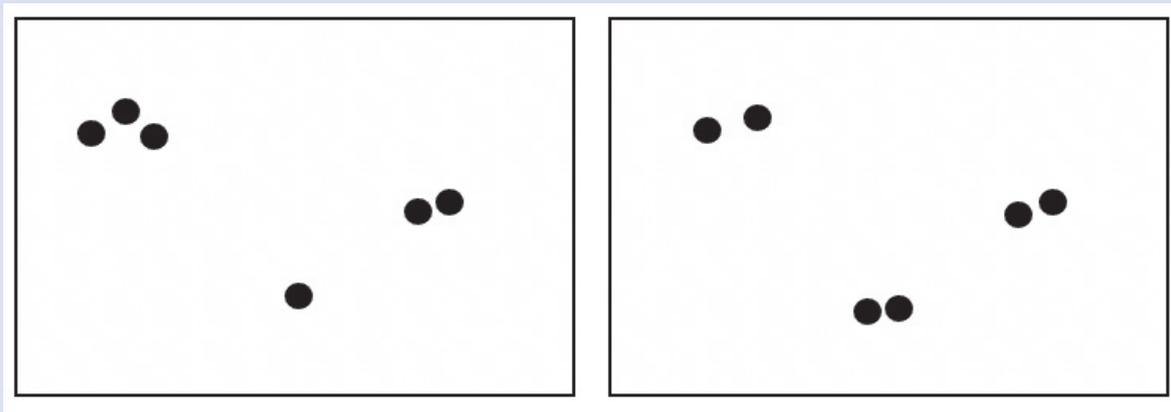
- * Sahabat guru mengevaluasi perkembangan penyusunan *blocking* setiap kelompok.
- * Sahabat guru mengajak peserta didik untuk merefleksikan kegiatan yang telah dilalui dengan melontarkan sejumlah pertanyaan. Contoh pertanyaan:

- Apa saja kesulitan yang ditemukan ketika menyusun konsep *blocking*?
- Bagaimana perasaan kalian setelah berhasil menyelesaikan rancangan *blocking* untuk sebuah adegan?
- Apa yang terjadi jika *blocking* yang dirancang diciptakan membuat panggung terkesan berat sebelah?
- Apa yang terjadi jika aktor bergerak tanpa alasan atau bergerak dengan tidak wajar di atas panggung?

- * Sahabat guru mengingatkan peserta didik untuk menghafal dialog karena setelah ini, mereka akan mulai beradegan tanpa membawa naskah secara bertahap.
- * Sahabat guru mengajak peserta didik untuk bersyukur karena semua pihak masih diberi kesehatan dan dapat menjalani kegiatan pembelajaran dengan lancar.

C. KEGIATAN PEMBELAJARAN ALTERNATIF

- Sahabat guru mengajak peserta didik untuk menonton sebuah pementasan teater singkat atau cuplikan dari sebuah pementasan teater panjang. Contoh pementasan teater yang bisa ditonton secara daring oleh sahabat guru dan peserta didik:
 - Pentas Teater Koma berjudul *Kuda Perang Diponegoro* yang diunggah di YouTube pada 18 Juni 2018. <https://www.youtube.com/watch?v=RItMLt2AOis>
 - Pentas Teater Koma berjudul *Raksasa Bhairawa* yang diunggah di YouTube pada 18 Juni 2018. <https://www.youtube.com/watch?v=uzLAMuo4IWA>
- Sahabat guru memilih sebuah adegan dari pementasan yang ditonton dan meminta peserta didik untuk menganalisis konsep *blocking*-nya. Durasi adegan yang dipilih bisa bervariasi. Yang terpenting, posisi pemain dalam adegan yang dipilih tidak boleh monoton.
- Sahabat guru meminta peserta didik untuk menggambar konsep *blocking* dalam adegan tersebut secara sederhana.



Blocking 1

Blocking 2

Gambar 3.7 Contoh Gambar Blocking (1)

- Sahabat guru meminta peserta didik untuk menuliskan alasan di balik perubahan posisi pemain pada secarik kertas.

Mematangkan *Blocking*

DESKRIPSI SINGKAT

Pada kegiatan 6, sahabat guru akan mengarahkan peserta didik untuk mematangkan konsep *blocking* dan pergerakan di atas panggung yang telah mereka rancang pada kegiatan sebelumnya.

A. PERSIAPAN MENGAJAR:

- Sahabat guru dan peserta didik mengenakan pakaian yang nyaman, seperti pakaian olahraga;
- Sahabat guru menyiapkan ruang kelas atau aula yang luas untuk mengakomodasi proses pembelajaran;
- Sahabat guru mempelajari bahan-bahan terkait *blocking* teater. Beberapa referensi yang bisa dijadikan rujukan:
 - Modul daring Eko Santosa berjudul *Teknik Pemeranan 1* (2013).
<http://repositori.kemdikbud.go.id/10152/1/Teknik%20pemeranan%201.pdf>
 - Artikel berjudul “Catatan Rudolf Puspa Latihan Dasar Teater: Pembagian Panggung dan Sikap Tubuh” yang terbit di media daring *Pojok Seni* pada 3 April 2020.
<https://www.pojokseni.com/2020/04/catatan-rudolf-puspa-latihan-dasar.html>
 - Artikel berjudul “Teknik Blocking dalam Teater dan Mengapa Aktor Mesti Menguasainya” yang terbit di media daring *Pojok Seni* pada 29 Mei 2020;
<https://www.pojokseni.com/2020/05/teknik-blocking-dalam-teater-dan.html>
- Sahabat guru mempelajari bahan-bahan terkait latihan olah tubuh dan olah suara. Beberapa referensi yang bisa dijadikan rujukan:
 - Video berjudul “Hindari Cedera ! Inilah Gerakan Pemanasan Sebelum Olahraga | Low Impact Warm Up” yang diunggah saluran YouTube SKWAD Fitness pada 10 Maret 2018.
<https://www.youtube.com/watch?v=BHY0ZgjTBEo>
 - Video berjudul “Latihan Olah Suara” yang diunggah saluran YouTube Produksiteater pada 14 Maret 2015.
<https://www.youtube.com/watch?v=yXRBXezDzm0>

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Pembukaan

1.1 | Pengantar Kegiatan

Sahabat guru menjelaskan rencana kegiatan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada kegiatan 6:

- Mematangkan konsep *blocking* dan pergerakan aktor di atas panggung untuk seluruh adegan dalam cerita adaptasi yang akan dipentaskan; serta
- Memastikan rancangan *blocking* dan pergerakan aktor sesuai dengan karakter tokoh yang diperankan dan konteks cerita yang akan dipentaskan.

1.2 | Pemanasan Tubuh dan Suara

- Pimpin peserta didik untuk melakukan peregangan tubuh, dimulai dari area kaki, pinggang, bahu, tangan, hingga leher, serta melakukan latihan olah suara, baik yang berhubungan dengan volume, artikulasi, maupun pernapasan. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat lebih siap untuk memulai proses penyusunan *blocking*.

Kegiatan Inti

- Sahabat guru membahas konsep *blocking* dan pergerakan yang telah dirancang oleh setiap kelompok pada kegiatan sebelumnya secara sekilas.
- Sahabat guru meminta setiap kelompok untuk kembali mematangkan konsep *blocking* dan pergerakan yang telah dirancang, lalu mempraktikkan keduanya.
- Sahabat guru berkeliling untuk mengecek perkembangan setiap kelompok sambil memberikan kritik dan saran yang diperlukan, serta mengingatkan peserta didik bahwa setiap aksi dan reaksi yang ditunjukkan harus beralasan.
- Sahabat guru meminta setiap kelompok untuk mencatat konsep *blocking* dan pergerakan yang telah ditentukan, lalu tidak lagi mengubahnya di kemudian hari.

Kegiatan Penutup

- * Sahabat guru mengevaluasi konsep *blocking* final seluruh kelompok.
- * Sahabat guru mengajak peserta didik untuk merefleksikan kegiatan yang telah dilalui dengan melontarkan sejumlah pertanyaan. Contoh pertanyaan:

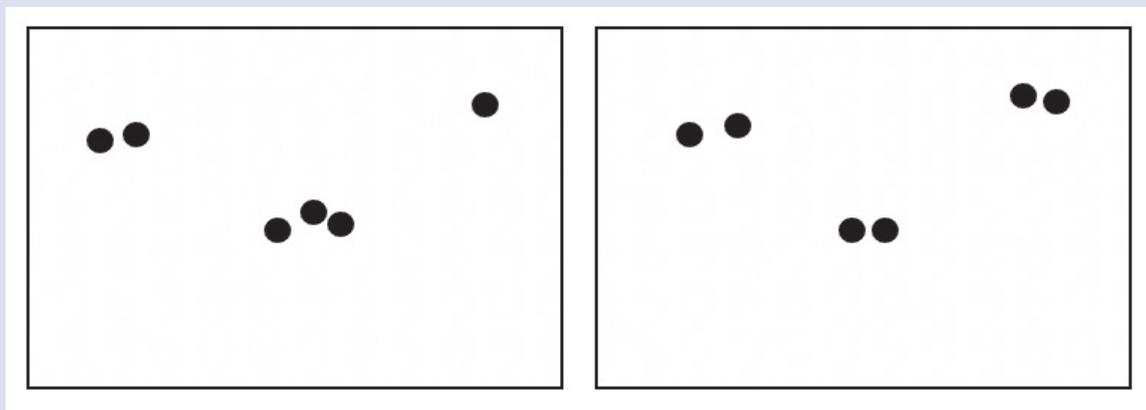
- Bagaimana perasaan kalian setelah berhasil menyelesaikan rancangan blocking untuk seluruh adegan?
- Sulitkah merancang konsep blocking yang tepat?
- Apakah setiap anggota kelompok telah berkontribusi dalam proses penciptaan dan pematangan konsep blocking?
- Bentuk kerja sama seperti apa yang seharusnya tercipta antaranggota dalam setiap kelompok? Bagaimana bentuk kontribusi yang ideal dalam proses perancangan konsep *blocking*?

* Sahabat guru menginformasikan bahwa setiap kelompok akan mementaskan cerita adaptasi masing-masing pada kegiatan selanjutnya, dengan mengacu kepada konsep *blocking* dan pergerakan yang telah disepakati. Sebisa mungkin, sahabat guru mengarahkan peserta didik untuk tidak membawa naskah saat pementasan berlangsung.

* Sahabat guru mengajak peserta didik untuk bersyukur karena semua pihak masih diberi kesehatan dan dapat menjalani kegiatan pembelajaran dengan lancar.

C. KEGIATAN PEMBELAJARAN ALTERNATIF

- Sahabat guru meminta setiap kelompok untuk menggambar konsep *blocking* seluruh adegan dalam cerita adaptasi mereka.



Blocking 1

Blocking 2

Gambar 3.8 Contoh Gambar Blocking (2)

DESKRIPSI SINGKAT

Pada kegiatan 7, setiap kelompok akan mementaskan cerita adaptasi mereka secara bergantian di hadapan sahabat guru dan seluruh peserta didik lain. Saat tampil, diharapkan peserta didik dapat merepresentasikan karakter tokoh dan konteks cerita, dengan mengacu kepada konsep *blocking* dan pergerakan yang telah disepakati sebelumnya.

A. PERSIAPAN MENGAJAR:

- Sahabat guru dan peserta didik mengenakan pakaian yang nyaman, seperti pakaian olahraga; dan
- Sahabat guru menyiapkan ruang kelas atau aula yang luas untuk mengakomodasi proses pembelajaran.

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN**Pembukaan****1.1 | Pengantar Kegiatan**

Sahabat guru menjelaskan rencana kegiatan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada kegiatan 7:

- Memainkan peran menggunakan gerak tubuh, cara bicara, dan emosi yang sesuai dengan karakter tokoh dalam cerita;
- Memainkan seluruh adegan dalam cerita adaptasi dengan konsep *blocking* yang tepat; dan
- Melatih imajinasi dan kemampuan berimprovisasi dengan memanfaatkan benda-benda di sekitar panggung sebagai *hand property* ketika memainkan adegan.

1.2 | Kilas Balik Materi

- Bahas kembali materi mengenai metode analisis karakter, dasar-dasar *blocking*, serta konsep aksi dan reaksi di atas panggung.
- Lontarkan sejumlah pertanyaan terkait materi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya untuk menyegarkan ingatan peserta didik.

2. Kegiatan Inti

- Sahabat guru melakukan pengundian guna menentukan urutan tampil setiap kelompok. Jika ingin, sahabat guru juga bisa meminta perwakilan setiap kelompok untuk maju dan bermain *hompimpa* guna menentukan urutan tampil. yang dianalogikan sebagai raket badminton.
- Sebelum pementasan dimulai, sahabat guru meminta siswa untuk mencari benda-benda di sekitar mereka yang bisa digunakan sebagai *hand property* (peralatan yang bisa mereka bawa di atas panggung). Misalnya, siswa yang berperan sebagai atlet badminton bisa membawa *hand property* berupa raket badminton, sementara siswa yang berperan sebagai guru bisa membawa *hand property* berupa spidol. Jika *hand property* yang asli sulit dicari, siswa boleh menggunakan benda lain sebagai pengganti, seperti membawa sapu yang dianalogikan sebagai raket badminton.
- Sahabat guru meminta setiap kelompok untuk mementaskan cerita adaptasi mereka secara bergantian. Kemudian, sahabat guru mengarahkan siswa lain untuk menilai kelompok yang sedang tampil dan mencatat penilaian tersebut di atas selembar kertas. Secara khusus, mintalah siswa untuk menilai hal-hal yang berhubungan dengan tubuh dan suara, *blocking* dan pergerakan, serta aksi dan reaksi pemain.



Gambar 3.9 Bermain Peran Secara Berkelompok

Beberapa hal yang harus dinilai oleh peserta didik:

- Apakah gerak tubuh dan cara bicara pemain sudah sesuai dengan karakter tokoh yang diperankan?
- Apakah aksi pemain didasari oleh motivasi atau alasan yang kuat?
- Apakah pemain sudah bisa memberikan reaksi yang sesuai untuk lawan mainnya, pun sesuai dengan sifat dan lingkungan adegan?
- Apakah konsep blocking pemain sudah seimbang sehingga panggung tidak terkesan berat sebelah?
- Apakah konsep blocking dan pergerakan pemain di atas panggung terkesan monoton?

3. Kegiatan Penutup

- * Sahabat guru mengapresiasi penampilan seluruh kelompok dan mengajak peserta didik untuk merefleksikan kegiatan yang telah dilalui dengan melontarkan sejumlah pertanyaan. Contoh pertanyaan:

- Apakah kalian puas dengan penampilan kalian?
- Apa kesulitan yang ditemukan oleh masing-masing kelompok saat tampil?
- Adakah anggota kelompok yang melupakan dialog atau *blocking* mereka?
- Bagaimana reaksi yang seharusnya diberikan jika ada anggota kelompok kalian yang melupakan dialog atau *blocking* saat sedang bermain?

- * Sahabat guru meminta peserta didik untuk mengulas penampilan setiap kelompok, di luar kelompok mereka, berdasarkan hasil penilaian yang mereka berikan di rumah.

- * Sahabat guru mengajak peserta didik untuk bersyukur karena semua pihak masih diberi kesehatan dan setiap kelompok dapat tampil dengan baik.

C. KEGIATAN PEMBELAJARAN ALTERNATIF

- Jika peserta didik belum siap untuk mementaskan cerita adaptasi menggunakan *blocking* dari awal hingga akhir, sahabat guru bisa meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan konsep *blocking* yang telah mereka rancang sambil menunjukkan perkiraan posisi dan pergerakan aktor di atas panggung.
- Sahabat guru memberikan kritik dan saran terhadap materi presentasi setiap kelompok dan meminta mereka untuk mematangkan kembali konsep *blocking* dan pergerakan yang telah dirancang.

Evaluasi Perwujudan Tokoh

DESKRIPSI SINGKAT

Pada kegiatan 8, sahabat guru akan mengevaluasi upaya peserta didik untuk mewujudkan tokoh pada kegiatan sebelumnya, lalu meminta peserta didik untuk mengomentari kelebihan dan kekurangan dalam penampilan setiap kelompok berdasarkan catatan penilaian yang telah mereka buat pada kegiatan sebelumnya.

A. PERSIAPAN MENGAJAR:

- Sahabat guru dan peserta didik mengenakan pakaian yang nyaman, seperti pakaian olahraga; dan
- Sahabat guru menyiapkan ruang kelas atau aula yang luas untuk mengakomodasi proses pembelajaran.

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Pembukaan

1.1

Pengantar Kegiatan

Sahabat guru menjelaskan rencana kegiatan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada kegiatan 8:

- Mengevaluasi penampilan setiap kelompok dalam kegiatan mewujudkan tokoh, termasuk kesesuaian penampilan mereka dengan konsep *blocking* dan pergerakan yang telah dirancang pada kegiatan sebelumnya; dan
- Memahami cara menyampaikan dan menerima kritik guna mengembangkan diri ke arah yang lebih baik.

Kegiatan Inti

- Sahabat guru mengingatkan peserta didik akan penampilan setiap kelompok pada kegiatan sebelumnya secara sekilas. Kemudian, sahabat guru membahas kelebihan dan kekurangan setiap kelompok, serta memberikan kritik dan saran agar peserta didik dapat mewujudkan tokoh dengan lebih baik saat mementaskan cerita adaptasi pada unit selanjutnya.

- Sahabat guru meminta peserta didik untuk membacakan ulasan mereka mengenai penampilan setiap kelompok secara ringkas dan bergantian.
- Setelah setiap peserta didik membacakan ulasannya, sahabat guru memberikan tanggapan yang relevan dan mendorong terjadinya proses diskusi antarpeserta didik.

Contoh pertanyaan yang bisa dilontarkan untuk memancing proses diskusi:

- Apakah cara bicara Budi sebagai Malin Kundang yang baru saja pulang kampung berhasil menunjukkan kesan orang kaya yang terhormat dan tinggi hati?
- Bagaimana seharusnya gerak tubuh tokoh yang sedang merasa sangat kelelahan?
- Mengapa tokoh tersebut tiba-tiba mengaku lapar, padahal dia baru saja makan pada adegan sebelumnya?
- Mengapa tokoh ayah tidak bereaksi saat melihat anaknya disakiti?
- Mengapa posisi tokoh utama tertutup oleh aktor-aktor lainnya di atas panggung?
- Apakah seluruh pemain perlu muncul di atas panggung pada adegan itu?

- Sahabat guru meminta seluruh peserta didik mengumpulkan ulasan yang mereka buat untuk diberi penilaian.

Kegiatan Penutup

- Sahabat guru merangkum hasil diskusi dan mengajak peserta didik untuk merefleksikan kegiatan yang telah dilalui dengan melontarkan sejumlah pertanyaan, seperti:

- Bagaimana perasaan kalian setelah menerima ulasan penampilan?
- Bagaimana cara menyampaikan kritik dengan baik dan benar?
- Apa saja yang harus dilakukan setelah kalian menerima kritik?
- Apa manfaat yang kalian terima jika terbiasa menyampaikan dan menerima kritik?

-  Sahabat guru mengingatkan peserta didik untuk menghafal dialog karena mereka tidak akan membawa naskah saat mempersiapkan pementasan pada kegiatan-kegiatan selanjutnya.

-  Sahabat guru mengajak peserta didik untuk bersyukur karena semua pihak masih diberi kesehatan dan dapat menjalani kegiatan evaluasi dengan lancar.

C. KEGIATAN PEMBELAJARAN ALTERNATIF

- Sahabat guru meminta peserta didik untuk mengulas penampilan kelompok lain, lalu merekam ulasan tersebut dengan konsep sekreatif mungkin dalam bentuk video. Kemudian, peserta didik juga diarahkan untuk mengunggah ulasan tersebut ke YouTube dan mengirimkan tautannya kepada sahabat guru.
- Sahabat guru menyaksikan seluruh rekaman video yang telah diunggah di YouTube dan memberikan penilaian.

Rubrik Penilaian Perwujudan Tokoh

Mata Pelajaran : Seni Teater
 Sekolah :
 Kelas/Semester :

No.	Kode	Indikator penilaian	Skor
1	A	Kemampuan menganalisis karakter tokoh	1 - 5
2	B	Ketepatan <i>blocking</i> dan pergerakan di panggung	1 - 5
3	C	Olah tubuh dan suara sesuai karakter tokoh	1 - 5
4	D	Ekspresi dan penjiwaan sesuai karakter tokoh	1 - 5
5	E	Imajinasi dan improvisasi terkait <i>hand property</i>	1 - 5

Total skor tertinggi = 25

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Total perolehan skor (A+B+C+D+E)}}{\text{Total skor tertinggi (A+B+C+D+E)}} \times 100$$

No.	Nama peserta didik	A	B	C	D	E	TOTAL SKOR	NILAI AKHIR
1	Mira Gunawan*	4	4	3	5	3	19	76
2								
3								
4								
5								
6								
7								

*Keterangan:

$$\frac{(4+4+3+5+3)}{(5+5+5+5+5)} \times 100 = 76$$

Refleksi Sahabat Guru

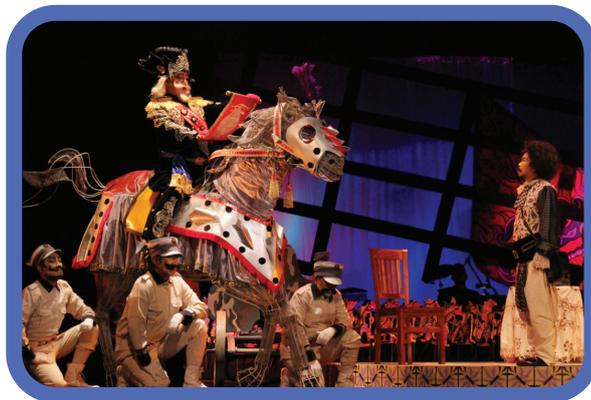
Sahabat guru bisa melakukan refleksi pribadi terkait kegiatan pembelajaran telah yang berlangsung di sepanjang unit 3 dengan menjawab pertanyaan dan melengkapi pernyataan berikut:

1. Pelajaran apa saja yang saya dapatkan selama kegiatan pembelajaran berlangsung?
2. Sebelumnya saya pikir _____, sekarang saya mengerti bahwa _____
3. Yang harus saya ingat saat mempersiapkan kegiatan pembelajaran di masa depan adalah _____.
4. Pertanyaan yang paling sering muncul dari peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung adalah _____.
5. Apa saja yang perlu saya ubah untuk memperbaiki proses pelaksanaan dan hasil kegiatan pembelajaran di masa depan?

BACAAN PESERTA DIDIK

Membuat Kemunculan Aktor Lebih Berkesan di Benak Penonton

Seorang aktor yang baik harus mampu menarik perhatian dan meninggalkan kesan yang mendalam, tetapi tidak berlebihan, di benak penonton saat pertama kali muncul di atas panggung, terutama jika aktor tersebut merupakan tokoh utama dalam cerita. Dengan kata lain, jangan sampai penonton merasa abai atau tidak peduli dengan kemunculan aktor, baik di awal maupun di pertengahan adegan. Kemunculan yang berkesan niscaya dapat serta-merta merebut perhatian penonton dan membangun rasa penasaran mereka.



Gambar 3.10 Membuat Kemunculan Aktor Berkesan di Benak Penonton

Dalam bukunya yang berjudul *Seni Drama untuk Remaja* (2009), W.S. Rendra memberikan sejumlah kiat untuk memperkuat kemunculan aktor di atas panggung. Misalnya, saat memasuki panggung, aktor yang bersangkutan bisa berhenti sejenak alih-alih langsung beradegan. Namun, durasi perhentian tidak boleh terlalu lama agar pergerakan aktor tetap terasa wajar. Menurut Rendra, berhenti selama tiga hitungan adalah pilihan yang tepat. Selain itu, aktor pun dituntut untuk kreatif agar keputusannya untuk berhenti sejenak tersebut terlihat alami.

Pastikan pula kemunculan aktor tidak merusak suasana adegan! Misalnya, dalam adegan yang bernuansa sedih, seorang aktor yang baik tidak boleh memasuki panggung sambil senyam-senyum atau melakukan hal konyol lain, kecuali jika kemunculan aktor memang telah dirancang sedari awal untuk mengubah suasana adegan. Misalnya, ada beberapa peserta didik yang terlihat sedang berkumpul dan bercanda dalam suasana gembira. Tiba-tiba, peserta didik lain masuk sambil menangis dan mengaku baru saja kehilangan sepedanya. Para peserta didik yang tadinya bergembira pun akhirnya merasa bersimpati dan berusaha menghibur peserta didik yang baru saja datang tersebut. Nuansa adegan yang tadinya gembira pun akhirnya berubah menjadi serius atau sedih.

Eko Santosa dalam bukunya yang berjudul *Teknik Pemeranan* (2013) menuliskan bahwa, seorang aktor harus bisa melatih kondisi fisik dan mentalnya agar selalu siap saat harus naik ke atas panggung. Berbekal latihan yang tekun, seorang aktor akan bisa menjaga ketenangan dan kenyamanannya. Selain itu, ia pun tidak merasa perlu untuk bergerak dengan terburu-buru di atas panggung. Itulah mengapa, aktor harus mampu memahami teknik relaksasi dan konsentrasi yang benar, serta rajin melatih adegan dan menghafalkan dialog.

Tetap semangat dan jangan malas latihan, ya!

Apakah Akting Memerlukan Bakat Alami?

Sebagian orang sepertinya terlahir dengan bakat alami untuk menjadi seorang aktor. Umumnya, orang-orang yang dianggap demikian bisa bermain peran dengan sebegitu mudahnya meski tidak memiliki pengalaman atau latar belakang pendidikan di bidang seni teater. Lantas, apakah itu artinya seseorang tidak bisa berteater jika tidak memiliki bakat alami? Belum tentu.

Dalam bukunya yang berjudul *Kitab Teater: Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan* (2011), Nano Riantiarno menyatakan bahwa seseorang bisa bermain teater jika memiliki bakat dan/atau mengerti teknik serta teori dalam dunia teater. Oleh karena itu, sekalipun tidak memiliki bakat, seseorang tetap bisa berteater sejauh ia tekun dalam berlatih. Berbekal proses latihan yang rutin, ia dapat memahami beragam teknik dalam berteater, baik yang berhubungan dengan *blocking*, aksi dan reaksi, olah tubuh, maupun olah suara, lalu menerapkannya dengan baik di atas panggung.

“Bakat adalah anugerah, sedang teknik hanya alat,” tulis Nano, pendiri dan sutradara Teater Koma. “Bakat memang perlu, tapi penguasaan teknik bermain bisa menutupi kekurangan dalam hal bakat.”

Artinya, percuma saja memiliki bakat jika tidak diimbangi dengan ketekunan dalam berlatih. Ibarat pisau, bakat yang tidak diasah dengan latihan lama-lama akan berkarat. Menurut Nano, idealnya, seorang aktor teater harus mampu memadukan bakat dengan teknik. Namun, adakalanya ditemukan aktor yang berbakat, tetapi justru kebingungan saat belajar mengenai teknik. Selain itu, penampilannya pun memburuk setelah mengetahui teknik-teknik dalam berteater. Menurut Nano, kondisi tersebut bisa terbentuk jika aktor yang bersangkutan tidak mampu mengawinkan teknik berteater dengan bakat yang dimiliki.

“Kalau hanya mengetahui teknik/teori permainan, mungkin tempatnya adalah guru akting,” tulis Nano. “Kalau punya bakat besar dan memilih akting sebagai pilihan utama dalam hidupnya, sampai tua pun dia akan bertahan. Kedua bekal itu (bakat dan teknik) bisa dimanfaatkan untuk jadi modal akting.”

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia, 2022
Buku Panduan Guru Seni Teater untuk SD/MI Kelas VI
Penulis : Viriya Paramita Singgih dan Michael Devarapriya Bismantara
ISBN : 978-602-244-662-0 (jil.6)

UNIT 04

MELAKUKAN PEMENTASAN AKHIR

ALOKASI WAKTU

Total per unit: 16 jam pelajaran (JP)
8 pertemuan (selanjutnya disebut "kegiatan")
1 kegiatan = 2 jam pelajaran (2 x 35 menit)

TUJUAN PEMBELAJARAN:

- melaksanakan tugas dengan konsentrasi penuh selama proses penciptaan pementasan dan selagi pementasan berlangsung;
- memerankan tokoh dengan posisi, pergerakan, dan cara bicara yang tepat;
- menjelmakan imajinasi ke dalam aksi saat melakukan pementasan;
- memahami proses penciptaan pementasan teater;
- mendeskripsikan tugas tim produksi dan tim artistik dalam pementasan teater;
- mengelola dan menampilkan emosi sesuai dengan karakter tokoh dan konteks cerita dalam pementasan teater;
- mengapresiasi dan mengevaluasi kinerja masing-masing kelompok;
- memanfaatkan properti panggung dengan baik selagi melakukan pementasan teater;
- melibatkan diri secara aktif dan melakukan kerja sama yang baik di sepanjang proses penciptaan pementasan teater;
- melaksanakan tugas dengan baik dan bertanggung jawab selama proses penciptaan pementasan teater berlangsung; dan
- mementaskan hasil adaptasi cerita rakyat yang mencerminkan kebinekaan global dengan penuh kreativitas dan semangat gotong royong.

DESKRIPSI UNIT



Dalam unit 4, sahabat guru akan memperkenalkan struktur tim artistik dan tim produksi teater kepada peserta didik, serta melatih peserta didik untuk bekerja sama guna melakukan pementasan teater berdasarkan cerita adaptasi yang telah dipilih. Setelahnya, diharapkan peserta didik mampu melaksanakan seluruh tugas yang diberikan dengan baik, serta menunjukkan aksi dan pemikiran yang tepat saat menemukan masalah selagi proses penciptaan pementasan teater berlangsung.

Unit 4 mencakup delapan kegiatan, yaitu “Mengenali Tim Produksi Teater”, “Mengenali Tim Artistik Teater”, “Merancang Pementasan”, “Menjalani Proses Latihan” yang terbagi menjadi dua kegiatan, “Melakukan Pementasan Percobaan” yang juga terbagi menjadi dua kegiatan, dan “Melakukan Pementasan Akhir”.

Pada kegiatan 1 dan 2, sahabat guru akan memperkenalkan susunan tim produksi dan tim artistik yang lazim ada dalam proses penciptaan pementasan teater. Kemudian, peserta didik akan mempelajari proses kerja tim produksi di bawah aturan dan pengawasan pemimpin produksi, serta mempelajari proses kreatif tim artistik di bawah aturan dan pengawasan sutradara. Pada kegiatan 3, peserta didik akan mulai membagi tugas terkait urusan produksi dan artistik, serta mulai merancang konsep pementasan.

Pada kegiatan 4 dan 5, peserta didik akan berfokus untuk melakukan latihan pemeranan dan membenahi segala urusan produksi dan artistik sesuai peran masing-masing. Kemudian, setiap kelompok akan melakukan simulasi pementasan secara bergantian pada kegiatan 6 dan 7.

Pada kegiatan 8, setiap kelompok akan mementaskan hasil adaptasi cerita rakyatnya secara bergantian, dengan disaksikan oleh orang tua peserta didik, seluruh sahabat guru di sekolah, serta seluruh peserta didik dari jenjang kelas 1-5.

Mengenal Tim Produksi Teater

DESKRIPSI SINGKAT

Pada kegiatan 1, peserta didik akan dilatih untuk mengenali susunan tim produksi teater, serta memahami tugas setiap seksi yang ada di dalamnya. Secara khusus, peserta didik akan mempelajari proses kerja tim produksi di bawah aturan dan pengawasan pemimpin produksi, termasuk mempelajari cara menghadapi masalah yang dapat muncul di sepanjang proses penciptaan pementasan teater.

A. PERSIAPAN MENGAJAR:

- Sahabat guru dan peserta didik mengenakan pakaian yang nyaman, seperti pakaian olahraga;
- Sahabat guru menyiapkan ruang kelas atau aula yang luas untuk mengakomodasi proses pembelajaran; dan
- Sahabat guru mendalami materi mengenai manajemen produksi teater. Beberapa referensi yang bisa dijadikan rujukan:
 - Buku Nano Riantiarno berjudul *Kitab Teater: Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan* (2011).
 - Modul daring Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berjudul *Ayo, Kita Bermain Drama* (2018). <https://emodul.kemdikbud.go.id/C-Seni-10/C-Seni-10.pdf>

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pembukaan

1.1 | Pengantar Kegiatan

Sahabat guru menyampaikan rencana kegiatan dan tujuan pembelajaran pada unit 4 secara umum, lalu menjelaskan rencana dan tujuan dalam kegiatan 1 kepada peserta didik:

- Mengenal susunan tim produksi dalam pementasan teater berikut tugas setiap seksi di dalamnya;
- Melatih kemampuan bekerja sama dalam kelompok; serta
- Menghindari kesalahan yang berhubungan dengan pola komunikasi dan koordinasi.

1.2 | Permainan Ruang Mengecil



Gambar 4.1 Permainan Ruang Mengecil

- Bagi peserta didik menjadi beberapa kelompok yang masing-masingnya berisi tiga sampai empat orang dengan jenis kelamin yang sama.
- Berikan dua lembar kertas koran kepada setiap kelompok. Kemudian, arahkan seluruh anggota kelompok untuk berdiri di atas lembaran koran tersebut. Larang mereka untuk menginjakkan kaki di luar area koran.
- Mainkan sebuah musik dan mintalah peserta didik berjoget ketika menyaksikannya.
- Secara berkala, hentikan alunan musik. Ketika musik berhenti, mintalah peserta didik untuk melipat lembaran koran agar ruang yang mereka miliki terus mengecil hingga permainan berakhir.
- Selagi mengecilnya luas area, arahkan peserta didik untuk bekerja sama agar tetap bisa berdiri di atas lembaran koran, seperti dengan cara berjinjit atau saling menggendong. Kemudian, sampaikan bahwa kelompok yang tidak bisa bertahan di atas lembaran koran akan dianggap kalah.
- Teruslah memainkan dan menghentikan musik hingga menemukan kelompok yang menjadi pemenang. Pahami bahwa permainan ini dilakukan untuk melatih kemampuan bekerja sama antar peserta didik dengan cara yang menyenangkan.

Kegiatan Inti

2.1 | Mengenal Tim Produksi Teater

- Sahabat guru menjelaskan bahwa seluruh pementasan teater sejatinya memerlukan tim artistik dan tim produksi. Dalam buku *Kitab Teater: Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan* (2011), Nano Riantiarno menjelaskan perbedaan dan fungsi kedua tim tersebut:

Tim Artistik

Tim ini bertugas untuk mengurus hal-hal yang berkaitan langsung dengan pertunjukan, termasuk mengenai cara memilih dan/atau menulis naskah yang akan dipentaskan, cara menyutradarai pertunjukan, serta cara mengatur tata musik, tata artistik panggung, dan tata cahaya panggung.

Tim Produksi (Nonartistik)

Tim ini bertugas untuk mewujudkan visi kelompok artistik, seperti dengan mencari tempat latihan, mengurus ketersediaan konsumsi, melakukan promosi dan publikasi, serta mencari sponsor.

- Sahabat guru menjelaskan susunan tim produksi teater sederhana kepada peserta didik. Merujuk kepada buku Riantiarno (2011) dan modul Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berjudul *Ayo, Kita Bermain Drama* (2018), berikut beberapa jabatan yang kerap ditemukan dalam tim produksi teater berikut fungsinya.

Pemimpin Produksi

Pemimpin produksi merupakan pemimpin tertinggi dalam pementasan teater yang bertugas untuk mengkoordinasi tugas tim produksi yang bersifat nonartistik dalam sebuah pertunjukan teater. Nantinya, pemimpin produksi akan berdiskusi secara rutin dengan sutradara agar seluruh anggota timnya dapat membantu memenuhi seluruh kebutuhan dan tujuan artistik dalam sebuah pementasan.

Sekretaris Produksi

Sekretaris bertanggung jawab untuk mengurus seluruh urusan administratif guna mendukung terlaksananya sebuah pertunjukan teater. Secara khusus, ia bertugas untuk membuat proposal pementasan, surat izin pemakaian tempat latihan, surat penyewaan gedung pertunjukan, dan sebagainya.

Bendahara Produksi

Bendahara mengurus hal-hal terkait keuangan dalam produksi teater. Ia mencatat pemasukan dan pengeluaran serta mengeluarkan dana untuk kebutuhan pementasan di bawah pengawasan pemimpin produksi.

Seksi Dana dan Sponsor

Sesuai namanya, seksi ini bertugas untuk mencari dana, seperti dengan cara menjual makanan, souvenir, atau berbagai bentuk jasa. Selain itu, seksi dana dan sponsor juga bertugas untuk mengajukan proposal kepada calon sponsor guna mendapatkan bantuan dana atau menjalin kerja sama dalam bentuk lain yang mampu menguntungkan kedua belah pihak.

Seksi Publikasi dan Promosi

Seksi ini bertugas untuk menarik antusiasme masyarakat guna meningkatkan jumlah penonton dan jumlah tiket pertunjukan yang terjual. Beragam cara bisa dilakukan, seperti dengan berpromosi di media sosial, mengirimkan informasi pertunjukan kepada calon penonton melalui surel, mengadakan jumpa pers, menjalin kerja sama dengan media, atau bahkan menawarkan tiket dari rumah ke rumah. Dalam prosesnya, seksi ini juga bertanggung jawab untuk merancang desain poster, desain buku acara, desain tiket, dan desain materi publikasi lain.

Seksi Penjualan Tiket

Seksi ini bertugas untuk melayani orang-orang yang ingin membeli tiket pertunjukan sejak jauh-jauh hari, pun yang baru akan membeli tiket pada hari pementasan. Selain itu, seksi penjualan tiket juga bertugas untuk mendata data pribadi penonton, serta mendokumentasikan informasi terkait nomor kursi atau letak kursi setiap penonton. Berbekal data pribadi berupa nomor telepon atau alamat surel (e-mail) penonton, panitia pun bisa mengirimkan informasi pertunjukan dengan lebih mudah.

Seksi Dokumentasi

Seksi ini bertanggung jawab untuk mengambil dokumentasi acara berupa foto dan/atau video di sepanjang proses produksi, termasuk selagi latihan atau pementasan berlangsung. Selain itu, seksi dokumentasi juga bertugas untuk mengarsipkan seluruh foto dan/atau video kegiatan, dan dalam beberapa kasus, kerap diminta membantu untuk menyeleksi materi yang akan dijadikan bahan publikasi maupun promosi.

Seksi Rumah Tangga

Seksi ini bertugas untuk mengurus seluruh keperluan rumah tangga guna melancarkan keperluan produksi, seperti menjaga kesehatan pemain, memastikan ketersediaan konsumsi pada hari pementasan, dan sebagainya.

Seksi Akomodasi

Seksi ini bertugas untuk mencari tempat latihan, mengurus segala hal yang berhubungan dengan perizinan, menyiapkan tempat latihan, serta mengurus transportasi, seperti yang digunakan untuk mengantar seluruh anggota tim produksi dan artistik ke lokasi pertunjukan, maupun yang digunakan untuk mengangkut properti panggung pada hari pementasan.

Seksi Keamanan

Seksi ini bertanggung jawab untuk menjaga keamanan, terutama pada hari pementasan. Misalnya, ia ditugaskan untuk berjaga di area belakang panggung guna menghindari terjadinya pencurian saat seluruh anggota tim produksi dan artistik sedang sibuk mengurus pertunjukan.

2.2 | Simulasi Produksi Teater

- Sahabat guru meminta para peserta didik untuk berkumpul dengan kelompok mereka masing-masing. Kemudian, setiap peserta didik dalam kelompok diminta untuk memilih satu jabatan dalam tim produksi teater yang sesuai dengan keinginannya, dan harus ada satu anggota kelompok yang menjadi pemimpin produksi.
- Sahabat guru membagikan tumpukan koran atau majalah bekas kepada setiap kelompok. Di bawah arahan peserta didik yang berperan menjadi pemimpin produksi, setiap kelompok harus merancang konsep sebuah pertunjukan teater dengan cara sekreatif mungkin, menggunakan gambar-gambar yang ada di koran atau majalah bekas. Setelah itu, pemimpin produksi harus mencari gambar sebuah gedung yang nantinya akan dijadikan lokasi pertunjukan, sementara anggota tim produksi lain harus mencari gambar yang mampu merefleksikan jabatan mereka. Kemudian, peserta didik diarahkan untuk menggunting seluruh gambar yang mereka temukan dan menempelkannya di atas secarik kertas.
- Mintalah setiap kelompok untuk mempresentasikan konsep pertunjukan mereka dengan cara sekreatif mungkin di depan kelas, dengan memanfaatkan gambar-gambar yang telah mereka cari dan tempel di kertas.



Gambar 4.2 Simulasi Produksi Teater

Contoh materi presentasi untuk kelompok yang berisi lima orang anggota:

Peserta didik 1

Jabatan: Pemimpin Produksi.

Gambar: Pusat perbelanjaan ternama di Jakarta yang diambil dari majalah bekas.

Materi presentasi: "Tim kami memutuskan untuk mengadakan pementasan di mal. Pengunjung yang datang ke mal ini sangat banyak, jadi jumlah penontonnya pasti akan sangat banyak. Secara khusus, cerita adaptasi Malin Kundang kelompok kami akan dipentaskan di tengah-tengah pusat pembelajaran agar siapapun yang lewat bisa ikut menonton."

Peserta didik 2

Jabatan: Bendahara Produksi.

Gambar: Seorang pria sedang memegang segepok uang yang diambil dari koran bekas.

Presentasi: "Tugas saya mencatat pengeluaran dan pemasukan selama proses produksi pementasan berlangsung. Gambar yang saya bawa ini menunjukkan bahwa tim kami punya dana yang sangat banyak untuk membuat pementasan."

Peserta didik 3

Jabatan: Seksi Rumah Tangga.

Gambar: Restoran di pinggir jalan yang diambil dari koran bekas.

Presentasi: "Saya akan mengurus konsumsi para pemain dan kru selama proses produksi pementasan berlangsung. Restoran ini akan memberikan diskon 50% untuk setiap paket makanan yang dibeli untuk kebutuhan konsumsi pementasan kita."

Peserta didik 4

Jabatan: Seksi Dokumentasi.

Gambar: Orang-orang berkerumun di pinggir jalan yang diambil dari koran bekas.

Presentasi: "Saya bertugas untuk mengambil foto-foto kegiatan saat hari pementasan. Ini adalah salah satu contoh foto yang akan saya ambil. Foto ini menunjukkan kerumunan orang-orang yang sedang menunggu dimulainya pementasan kami. Sebelum pementasan berlangsung, mereka akan terlebih dahulu menghabiskan waktu di pinggir jalan."



Peserta didik 5

Jabatan: Seksi Keamanan

Gambar: Beberapa polisi sedang berjaga di depan sebuah gedung yang diambil dari majalah bekas.

Presentasi: "Saya akan menjaga keamanan selama pementasan berlangsung. Kirakira, nanti saya akan berjaga seperti para polisi yang tidak pernah lengah ini."

Catatan:

- Selain peserta didik yang memilih jabatan sebagai pemimpin produksi, kemungkinan besar, peserta didik lain akan memilih jabatannya berdasarkan gambar yang mereka temukan di koran atau majalah bekas. Oleh karena itu, sahabat guru bisa memberikan masukan mengenai jabatan yang dipilih dan/atau gambar yang digunakan untuk presentasi.
- Peserta didik boleh berimajinasi dan mempresentasikan materi dengan cara sekreatif mungkin. Dalam prosesnya, sahabat guru boleh memancing antusiasme peserta didik dengan melontarkan pertanyaan terkait perincian tugas dan fungsi sebuah jabatan. Setelah satu kelompok selesai mempresentasikan materinya, sahabat guru bisa memandu sesi tanya jawab antarpeserta didik.

Kegiatan Penutup



Sahabat guru mengajak peserta didik untuk merefleksikan kegiatan yang telah dilalui dengan melontarkan sejumlah pertanyaan. Contoh pertanyaan:

- Sulitkah memahami tugas dan peran yang ada dalam tim produksi teater?
- Apa yang terjadi jika anggota tim produksi teater tidak bisa bekerja sama dengan baik?
- Apakah susunan tim produksi teater secara umum mirip dengan susunan kepanitiaan dalam acara-acara lain, seperti acara perlombaan 17 Agustus atau karyawisata?



Sahabat guru mengajak peserta didik untuk bersyukur karena semua pihak masih diberi kesehatan dan dapat menjalani kegiatan pembelajaran dengan lancar.

C. KEGIATAN PEMBELAJARAN ALTERNATIF

- Sahabat guru menjelaskan perbedaan antara tim artistik dan tim produksi dalam pementasan teater.
- Sahabat guru menjelaskan jabatan-jabatan yang lazim ditemukan dalam tim produksi teater beserta fungsinya, termasuk jabatan pemimpin produksi, sekretaris, bendahara, dan seksi lain yang memiliki peran tak kalah pentingnya.
- Sahabat guru meminta setiap kelompok untuk berdiskusi dan merancang sebuah konsep pertunjukan teater dengan cara sekreatif mungkin. Secara khusus, setiap anggota kelompok harus memilih satu jabatan dalam tim produksi yang sesuai dengan keinginannya, dan harus ada satu orang peserta didik yang berperan sebagai pemimpin produksi di setiap kelompok.
- Setiap kelompok diminta menuliskan konsep pertunjukan mereka di atas kertas, meliputi judul naskah yang akan dipentaskan, lokasi pementasan, waktu berlangsungnya pementasan, dan peran setiap anggota tim.

Contoh konsep pertunjukan untuk kelompok yang berisi lima orang:

Judul Pementasan:

Malin Kundang Anak Sekolah

Sinopsis:

Malin Kundang, seorang anak yatim dan miskin yang sejak kecil tinggal Padang menerima beapeserta didik untuk berkuliah di luar negeri. Alhasil, ia pun pergi meninggalkan ibunya seorang diri di kampung dan baru pulang ke kampung setelah kurang lebih 20 tahun. Sepulang dari luar negeri, Malin Kundang yang telah sukses dan kaya raya bertemu kembali dengan ibunya yang masih miskin. Tiba-tiba, Malin Kundang menolak mengakui ibunya karena merasa malu. Malin Kundang pun pergi begitu saja dan kembali ke rumahnya di luar negeri. Tak lama, usahanya bangkrut dan Malin Kundang kembali jatuh miskin. Sang anak yang durhaka pun terkena batunya.

Lokasi Pementasan:

Stadion Utama Gelora Bung Karno, Jakarta.

Tanggal Pementasan:

22 Desember 2025.

Tim Produksi:

- **Pemimpin Produksi:** Dian
Tugas: Mengoordinasi pekerjaan seluruh anggota tim produksi, termasuk dalam hal mencari uang untuk menyewa Stadion Utama Gelora Bung Karno sebagai lokasi pementasan *Malin Kundang Anak Sekolah*.
- **Bendahara Produksi:** Ivany
Tugas: Mencatat pemasukan dan pengeluaran selama proses produksi pementasan *Malin Kundang Anak Sekolah* berlangsung.

- **Seksi Akomodasi: Dimas**
Tugas: Mencari tempat latihan untuk para pemain serta mengurus transportasi untuk mengantar seluruh kru dan pemain dari sekolah ke Stadion Utama Gelora Bung Karno.
- **Seksi Rumah Tangga: Melinda**
Tugas: Mengurus konsumsi pemain dan kru selama latihan dan saat pementasan berlangsung, serta memberikan vitamin kepada kru dan pemain secara rutin untuk memastikan kesehatan seluruh anggota tetap terjaga hingga hari pementasan tiba.
- **Seksi Dokumentasi: Doni**
Tugas: Mengambil dokumentasi berupa foto dan/atau video di sepanjang proses latihan dan pada hari pementasan, serta memilih foto dan video yang bagus untuk ditampilkan di media sosial guna memenuhi keperluan publikasi dan promosi.

Mengenal Tim Artistik Teater

DESKRIPSI SINGKAT

Pada kegiatan 2, peserta didik akan diajak untuk mengenal susunan tim artistik teater dan memahami tugas setiap orang yang terlibat di sana. Secara khusus, peserta didik akan mempelajari proses kreatif tim artistik di bawah aturan dan pengawasan sutradara, guna menciptakan pementasan teater yang menarik dan berkualitas.

A. PERSIAPAN MENGAJAR:

- Sahabat guru dan peserta didik mengenakan pakaian yang nyaman, seperti pakaian olahraga;
- Sahabat guru menyiapkan ruang kelas atau aula yang luas untuk mengakomodasi proses pembelajaran; dan
- Sahabat guru mendalami materi mengenai sistem kerja tim artistik teater. Beberapa referensi yang bisa dijadikan rujukan:
- Buku Nano Riantiarno berjudul *Kitab Teater: Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan* (2011).
- Buku Suroso berjudul *Drama: Teori dan Praktik Pementasan* (2015). <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131572386/penelitian/drama-teori-dan-praktik-pementasan-edit-1.pdf>

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pembukaan

1.1 | Pengantar Kegiatan

Sahabat guru menjelaskan rencana kegiatan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada kegiatan 2:

- Mengenal susunan tim artistik dalam pementasan teater dan tugas setiap orang yang terlibat di dalamnya;
- Melatih kemampuan bekerja sama dalam kelompok; dan
- Menghindari kesalahan yang berhubungan dengan pola komunikasi dan koordinasi.

1.2 | Permainan Instruksi Suara



Gambar 4.3 Permainan Instruksi Suara

- Mintalah setiap peserta didik untuk berkumpul dengan kelompoknya, dan arahkan setiap kelompok untuk duduk berjauhan. Jika ada empat kelompok, mintalah setiap kelompok untuk duduk di setiap sudut kelas.
- Mintalah setiap kelompok untuk memilih satu anggota, dan arahkan peserta didik yang terpilih untuk maju ke depan sambil membawa satu barang miliknya, seperti tas, buku, atau kotak pensil.
- Tutup mata peserta didik yang terpilih dengan sehelai kain.
- Ambil barang yang mereka bawa, lalu sembunyikan barang tersebut di area kelas mana pun.
- Mintalah peserta didik yang terpilih untuk memutar tubuhnya sebanyak lima kali.
- Lalu, arahkan peserta didik untuk mencari barang yang disembunyikan dengan hanya mengandalkan instruksi berupa suara dari anggota kelompoknya yang lain. Permainan ini ditujukan untuk melatih kemampuan berkomunikasi peserta didik dan meningkatkan kepercayaan mereka saat harus bekerja dalam tim.
- Tunjuk peserta didik yang paling cepat menemukan barangnya sebagai pemenang.

Kegiatan Inti

2.1 | Pengenalan Tim Artistik Teater

- Sahabat guru kembali mengingatkan peserta didik akan perbedaan tim artistik dan tim produksi dalam pertunjukan teater. Berikut penjelasannya yang merujuk kepada buku *Kitab Teater: Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan* (2011) karya Nano Riantiarno:

Tim Artistik

Tim ini bertugas untuk mengurus hal-hal yang berkaitan langsung dengan pertunjukan, termasuk mengenai cara memilih dan/atau menulis naskah yang akan dipentaskan, cara menyutradarai pertunjukan, serta cara mengatur tata musik, tata artistik panggung, dan tata cahaya panggung.

Tim Produksi (Nonartistik)

Tim ini bertugas untuk mewujudkan visi kelompok artistik, seperti mencari tempat latihan, mengurus ketersediaan konsumsi, melakukan promosi dan publikasi, serta mencari sponsor.

- Sahabat guru menjelaskan susunan tim produksi teater sederhana kepada peserta didik. Merujuk kepada buku Riantiarno (2011) dan buku Suroso yang berjudul *Drama: Teori dan Praktik Pementasan* (2015), berikut beberapa jabatan yang kerap ditemukan dalam tim produksi teater berikut fungsinya.

Sutradara

Sutradara merupakan pemimpin tertinggi dalam tim artistik yang bertanggung jawab untuk menjaga kualitas produksi, serta menuntun timnya untuk mewujudkan tujuan artistik dalam sebuah pertunjukan teater. Beberapa tugas yang dimiliki oleh sutradara adalah menulis atau memilih naskah yang akan dipentaskan, menafsir cerita dan karakter tokoh dalam naskah yang telah dipilih, serta menginformasikan hasil penafsirannya kepada seluruh pekerja yang terlibat, baik yang tergabung dalam tim artistik maupun nonartistik. Selain itu, sutradara juga berperan untuk memilih aktor dan pekerja artistik, merancang adegan, serta melatih aktor agar mampu memainkan perannya menggunakan konsep emosi, *blocking*, dan pergerakan yang tepat.

Manajer Panggung

Manajer panggung bertanggung jawab untuk memastikan kelancaran proses penciptaan pertunjukan teater, dimulai dari saat latihan hingga pementasan. Selain itu, manajer panggung juga bertugas untuk mengatur jadwal latihan aktor dan jadwal acara pada hari pementasan, menjembatani proses diskusi antara sutradara dan para pekerja artistik, seperti penata cahaya dan penata kostum, memastikan seluruh pemain masuk ke panggung pada saat yang tepat, serta memastikan keamanan dan kesehatan seluruh aktor maupun kru yang terlibat terjaga dengan baik.

Penata Artistik

Penata artistik bertanggung jawab untuk mewujudkan seluruh elemen visual dalam sebuah pertunjukan teater. Di bawah aturan dan pengawasannya, sejumlah tim bekerja sama untuk mewujudkan tujuan artistik yang telah disepakati bersama sutradara. Setidaknya, penata artistik mencakup tim yang mengurus tata panggung, kebutuhan properti, tata busana, tata rias wajah dan rambut, serta tata cahaya.

Penata Bunyi

Penata bunyi dan timnya bertugas untuk menangani segala aspek terkait produksi suara dan musik dalam sebuah pertunjukan teater. Secara khusus, penata bunyi harus memastikan bahwa seluruh peralatan tata suara yang ada di tempat pertunjukan bekerja dengan baik. Alhasil, suara seluruh aktor dan suara musik yang mengiringi pementasan, baik yang dimainkan secara langsung oleh pemusik maupun yang berasal dari rekaman, dapat terdengar dengan jelas di telinga penonton.

Musikus

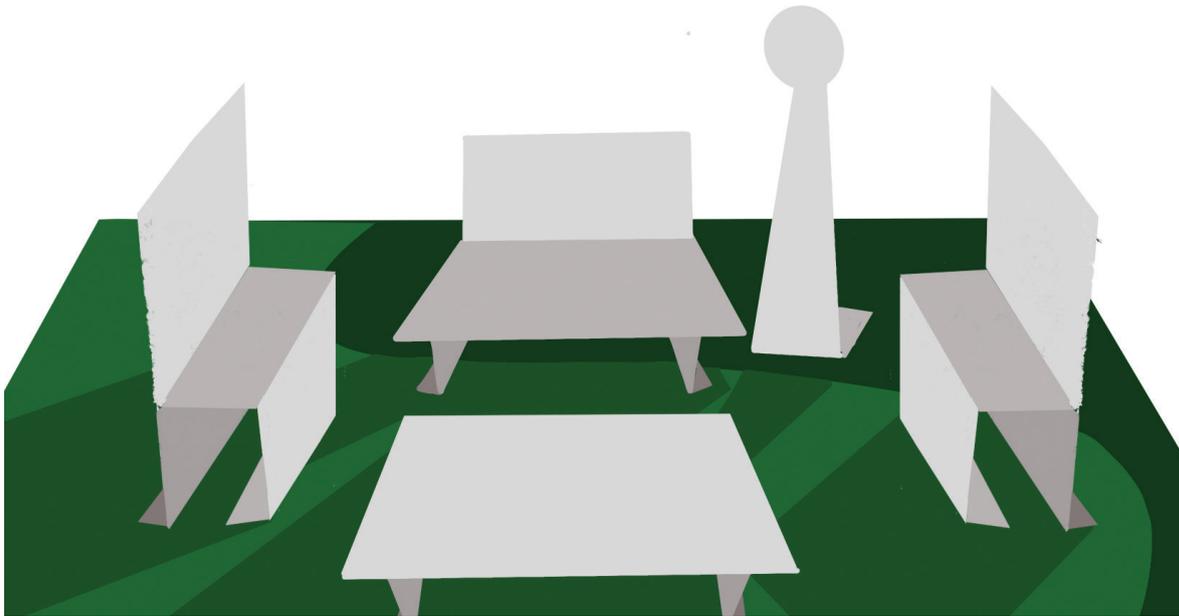
Pada dasarnya, ada pertunjukan teater yang membutuhkan penyanyi dan/atau pemusik, tetapi ada pula yang tidak. Dalam dunia teater, musik dapat menjadi alat bantu untuk mempertegas nuansa di berbagai adegan, seperti adegan yang bernuansa sedih, gembira, atau tegang. Selain itu, musik juga bermanfaat untuk menggambarkan latar waktu, latar zaman, serta karakter seorang tokoh dalam sebuah pertunjukan.

Aktor

Aktor bertugas untuk mendalami dan memainkan peran dalam sebuah pertunjukan di bawah arahan sutradara. Secara khusus, seorang aktor harus mampu mempertanggungjawabkan perannya dan menjalani proses latihan dengan bersungguh-sungguh, agar mampu mewujudkan peran yang dimainkan secara optimal di sepanjang pertunjukan.

2.2 | Membuat Miniatur Panggung

- Sahabat guru meminta setiap kelompok untuk merancang tata panggung dalam adegan apa pun dengan cara sekreatif mungkin. Misalnya, ada kelompok yang membuat tata panggung untuk adegan dengan latar rumah ketua RT. Sementara itu, ada pula kelompok yang membuat tata panggung untuk adegan dengan latar sebuah kerajaan di Eropa. Apa pun adegannya, rancangan tata panggung harus disesuaikan dengan peristiwa yang ingin digambarkan, tokoh yang terlibat dalam peristiwa tersebut, serta properti yang mampu mendukung penggambaran adegan tersebut.
- Sahabat guru meminta setiap kelompok untuk mewujudkan rancangan tersebut menjadi miniatur panggung sederhana yang terbuat dari kertas karton dan/atau kardus. Secara khusus, peserta didik harus membuat miniatur tokoh dan properti yang diperlukan, lalu meletakkan miniatur tersebut di atas panggung.



Gambar 4.4 Miniatur Panggung

- Sahabat guru bisa menunjukkan contoh miniatur panggung yang telah dibuat sebelumnya untuk dijadikan rujukan oleh peserta didik.
- Sahabat guru meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan rancangan tata panggung mereka secara bergantian. Selagi melakukan presentasi, peserta didik juga harus menceritakan adegan yang sedang berlangsung di atas panggung.
- Setelah peserta didik selesai mempresentasikan materinya, sahabat guru bisa memberikan kritik dan saran yang diperlukan, seperti perihal kesesuaian properti dengan peristiwa yang berlangsung dalam sebuah adegan, serta memandu sesi tanya-jawab antarpeserta didik.

Kegiatan Penutup

- * Sahabat guru mengajak peserta didik untuk merefleksikan kegiatan yang telah dilalui dengan melontarkan sejumlah pertanyaan. Contoh pertanyaan:

- Sulitkah memahami peran dan tugas yang ada di dalam tim artistik teater?
- Apa gunanya mempelajari peran dan tugas yang ada di dalam tim artistik teater?
- Apa yang terjadi jika anggota tim artistik teater tidak bisa bekerja sama dengan baik?

- * Sahabat guru mengajak peserta didik untuk bersyukur karena semua pihak masih diberi kesehatan dan dapat saling bekerja sama untuk menggali kreativitas artistik dalam kegiatan pembelajaran ini.

C. KEGIATAN PEMBELAJARAN ALTERNATIF

- Sahabat guru kembali mengingatkan peserta didik akan perbedaan tim artistik dan tim produksi dalam sebuah pementasan teater.
- Sahabat guru menjelaskan berbagai peran yang lazim dijalankan oleh tim artistik teater, seperti sutradara, manajer panggung, penata artistik, penata bunyi, musikus, dan aktor, berikut tugas masing-masing peran.
- Sahabat guru membagikan potongan naskah teater kepada setiap kelompok. Kemudian, setiap kelompok harus menggambar rancangan tata panggung untuk salah satu adegan dalam potongan naskah tersebut dengan cara sekreatif mungkin.

Contoh potongan naskah teater *Raja Hutan* karya Viriya Singgih:

*Lampu perlahan menyala di ruang rapat dewan penasihat kerajaan.
Monyet tua, burung hantu tua, rubah tua, ular tua, dan serigala tua tengah membicarakan mandat almarhum raja singa untuk mengadakan sayembara guna memilih raja hutan baru. Perdebatan sengit terjadi di antara mereka.*

Serigala tua

Pokoknya, menurutku tidak perlu ada sayembara!

Monyet tua

Kau sudah gila.

Serigala tua

Sayembara hanya buang-buang waktu dan tenaga.

Monyet tua

Tapi itu mandat terakhir raja!

Serigala tua

Maksudmu almarhum raja. Dia sudah wafat. Sekarang, yang berhak menentukan nasib kerajaan hutan ini ya kita sendiri, sekumpulan binatang bijak yang telah ditunjuk oleh rakyat menjadi anggota dewan yang terhormat.

Monyet tua

Kita akan kehilangan kehormatan kalau mengingkari pesan-pesan almarhum raja!

Serigala tua

Lebay.

Monyet tua

Apa kamu bilang?

Serigala tua

Aku tidak bilang apa-apa.

Monyet tua

Coba ulang sekali lagi apa yang kamu bilang tadi!

Serigala tua

Tidak. Aku tidak bilang apa-apa.

Monyet tua

Jangan bohong!

Serigala tua mendekati si monyet tua.

Serigala tua

Aku bilang kamu lebay! Raja singa itu sudah mati. Kata-katanya sudah tak lagi berarti. Biarkan saja sekarang kita yang mengurus nasib kerajaan ini. Rakyat pun pasti mengerti.

*Monyet tua habis kesabaran dan bermaksud menyerang si serigala tua.
Tiga anggota dewan lain segera berusaha meleraikan.*

Rubah tua

Sudah! Sudah!

Ular tua

Kalian ini seperti anak kecil saja!

Burung hantu tua

Semua bisa dibicarakan baik-baik. Tidak perlu ribut-ribut.

Monyet tua dan serigala tua terdiam dengan muka masam.

- * Sahabat guru meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan rancangan tata panggung yang telah mereka buat secara bergantian.
- * Setelah satu kelompok selesai mempresentasikan materinya, sahabat guru bisa memberikan kritik dan saran yang diperlukan, seperti perihal kesesuaian properti dengan peristiwa yang berlangsung dalam sebuah adegan, serta memandu sesi tanya-jawab antarpeserta didik.

DESKRIPSI SINGKAT

Pada kegiatan 3, sahabat guru mengarahkan peserta didik untuk membagi tugas terkait urusan artistik dan nonartistik dalam agenda pementasan masing-masing kelompok. Secara khusus, peserta didik akan memberikan kontribusi yang sesuai dengan peran mereka masing-masing dalam proses merancang pementasan.

A. PERSIAPAN MENGAJAR:

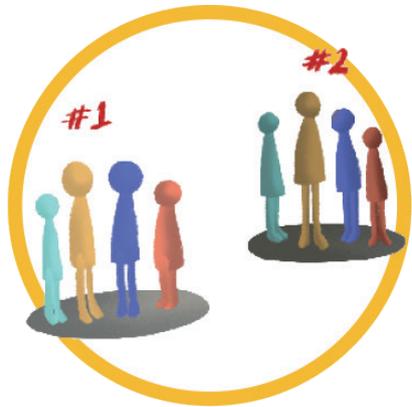
- Sahabat guru dan peserta didik mengenakan pakaian yang nyaman, seperti pakaian olahraga;
- Sahabat guru menyiapkan ruang kelas atau aula yang luas untuk mengakomodasi proses pembelajaran; dan
- Sahabat guru mendalami materi mengenai proses kerja tim produksi dan artistik dalam pertunjukan teater, termasuk yang berhubungan dengan urusan publikasi, dokumentasi, tata panggung, tata cahaya, tata busana, tata rias wajah dan rambut, serta tata musik. Beberapa referensi yang bisa dijadikan rujukan:
 - Buku Nano Riantiarno berjudul *Kitab Teater: Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan* (2011).
 - Buku Suroso berjudul *Drama: Teori dan Praktik Pementasan* (2015). <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131572386/penelitian/drama-teori-dan-praktik-pementasan-edit-1.pdf>
 - Modul daring Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berjudul *Ayo, Kita Bermain Drama* (2018). <https://emodul.kemdikbud.go.id/C-Seni-10/C-Seni-10.pdf>

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN**Pembukaan****1.1****Pengantar Kegiatan**

Sahabat guru menjelaskan rencana kegiatan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada kegiatan 3:

- Melakukan pembagian tugas terkait urusan artistik dan nonartistik, serta memahami tugas masing-masing peran;
- Merancang konsep pementasan teater sesuai dengan peran dan tugas yang dimiliki; dan
- Melatih kemampuan bekerja sama dalam kelompok.

1.2 | Permainan Ular Buta



- Mintalah peserta didik untuk berkumpul dengan kelompoknya, dan pastikan jarak antarkelompok tidak terlalu dekat.
- Mintalah setiap kelompok untuk memilih satu orang perwakilan sebagai pemimpin permainan. Arahkan setiap kelompok untuk membentuk barisan, lalu tunjuk pemimpin masing-masing kelompok untuk berdiri paling belakang. Kemudian, mintalah seluruh anggota kelompok, kecuali si pemimpin untuk menutup mata dengan kain.
- Berikan sebuah benda kepada anggota kelompok yang berdiri paling depan. Gunakan benda apa pun, seperti bola pingpong, bolpoin, atau penggaris.
- Letakkan sebuah ember di tengah-tengah ruangan. Arahkan peserta didik untuk memegang pundak teman di depannya, lalu mintalah setiap kelompok untuk berjalan dalam barisan dan memasukkan benda yang diberikan ke dalam ember. Kemudian, mintalah pemimpin setiap kelompok untuk mengarahkan anggota kelompok yang berdiri paling depan agar bergerak mendekati ember. Kelompok yang berhasil memasukkan barang paling cepat ke dalam ember akan keluar sebagai pemenang.
- Ulangi permainan ini sebanyak dua sampai tiga kali. Di setiap kesempatan, arahkan peserta didik untuk menunjuk pemimpin yang baru. Dengan demikian, seluruh peserta didik berkesempatan untuk menjadi pemimpin dalam kelompok.

Gambar 4.5 Permainan Ular Buta

2. Kegiatan Inti

- * Sahabat guru menjelaskan bahwa dalam sebuah pementasan teater, aktor bukanlah satu-satunya peran yang bisa diisi oleh peserta didik. Alih-alih, peserta didik juga berkesempatan untuk menjadi pihak di balik layar yang bertugas menangani urusan artistik dan nonartistik pementasan.
- * Sahabat guru memberikan daftar berisi jabatan artistik dan nonartistik, berikut tugas masing-masing jabatan, yang harus ada dalam setiap kelompok:

Sutradara

Peserta didik yang berperan sebagai sutradara bertugas untuk mengawasi jalannya proses latihan, memberikan kritik dan saran mengenai adegan yang dimainkan, mengatur *blocking* dan pergerakan para aktor, serta memastikan seluruh aktor telah menghafal isi naskah. Selain itu, seorang sutradara juga harus berdiskusi dengan penata artistik dan penata suara untuk merencanakan elemen visual dan audio yang akan dimunculkan di dalam pementasan.

Manajer Panggung

Salah satu tugas utama manajer panggung adalah mengingatkan para aktor mengenai waktu keluar dan masuk panggung. Selain itu, peserta didik yang berperan sebagai manajer panggung juga harus mencatat daftar kostum dan konsep tata rias yang digunakan, mendokumentasikan waktu menyalakan dan mematikan lampu, serta mencatat daftar properti yang harus ada di atas panggung dan daftar lagu yang harus dimainkan selagi pementasan berlangsung. Pada hari-H, manajer panggung bertanggung jawab untuk memastikan seluruh elemen tersebut diaplikasikan sebagaimana mestinya.

Penata Artistik

Peserta didik yang berperan sebagai penata artistik bertugas untuk mengurus seluruh aspek visual di dalam pertunjukan. Secara khusus, penata artistik harus merencanakan properti yang diperlukan untuk mengisi panggung, kostum yang digunakan oleh para aktor, tata rias yang perlu diaplikasikan, serta waktunya menyalakan dan mematikan lampu di atas panggung.

Penata Bunyi atau Penata Suara

Peserta didik yang berperan sebagai penata bunyi bertugas untuk merencanakan lagu atau musik yang perlu dimainkan dalam sebuah pementasan. Secara khusus, lagu atau musik yang dipilih harus mampu memperkuat nuansa sedih, gembira, atau tegang dalam sebuah adegan.

Pemimpin Produksi

Peserta didik yang berperan sebagai pemimpin produksi bertugas untuk merancang dan memimpin proses kerja tim publikasi dan dokumentasi, serta bekerja sama dengan penata artistik dan penata bunyi untuk meringankan proses kerja mereka. Misalnya, pemimpin produksi bisa membantu mencari kostum dan properti yang diperlukan dalam pementasan.

Seksi Publikasi dan Promosi

Sesuai namanya, peserta didik yang berperan sebagai seksi publikasi dan promosi bertugas untuk mempromosikan pementasan. Misalnya, seksi publikasi dan promosi bisa membuat poster pementasan dan mengumpulkan foto-foto latihan kelompok, lalu mengunggah keduanya ke media sosial. Selain itu, ia juga bisa membuat undangan pementasan untuk kemudian dikirimkan kepada orang tua peserta didik dan semua guru di sekolah melalui aplikasi pesan singkat atau surel.

Seksi Dokumentasi

Peserta didik yang berperan sebagai seksi dokumentasi bertugas untuk mengambil foto dan/atau video di sepanjang proses prapementasan, seperti ketika kelompoknya sedang berlatih atau mengadakan rapat. Kemudian, seksi dokumentasi juga bertanggung jawab untuk memilih foto dan/atau video yang nantinya akan digunakan sebagai materi publikasi dan promosi.

- * Sahabat guru meminta setiap kelompok untuk berdiskusi dan berbagi tugas. Pada dasarnya, satu peserta didik boleh memegang dua peran sekaligus, seperti seksi publikasi dan seksi dokumentasi, atau sutradara dan manajer panggung, tergantung kebutuhan dan jumlah anggota dalam setiap kelompok.
- * Sahabat guru meminta setiap peserta didik untuk menuliskan nama tokoh yang diperankan, berikut peran artistik atau nonartistiknya di atas secarik kertas. Dalam kertas tersebut, peserta didik juga harus menjelaskan rencana dan target kerja mereka secara mendetail.

Contoh:

Nama peserta didik:
Ahmad Arif

Tokoh yang dimainkan/judul cerita adaptasi:
Preman/Timun Mas

Peran artistik/nonartistik:
Sutradara

Rencana dan target kerja:
Saya akan mengawasi proses latihan kelompok dan memastikan setiap aktor, termasuk saya sendiri, dapat memainkan peran mereka sesuai dengan karakter dan konsep blocking yang telah direncanakan. Saya juga akan memastikan seluruh anggota kelompok sudah menghafal naskah saat hari pementasan tiba.

Saya akan berdiskusi dengan penata artistik dan merencanakan properti serta kostum yang dibutuhkan bersama mereka. Misalnya, untuk mengisi adegan di rumah sesepuh desa yang ditemui oleh Mbok Sрни, akan ada meja dan kursi di panggung sebagaimana kondisi ruang tamu sebuah rumah pada umumnya.

Lalu, untuk adegan Timun Mas yang dikejar-kejar oleh preman di hutan, akan muncul papan bertulisan "Hutan" di atas panggung agar penonton mengetahui lokasi berlangsungnya adegan.

Saya juga akan berdiskusi dengan penata bunyi mengenai lagu-lagu yang cocok untuk dibawakan saat pementasan. Misalnya, ketika Timun Mas dikejar-kejar oleh preman, saya berencana meminta penata bunyi untuk memasukkan lagu dengan nuansa menegangkan. Kemudian, saat Timun Mas pulang ke rumah dan kembali menemui ibunya, saya berencana untuk memasukkan lagu dengan nuansa haru.

Target saya adalah untuk memastikan segala hal di dalam pertunjukan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan rencana. Selain itu, saya juga ingin seluruh anggota kelompok bisa bersenang-senang dalam menjalani prosesnya, dan saya juga berharap pementasan kami bisa disaksikan oleh banyak orang, termasuk orang tua siswa dan semua guru di sekolah.

- Sahabat guru meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan pembagian peran, tugas, dan target masing-masing anggota. Setelah satu kelompok selesai mempresentasikan materinya, sahabat guru bisa memberikan kritik dan saran yang diperlukan, serta meminta siswa dari kelompok lain untuk memberikan komentar.
- Sahabat guru mengajak siswa untuk bertanggung jawab terhadap peran yang mereka miliki. Pada dasarnya, semua pihak harus mampu bekerja sama dengan baik untuk melancarkan jalannya pertunjukan.

Kegiatan Penutup

- Sahabat guru mengajak siswa untuk merefleksikan kegiatan yang telah dilalui dengan melontarkan sejumlah pertanyaan. Contoh pertanyaan:

- Bagaimana perasaan kalian setelah mendapatkan tugas baru sebagai penanggung jawab urusan artistik/nonartistik?
- Menurut kalian, bisakah kalian menjalankan tugas sebagai aktor sekaligus pengurus artistik/nonartistik dengan baik?
- Apa yang terjadi jika ada anggota kelompok yang lalai dalam menjalankan tugasnya?
- Mengapa kerja sama adalah faktor yang sangat penting untuk dipenuhi saat menjalankan tugas dalam kelompok?

- Sahabat guru mengingatkan siswa untuk menghafal dialog, *blocking*, dan pergerakan dalam cerita adaptasi yang akan mereka pentaskan.
- Sahabat guru mengingatkan siswa untuk menyiapkan properti dan lagu yang perlu digunakan dalam proses latihan pada kegiatan selanjutnya.
- Sahabat guru mengajak siswa untuk bersyukur karena semua pihak masih diberi kesehatan dan dapat bersama-sama merancang pementasan.

C. KEGIATAN PEMBELAJARAN ALTERNATIF

- Sahabat guru menjelaskan bahwa dalam sebuah pementasan teater, peserta didik juga bisa menjadi pihak di balik layar yang bertugas untuk menangani urusan artistik dan nonartistik pementasan, alih-alih hanya berperan sebagai aktor.
- Sahabat guru meminta setiap kelompok untuk berdiskusi dan berbagi tugas. Pada dasarnya, satu peserta didik boleh memegang dua peran sekaligus, seperti menjadi seksi publikasi dan seksi dokumentasi, atau sutradara dan manajer panggung, tergantung kebutuhan dan jumlah anggota dalam setiap kelompok.



Gambar 4.6 Kartu Undangan dan Harapan

- Sahabat guru meminta setiap peserta didik untuk membuat undangan pementasan yang ditujukan kepada orang tua masing-masing. Dalam undangan tersebut, peserta didik harus menyertakan:

- Judul pementasan, sinopsis cerita, dan tanggal pementasan;
- Nama tokoh yang diperankan berikut deskripsi singkatnya;
- Peran artistik/nonartistik yang dimiliki oleh peserta didik berikut tugasnya;
- Harapan atau target peserta didik dalam pementasan tersebut; dan
- Ajakan agar orang tua bersedia hadir dalam pementasan tersebut.

- Sahabat guru meminta peserta didik untuk memberikan undangan tersebut kepada orang tua masing-masing. Kemudian, arahkan orang tua peserta didik untuk menulis surat berisi doa dan kata-kata penyemangat untuk anak mereka. Pada pertemuan selanjutnya, surat tersebut harus diserahkan kepada sahabat guru.

KEGIATAN

4 & 5

Menjalani Proses Latihan

DESKRIPSI SINGKAT

Pada kegiatan 4 dan 5, peserta didik akan berfokus untuk melakukan latihan pemeranan guna mewujudkan tokoh dengan karakter, blocking, dan pergerakan yang tepat. Selain itu, peserta didik juga akan memperbaiki segala detail terkait urusan artistik dan nonartistik guna mewujudkan pementasan yang berkualitas.

A. PERSIAPAN MENGAJAR:

- Sahabat guru dan peserta didik mengenakan pakaian yang nyaman, seperti pakaian olahraga;
- Sahabat guru menyiapkan ruang kelas atau aula yang luas untuk mengakomodasi proses pembelajaran; dan
- Sahabat guru mempelajari materi terkait latihan olah tubuh dan suara. Beberapa referensi yang bisa dijadikan rujukan:
 - Video berjudul "Hindari Cedera ! Inilah Gerakan Pemanasan Sebelum Olahraga | Low Impact Warm Up" yang diunggah ke saluran YouTube SKWAD Fitness pada 10 Maret 2018. <https://www.youtube.com/watch?v=BHY0ZgjTBEo>
 - Video berjudul "Latihan Olah Suara" yang diunggah ke saluran YouTube Produksi Teater pada 14 Maret 2015. <https://www.youtube.com/watch?v=yXRBXezDzm0>

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pembukaan

1.1 | Pengantar Kegiatan

Sahabat guru menjelaskan rencana kegiatan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada kegiatan 4 dan 5:

- Melakukan latihan pemeranan yang intensif untuk setiap adegan dalam cerita adaptasi setiap kelompok, termasuk melatih pengucapan dialog, *blocking*, serta aksi dan reaksi di atas panggung;
- Melakukan latihan pemeranan menggunakan musik dan properti yang sesuai dengan kebutuhan cerita;
- Menjalani proses latihan dengan penuh konsentrasi; dan
- Melatih kemampuan bekerja sama untuk memperbaiki segala detail terkait urusan artistik dan nonartistik dalam pementasan.

1.2 | Pemanasan Tubuh dan Suara

- Pimpin peserta didik untuk melakukan peregangan tubuh, dimulai dari area kaki, pinggang, bahu, tangan, hingga leher, serta melakukan latihan olah suara, baik yang berhubungan dengan volume, artikulasi, maupun pernapasan. Setelahnya, diharapkan peserta didik akan lebih siap untuk memasuki proses latihan.

Kegiatan Inti

- Sahabat guru meminta peserta didik untuk berkumpul dengan kelompoknya guna melatih seluruh adegan yang akan dipentaskan.
- Secara khusus, peserta didik yang berperan sebagai sutradara harus mengawasi proses latihan kelompoknya dan menjamin bahwa:
 - Para aktor dalam kelompoknya telah menghafal dialog, *blocking*, dan pergerakan di setiap adegan;
 - Para aktor mulai berlatih menggunakan properti, termasuk properti yang dibawa oleh aktor maupun yang digunakan sebagai dekorasi panggung; dan
 - Para aktor mulai berlatih menggunakan lagu atau musik yang sesuai dengan kebutuhan cerita, seperti lagu untuk membuka pementasan, lagu untuk mengiringi adegan sedih, serta lagu untuk menutup pementasan.



Gambar 4.7 Situasi Berkelompok

- Peserta didik yang berperan sebagai manajer panggung membantu sutradara untuk memastikan seluruh proses latihan berjalan dengan lancar. Secara khusus, beberapa tugas manajer panggung:

- mengingatkan para aktor mengenai waktunya masuk dan soal kapan saatnya masuk ke dan keluar dari panggung;
- menggantikan secara sementara aktor yang berhalangan hadir;
- mengingatkan soal kapan saatnya properti masuk ke dan keluar dari panggung; serta
- mengingatkan waktunya memainkan sebuah lagu atau musik.

- Peserta didik yang berperan sebagai penata bunyi bertugas untuk memainkan lagu atau musik yang sesuai dengan kebutuhan cerita. Jika peserta didik berperan ganda, yaitu sebagai penata bunyi dan pemain, ia boleh meminta bantuan kepada sahabat guru atau peserta didik lain untuk memutar lagu saat sedang beradegan di atas panggung.
- Peserta didik yang berperan sebagai seksi dokumentasi bertugas untuk mengambil foto dan/atau video selagi proses latihan berlangsung. Jika peserta didik berperan ganda, yaitu sebagai seksi dokumentasi dan pemain, ia boleh meminta bantuan kepada sahabat guru atau peserta didik lain untuk mendokumentasikan proses latihan.
- Sahabat guru berkeliling untuk mengecek perkembangan proses latihan setiap kelompok dan memberikan kritik atau saran yang diperlukan, seperti mengenai dialog, gerak tubuh, atau *blocking* pemain.

Kegiatan Penutup

- * Sahabat guru meminta seluruh sutradara untuk melaporkan perkembangan latihan setiap kelompok berikut masalah yang dihadapi.
- * Sahabat guru meminta seluruh pemimpin produksi untuk menyampaikan perkembangan proses kerja seksi dokumentasi beserta rencana kegiatan seksi publikasi dan promosi.
- * Sahabat guru memberikan kritik dan saran kepada setiap kelompok.
- * Sahabat guru mengajak peserta didik untuk merefleksikan kegiatan yang telah dilalui dengan melontarkan sejumlah pertanyaan. Contoh pertanyaan:

- Bagaimana perasaan kalian setelah menjalani proses latihan?
- Apa yang terjadi jika kalian tidak berlatih dengan serius?
- Menurut kalian, bisakah kalian mewujudkan pementasan dengan baik di akhir unit?
- Apa saja manfaat kerja sama yang baik dalam kelompok?

- * Sahabat guru mengajak peserta didik untuk bersyukur karena semua pihak masih diberi kesehatan dan dapat menjalani latihan pementasan dengan baik.

Catatan:

Pada akhir kegiatan 5, sahabat guru melakukan pengundian atau meminta perwakilan setiap kelompok untuk bermain hompimpa guna menentukan urutan pementasan percobaan pada kegiatan 6 dan 7. Jika ada empat kelompok, maka dua kelompok akan melakukan pementasan percobaan pada kegiatan 6, dan dua kelompok sisanya akan melakukan pementasan percobaan pada kegiatan 7.

C. KEGIATAN PEMBELAJARAN ALTERNATIF

- Sahabat guru mengundang seorang aktor teater untuk menyaksikan proses latihan peserta didik.
- Sahabat guru meminta peserta didik untuk berkumpul dengan kelompoknya guna melatih seluruh adegan menggunakan musik dan properti yang diperlukan. Secara khusus, peserta didik yang berperan sebagai sutradara bertanggung jawab untuk mengawasi jalannya proses latihan dengan bantuan peserta didik yang berperan sebagai manajer panggung.
- Sahabat guru dan aktor teater yang diundang berkeliling untuk mengecek perkembangan proses latihan setiap kelompok, serta memberikan kritik dan saran yang diperlukan, seperti mengenai dialog, gerak tubuh, atau *blocking* pemain.

KEGIATAN

6 & 7

Melakukan Pementasan Percobaan

DESKRIPSI SINGKAT

Pada kegiatan 6 dan 7, setiap kelompok bergantian untuk melakukan simulasi pementasan berdasarkan cerita adaptasi yang telah dipilih di hadapan kelompok lain, sahabat guru seni teater, serta beberapa sahabat guru mata pelajaran lain. Secara khusus, pada kegiatan ini, seluruh kelompok harus tampil dengan properti, kostum, tata rias, dan tata musik yang lengkap, sebagaimana ketika sedang melakukan pementasan yang sesungguhnya. Selain itu, sahabat guru juga harus mengarahkan peserta didik untuk menilai penampilan kelompok lain secara tertulis.

A. PERSIAPAN MENGAJAR:

- Sahabat guru mengundang beberapa sahabat guru mata pelajaran lain untuk menyaksikan pementasan percobaan;
- Sahabat guru membantu peserta didik untuk menyiapkan segala kebutuhan artistik, seperti properti, kostum, tata rias, dan tata musik; serta
- Sahabat guru membantu peserta didik untuk menyiapkan lokasi pementasan yang memadai, seperti ruang kelas atau aula, serta menata panggung sesuai dengan kebutuhan cerita setiap kelompok.

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pembukaan

1.1 | Pengantar Kegiatan

Sahabat guru menjelaskan rencana kegiatan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada kegiatan 6 dan 7:

- Melatih kemampuan bekerja sama untuk melakukan simulasi pementasan menggunakan properti, kostum, tata rias, dan tata musik yang lengkap;
- Melakukan pementasan percobaan dengan penuh konsentrasi;
- Menunjukkan kepercayaan diri dan kemandirian saat menjalankan peran dalam pementasan;
- Melatih daya kritis dengan mengevaluasi penampilan peserta didik lain; dan
- Melatih keterbukaan dalam menerima kritik dan/atau saran yang membangun.

2. Kegiatan Inti



Gambar 4.8 Suasana Persiapan Pementasan

- Sahabat guru meminta setiap peserta didik untuk melakukan persiapan terakhir sebelum melakukan pementasan percobaan. Secara khusus, seluruh peserta didik harus mengenakan kostum dan riasan yang sesuai dengan kebutuhan cerita, lalu memastikan kesiapan seluruh kebutuhan pementasan mereka, seperti properti, lagu, atau musik.
- Sahabat guru meminta setiap peserta didik untuk menilai penampilan kelompok lain dan mencatat hasil penilaian tersebut di atas secarik kertas. Secara khusus, peserta didik diminta untuk mengkritisi kemampuan olah tubuh dan olah suara pemain, kemampuan pemain untuk mewujudkan karakter tokoh yang diperankan, ketepatan *blocking* pemain, serta kualitas unsur pendukung pementasan yang mencakup properti, kostum, tata rias, tata cahaya, dan musik.
- Sahabat guru meminta peserta didik untuk menjaga keheningan selama lima sampai 10 menit. Selagi hening, sahabat guru mengarahkan peserta didik untuk kembali mengingat seluruh dialog, *blocking*, dan pergerakan mereka di atas panggung.
- Sahabat guru meminta setiap kelompok untuk mementaskan cerita adaptasinya sesuai dengan urutan yang telah ditentukan pada kegiatan sebelumnya. Dalam kegiatan ini, sahabat guru bertindak sebagai pembawa acara yang menarasikan pengantar cerita, serta memanggil setiap kelompok ke atas panggung untuk mementaskan cerita adaptasinya secara bergantian.

- Setelah satu kelompok selesai mementaskan cerita adaptasinya, sahabat guru bisa mengajak peserta didik dari kelompok lain untuk bertepuk tangan sebagai salah satu bentuk apresiasi. Kemudian, sahabat guru mengingatkan peserta didik untuk memberikan penilaian tertulis terhadap kelompok yang baru saja tampil.
- Setelah kelompok terakhir pada kegiatan 6 tampil, sahabat guru mengajak seluruh peserta didik untuk duduk melingkar di lantai. Kemudian, sahabat guru meminta setiap peserta didik untuk menyampaikan penilaiannya secara verbal dan bergantian. Proses yang sama juga dilakukan di akhir kegiatan 7.
- Sahabat guru mata pelajaran lain yang turut hadir juga diminta untuk memberikan apresiasi dan semangat kepada seluruh peserta didik.
- Sahabat guru seni teater menyampaikan rangkuman hal-hal yang harus diperbaiki oleh setiap kelompok, serta mengajak peserta didik untuk terus menjaga semangatnya sebelum melakukan pementasan akhir.

Kegiatan Penutup

- * Sahabat guru mengajak peserta didik untuk merefleksikan kegiatan yang telah dilalui dengan melontarkan sejumlah pertanyaan. Contoh pertanyaan:

- Bagaimana perasaan kalian setelah melakukan pementasan percobaan?
- Sudah siapkah kalian untuk melakukan pementasan akhir pada kegiatan selanjutnya?

- * Sahabat guru mengingatkan peserta didik untuk membuat dan mengirimkan undangan kepada orang tua serta seluruh sahabat guru di sekolah untuk menyaksikan pementasan akhir mereka.

- * Sahabat guru mengajak peserta didik untuk bersyukur karena semua pihak masih diberi kesehatan dan dapat melakukan pementasan percobaan dengan lancar.

C. KEGIATAN PEMBELAJARAN ALTERNATIF

- Sahabat guru meminta peserta didik untuk melakukan pementasan percobaan sesuai dengan urutan yang telah ditentukan pada kegiatan sebelumnya.
- Sahabat guru merekam pementasan setiap kelompok dalam bentuk video.
- Di akhir kegiatan, sahabat guru memberikan kritik dan saran yang diperlukan oleh peserta didik, serta meminta peserta didik lain untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan pementasan kelompok lain.

- Sahabat guru menyampaikan rangkuman hal-hal yang harus diperbaiki oleh setiap kelompok, serta mengajak peserta didik untuk terus menjaga semangatnya sebelum melakukan pementasan akhir.
- Sahabat guru mengirimkan rekaman video pementasan percobaan seluruh peserta didik kepada sahabat guru mata pelajaran lain, dan meminta mereka untuk memberikan apresiasi serta semangat kepada peserta didik, baik melalui pesan singkat, rekaman suara, maupun video.

Melakukan Pementasan Akhir

DESKRIPSI SINGKAT

Kegiatan 8 merupakan puncak dari serangkaian proses pembelajaran teater yang ditempuh oleh peserta didik di jenjang kelas 6 SD. Pada kegiatan ini, peserta didik akan mementaskan cerita adaptasi yang telah dipilih secara bergantian, dengan disaksikan oleh orang tua peserta didik, seluruh sahabat guru di sekolah, serta peserta didik yang duduk di kelas 1-5 SD.

A. PERSIAPAN MENGAJAR:

- Sahabat guru dan peserta didik menyiapkan segala hal yang diperlukan, termasuk lokasi pementasan. Pada dasarnya, pementasan akhir bisa dilakukan di aula sekolah atau di luar ruangan yang telah dilengkapi dengan panggung, perangkat tata suara, dan perangkat tata cahaya;
- Sahabat guru mengajak sahabat guru mata pelajaran lain atau petugas administrasi sekolah untuk berkontribusi sebagai panitia pementasan akhir. Misalnya, mereka bisa berperan sebagai pembawa acara, penerima tamu, pengawas peserta didik, atau pengawas hal-hal teknis yang berhubungan dengan kostum, tata rias, tata cahaya, properti, dan musik; serta
- Sahabat guru membuat susunan acara pementasan akhir yang lengkap.

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pembukaan

1.1 | Pengantar Kegiatan

Sahabat guru menjelaskan rencana kegiatan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada kegiatan 8:

- Melatih kemampuan bekerja sama dalam mewujudkan pementasan teater;
- Menjaga fokus saat melakukan pementasan teater di hadapan orang tua peserta didik, seluruh sahabat guru di sekolah, serta peserta didik dari kelas 1-5; dan
- Menunjukkan kepercayaan diri dan kemandirian saat menjalankan peran dalam pementasan.

Kegiatan Inti

- Sahabat guru mengingatkan siswa bahwa mereka telah bekerja keras dan menempuh proses yang sangat panjang untuk menciptakan sebuah pementasan teater. Itulah mengapa, seluruh siswa harus bersemangat untuk memberikan penampilan yang terbaik.
- Sahabat guru meminta siswa untuk menjaga keheningan serta berkonsentrasi untuk mengingat kembali seluruh dialog, *blocking*, dan pergerakan mereka di atas panggung.
- Sahabat guru meminta siswa untuk melakukan pementasan sesuai dengan urutan yang telah ditentukan pada pementasan percobaan.



Gambar 4.9 Suasana Pementasan

- Sahabat guru dan seluruh panitia pementasan memastikan siswa tetap berkonsentrasi saat menunggu giliran, serta berupaya mengantisipasi segala bentuk masalah teknis yang bisa terjadi saat pementasan berlangsung.



Gambar 4.10 Suasana Penonton

Kegiatan Penutup

- * Sahabat guru mengumpulkan seluruh peserta didik dalam satu ruangan, mengapresiasi kerja keras mereka, serta menghibur peserta didik yang merasa tidak puas dan/atau melakukan kesalahan di tengah-tengah pementasan.
- * Sahabat guru mengajak peserta didik untuk merefleksikan seluruh kegiatan yang telah dilalui dengan melontarkan sejumlah pertanyaan. Contoh pertanyaan:

- Apakah bermain teater itu sulit?
- Apakah kalian merasa puas setelah melakukan pementasan akhir?
- Apakah kalian ingin bermain teater lagi di masa depan?
- Apakah kerja sama adalah faktor yang penting dalam menciptakan sebuah pementasan?
- Apakah ilmu teater yang telah kalian dapatkan selama ini bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari?

- * Sahabat guru mengajak peserta didik untuk bersyukur karena semua pihak masih diberi kesehatan dan dapat menjalani proses pembelajaran teater di sepanjang kelas 6 dengan baik.

C. KEGIATAN PEMBELAJARAN ALTERNATIF

- Setiap kelompok mementaskan cerita adaptasinya menggunakan properti, kostum, tata rias, dan tata musik yang lengkap lengkap dengan disaksikan oleh sejumlah sahabat guru dari mata pelajaran lain.
- Sahabat guru merekam pementasan setiap kelompok dalam bentuk video.
- Seusai pementasan, seluruh sahabat guru yang hadir mengapresiasi kerja keras peserta didik secara bergantian.
- Sahabat guru mengajak peserta didik untuk merefleksikan serangkaian proses pembelajaran teater yang telah ditempuh.
- Sahabat guru mengunggah rekaman video pementasan peserta didik ke YouTube, lalu mengirimkan tautannya kepada orang tua peserta didik. Kemudian, sahabat guru mengajak orang tua peserta didik untuk mengapresiasi kerja keras peserta didik dalam menciptakan pementasan.

Rubrik Penilaian Pementasan Akhir

Mata Pelajaran : Seni Teater

Sekolah :

Kelas/Semester :

No.	Kode	Indikator penilaian	Skor
1	A	Kreativitas dalam merancang pementasan, entah yang terkait urusan artistik ataupun nonartistik	1 - 5
2	B	Kekompakan dan kedisiplinan ketika sedang mempersiapkan dan menjalani pementasan	1 - 5
3	C	Ketepatan <i>blocking</i> dan pergerakan di panggung	1 - 5
4	D	Olah tubuh dan suara sesuai karakter tokoh	1 - 5
5	E	Ekspresi dan penjiwaan sesuai karakter tokoh	1 - 5

Total skor tertinggi = 25

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Total perolehan skor (A+B+C+D+E)}}{\text{Total skor tertinggi (A+B+C+D+E)}} \times 100$$

No.	Nama peserta didik	A	B	C	D	E	TOTAL SKOR	NILAI AKHIR
1	Mira Gunawan*	4	4	3	5	3	19	76
2								
3								
4								
5								
6								
7								

*Keterangan:

$$\frac{(4+4+3+5+3)}{(5+5+5+5+5)} \times 100 = 76$$

Refleksi Sahabat Guru

Sahabat guru bisa melakukan refleksi pribadi terkait kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung di sepanjang unit 4 dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Momen apa saja yang membuat peserta didik merasa kesulitan untuk menyelesaikan tugasnya?
2. Bagaimana cara peserta didik mengatasi masalah tersebut, dan apa saja peran saya pada momen-momen tersebut?
3. Pelajaran apa yang saya dapatkan selama kegiatan pembelajaran berlangsung?
4. Apa saja yang harus saya ingat saat mempersiapkan kegiatan pembelajaran baru di masa depan?
5. Apa saja yang perlu saya ubah untuk memperbaiki pelaksanaan dan hasil kegiatan pembelajaran di masa depan?

Pertunjukan Harus Jalan Terus!

Meski seluruh persiapan telah dilakukan secara maksimal, hal-hal di luar dugaan yang tidak diinginkan tetap mungkin terjadi. Jika mengalami masalah, jangan menghabiskan waktu untuk bersedih atau marah-marah, ya! Lebih baik, segera cari solusi untuk menyelesaikan masalah atau belajarlah menyesuaikan diri dengan keadaan karena apa pun yang terjadi, pertunjukan harus jalan terus!

Misalnya, beberapa jam sebelum pementasan, aktor A kehilangan kostumnya atau aktor B berhalangan hadir karena tiba-tiba jatuh sakit. Dalam waktu yang sangat sempit tersebut, sutradara, aktor, dan seluruh kru yang terlibat harus bisa mencari penyelesaian masalahnya. Pertama-tama, tenangkan diri. Kemudian, segeralah membuat daftar berisi berbagai pilihan solusi.

Dalam kasus aktor A, penata artistik dan koordinator tata busana bisa segera menyiapkan kostum pengganti, seperti dengan memanfaatkan bahan-bahan sisa, meminjam bahan, atau bahkan membeli kostum baru jika waktu dan dananya mencukupi. Opsi lainnya, aktor A tidak perlu memakai kostum selagi pementasan berlangsung. Diskusikan pilihan yang paling masuk akal sambil terus mencari kostum yang hilang tersebut.

Sementara itu, dalam kasus aktor B, jika peran tokoh yang diperankan tidak terlalu penting, tim bisa mempertimbangkan untuk melanjutkan pementasan tanpa kehadiran tokoh tersebut. Opsi lainnya, sutradara bisa segera mencari aktor pengganti. Namun, pastikan aktor tersebut telah benar-benar memahami jalan cerita dan pandai melakukan improvisasi agar pementasan dapat tetap berjalan dengan baik. Jika aktor pengganti melupakan dialog, *blocking*, atau pergerakan di atas panggung, diharapkan aktor-aktor lain dapat memberikan berbagai bantuan yang diperlukan.

Lantas, bagaimana jika masalah justru muncul di tengah-tengah pementasan?

Dalam artikel berjudul “Panggung Teater dan Sisi Musisi” yang terbit di majalah *The GeoTimes* edisi 14-20 Juli 2014, Fero Aldiansya, salah satu musikus Teater Koma, sempat menceritakan pengalamannya saat harus berhadapan dengan situasi yang tidak terduga.

Pada tanggal 1-31 Maret 2012, Teater Koma mementaskan lakon berjudul *Sie Jin Kwie di Negeri Sihir* di Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Di tengah-tengah salah satu pementasan, tiba-tiba gedung pertunjukan berubah gelap karena mati listrik. Suasana menjadi hening. Awalnya, para aktor di atas panggung dan musikus di sisi panggung hanya bisa terdiam karena tidak tahu harus berbuat apa. Tak lama kemudian, seorang aktor yang berperan sebagai kaisar pun memecah keheningan. Ia melanjutkan dialognya sambil berimprovisasi untuk mencairkan suasana, dan mengulur waktu selama kira-kira 15 menit hingga lampu gedung kembali menyala. Alhasil, penonton pun tetap terhibur dan pertunjukan bisa kembali dilanjutkan dengan baik.

Dari sini, bisa dilihat bahwa seorang aktor harus bisa bersikap tenang dan pandai berimprovisasi ketika dihadapkan kepada masalah yang tak terduga, seperti ketika ia tiba-tiba melupakan dialognya di tengah-tengah pementasan. Jika dihadapkan kepada situasi semacam itu, seorang aktor harus bisa mengakali keadaan, seperti dengan mengucapkan kalimat lain untuk mengulur waktu sambil berusaha mengingat dialognya. Jika ada aktor lain di atas panggung, mereka bisa memberikan pancingan agar aktor yang bersangkutan bisa mengingat dialognya kembali, seperti dengan berkata, “Bukannya kamu mau mengajak kami untuk berangkat sekarang?” Jika ingin, mereka juga bisa melanjutkan adegan seakan-akan tidak terjadi apa-apa karena yang terpenting, masalah yang terjadi tidak disadari oleh penonton.

Dalam artikel berjudul “Advice to an Actor Who Forgets Their Lines” yang terbit pada situs daring *Theatrefolk* pada 25 September 2017, sejumlah guru teater membagikan sarannya untuk aktor yang mendadak lupa akan dialog.

Seorang guru teater bernama Parker M. mengatakan, seorang aktor harus mengetahui pesan inti dari dialog yang diucapkannya. Itulah mengapa, seorang aktor tidak boleh menghafalkan dialog secara kata per kata! Dengan memahami inti dialog, aktor tidak akan pernah kehabisan kata-kata untuk melanjutkan ceritanya di atas panggung. Sementara itu, guru teater lain bernama David B. menyatakan bahwa aktor harus memahami tujuan sebuah adegan. Dengan demikian, aktor yang melupakan dialognya dapat serta-merta berimprovisasi sesuai dengan konteks cerita yang terjadi. Alhasil, adegan pun bisa tetap dilanjutkan.

Oleh karena itu, jangan panik saat terjadi masalah di hari pementasan, ya! Alih-alih, tarik napas dalam-dalam dan segeralah mencari solusinya.



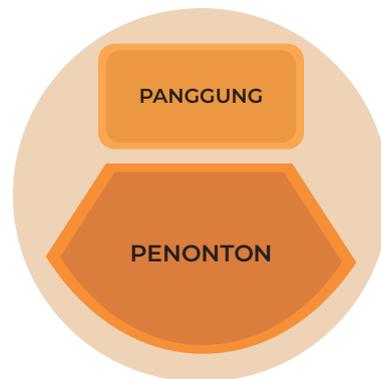
Gambar 4.11 Pertunjukan Harus Jalan Terus

Memahami Jenis Panggung Teater

Setidaknya, ada tiga jenis panggung yang lazim digunakan sebagai latar sebuah pementasan atau pertunjukan teater, yaitu prosenium, *thrust*, dan arena. Oleh karena setiap panggung memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, suatu kelompok teater harus memiliki kejelian dalam memilih panggung, terutama karena panggung yang digunakan harus mampu memenuhi kebutuhan artistik pementasan, serta mampu mengakomodasi perkiraan jumlah penonton dan sesuai dengan konteks acara. Berikut perbedaan ketiga panggung tersebut menurut M. Sinar Hadi dalam bukunya yang berjudul *Ayo, Kita Bermain Drama* (2018):

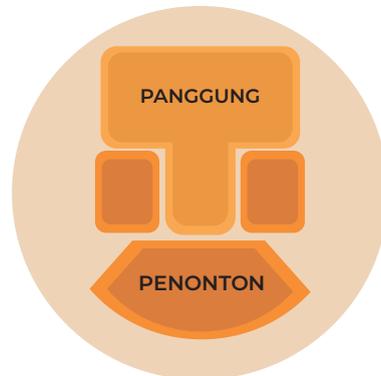
1. Panggung Prosenium

Panggung prosenium merupakan panggung dengan bingkai persegi panjang di sekitarnya. Bingkai itulah yang membedakan ruang bagi pelakon dengan ruang bagi penonton. Selagi pementasan berlangsung, penonton akan menyaksikan penampilan para pelakon melalui bingkai tersebut, yang dalam istilah teater lazim disebut sebagai “lengkung prosenium”. Panggung model ini bisa ditemukan pada berbagai gedung pementasan di Indonesia, seperti Gedung Kesenian Jakarta dan Graha Bhakti Budaya di Taman Ismail Marzuki, Jakarta.



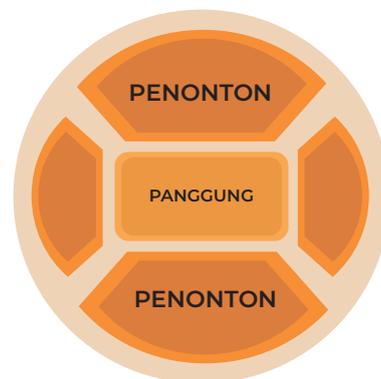
2. Panggung Thrust

Panggung *thrust* memiliki bentuk yang mirip dengan prosenium. Hanya saja, dua pertiga bagian depan panggung sengaja dibuat menjorok ke arah penonton. Berbekal model panggung semacam itu, umumnya penonton akan menyaksikan pertunjukan dari area kiri dan kanan panggung yang menjorok ke luar. Umumnya, panggung *thrust* digunakan sebagai arena konser musik.



3. Panggung Arena

Jenis panggung ini dikelilingi atau “dikepung” oleh penonton di segala sisinya. Agar seluruh pemain dapat terlihat dengan jelas dari segala sisi, pelaku teater tidak bisa menggunakan set panggung berupa bangunan tertutup vertikal, karena set panggung semacam itu tentu saja akan menghalangi pandangan penonton di salah satu sisi (umumnya sisi belakang panggung). Panggung jenis ini bisa kita temukan di Teater Arena, Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta, Jawa Tengah.



Gambar 4.12 Jenis Panggung

Penutup

Buku panduan guru ini disusun untuk menjadi acuan bagi para sahabat guru dalam menghadirkan kegiatan pembelajaran seni teater yang menyenangkan, pun mencerahkan bagi peserta didik di kelas 6. Secara umum, kegiatan pembelajaran yang dihadirkan dalam buku ini berasal dari dua sumber: 1) pengalaman pribadi penulis ketika bermain teater dan menjadi pengajar ilmu seni teater di tingkat sekolah maupun universitas, serta 2) buku-buku yang ditulis oleh para praktisi dan tokoh seni teater lokal maupun internasional.

Pada dasarnya, penulis memahami bahwa lingkungan mengajar setiap sahabat guru tidaklah sama. Itulah mengapa, buku ini berusaha mengakomodasi perbedaan tersebut dengan menyediakan ruang bagi sahabat guru untuk menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan situasi mengajar mereka. Meski memiliki ruang untuk berkreasi, sahabat guru tetap harus berpegang pada capaian pembelajaran kelas 6 yang masuk ke dalam fase C. Dalam fase ini, peserta didik diharapkan mampu memahami ragam teknik berteleter sederhana, aturan-aturan dalam bermain teater, proses kerja dalam kelompok, serta unsur-unsur pembentuk pertunjukan teater. Masih dalam fase ini, peserta didik juga harus mengakrabkan diri dengan berbagai cerita rakyat dan bekerja sama untuk menciptakan sebuah pertunjukan teater sederhana. Capaian pembelajaran ini sejalan dengan semangat untuk mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

Penulis berharap buku ini dapat membangun minat sahabat guru untuk mendalami dunia seni teater, termasuk melalui bahan bacaan dan tontonan yang ditawarkan. Dengan demikian, diharapkan aktivitas belajar dan mengajar di sekolah dapat terasa lebih menyenangkan untuk semua pihak. Alhasil, sahabat guru tidak akan merasa terbebani dalam menjalankan keseluruhan prosesnya. Selain itu, peserta didik pun dapat lebih mudah untuk menyerap dan mempraktikkan materi yang tercantum dalam buku ini.

Semoga sahabat guru dan peserta didik dapat senantiasa merasa senang dalam berkarya dan terus berkarya dalam senang.

Daftar Pustaka

- Cahyani, Meilani T. "Penciptaan Skenario Program Cerita Televisi 'Rani' dengan Pengolahan Round Character Tokoh Utama untuk Memperkuat Konflik." Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2018. Diakses pada 2 Februari 2021. http://digilib.isi.ac.id/3593/8/JURNAL_MEILANI.pdf.
- Hadi, M. Sinar. Ayo, Kita Bermain Drama. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018. <https://emodul.kemdikbud.go.id/C-Seni-10/C-Seni-10.pdf>.
- Hadi, M. Sinar. Naskah Drama dalam Pementasan Teater Modern. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018. <https://emodul.kemdikbud.go.id/C-Seni-9/C-Seni-9.pdf>.
- Lutters, Elizabeth. Kunci Sukses Menjadi Aktor. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2018.
- Niaga, Ipong. "Membentuk Kemampuan Psikologikal Dasar Calon Aktor dengan Metode Latihan Bertutur." Jurnal Ekspresi Seni 16, no. 1 (Juni 2014): 49-64.
- Pojok Seni. "Catatan Rudolf Puspita Latihan Dasar Teater: Pembagian Panggung dan Sikap Tubuh". Diakses pada 7 Februari 2021. <https://www.pojokseni.com/2020/04/catatan-rudolf-puspita-latihan-dasar.html>.
- Pojok Seni. "Teknik Blocking dalam Teater dan Mengapa Aktor Mesti Menguasainya". Diakses pada 7 Februari 2021. <https://www.pojokseni.com/2020/05/teknik-blocking-dalam-teater-dan.html>.
- Pratama, Iswadi dan Ari Pahala Hutabarat. Akting Stanislavski. Lampung: Penerbit Lampung Literature, 2019.
- Produksiteater, "Latihan Olah Suara," video YouTube, 6:02, 14 Maret 2015, <https://www.youtube.com/watch?v=yXRBXezDzm0>.
- Pudjowati, Nanik. Keragaman dalam Bingkai Bhineka Tunggal Ika. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018. <https://emodul.kemdikbud.go.id/B-Pkn-4/B-Pkn-4.pdf>.
- Reindra. Seni Drama untuk Remaja. Jakarta: Burungmerak Press, 2009.
- Riantiarno, Nano. Kitab Teater: Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2011.
- Rukmini, Dewi. "Cerita Rakyat Kabupaten Sragen (Suatu Kajian Struktural dan Nilai Edukatif)." Tesis, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009. Diakses pada 22 Januari 2021. <https://core.ac.uk/download/pdf/12350803.pdf>.
- Santosa, Eka. Pengetahuan Teater 1 (Sejarah dan Unsur Teater). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013. <http://repositori.kemdikbud.go.id/10550/1/Pengetahuan%20Teater%201%20sejarah%20dan%20unsur%201.pdf>.
- Santosa, Eka. Teknik Pemeranan 1 (Teknik Muncul, Teknik Irama, dan Teknik Pengulangan). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013. <http://repositori.kemdikbud.go.id/10152/1/Teknik%20pemeranan%201.pdf>.
- Singgih, Viriya P. "Panggung Teater dari Sisi Musisi." The GeoTimes, 14-20 Juli 2014.
- SKWAD Fitness, "Hindari Cedera ! Inilah Gerakan Pemanasan Sebelum Olahraga | Low Impact Warm Up," video YouTube, 9:20, 10 Maret 2018, <https://www.youtube.com/watch?v=BHYOZgjTBEo>.
- Stanislavski, Konstantin. Persiapan Seorang Aktor. Diterjemahkan oleh Asrul Sani. Jakarta: Bastela Indah Prinindo, 2007.
- Suroso. Drama: Teori dan Praktik Pementasan. Yogyakarta: Penerbit Elmatara, 2015. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131572386/penelitian/drama-teori-dan-praktik-pementasan-edit-1.pdf>.
- Theatrefolk. "Advice to an Actor Who Forgets Their Lines". Diakses pada 22 Februari 2021. <https://www.theatrefolk.com/blog/advice-actor-forgets-lines/>.
- wikiHow. "Cara Membuat Monolog". Diakses pada 11 Februari 2021. <https://id.wikihow.com/Membuat-Monolog>.

Sumber Gambar

Seluruh gambar dalam buku ini dibuat oleh Vanilla Gunawan.
Seluruh foto yang digunakan dalam buku ini diambil oleh Viriya Paramita Singgih.

Glosarium

- adegan** Peristiwa kecil yang terikat dengan babak dalam sebuah naskah/pertunjukan teater.
- aksi meningkat** Tahap dramatik kedua dalam struktur drama Gustav Freytag. Pada tahap ini, masalah dalam cerita mulai meruncing dan bergerak menuju klimaks.
- aksi menurun** Tahap dramatik keempat dalam struktur drama Gustav Freytag. Pada tahap ini, terdapat penggambaran dampak atas peristiwa yang terjadi di fase klimaks.
- aktor** Orang yang bermain peran dalam sebuah pertunjukan teater.
- arena** Panggung yang dikelilingi oleh penonton dari segala sisi.
- babak** Bagian dalam naskah/pertunjukan teater yang terdiri dari beberapa adegan dan menggambarkan rangkuman kehidupan tokoh dalam cerita.
- bisnis akting** Tindakan atau gerak-gerik kecil yang ditampilkan oleh aktor di atas panggung.
- blocking** Posisi atau kedudukan tubuh aktor di atas panggung.
- cerita adaptasi** Cerita yang telah mengalami penyesuaian konteks, bahasa, dan/atau bentuk, tetapi tetap mempertahankan ide utama atau tema kunci dalam cerita aslinya. Contoh, naskah teater yang diadaptasi dari novel.
- diagram venn** Diagram yang digunakan untuk menunjukkan hubungan antara dua buah himpunan atau lebih.
- dialog** Percakapan antara dua orang tokoh atau lebih.
- dongeng** Cerita rakyat yang disampaikan turun-temurun secara lisan, tidak dianggap benar-benar terjadi, tidak terikat oleh ruang dan waktu, dan umumnya berakhir bahagia.
- eksposisi** Tahap dramatik pertama dalam struktur drama Gustav Freytag. Tahap ini merupakan penggambaran awal cerita, termasuk momen pengenalan tokoh, pengenalan latar tempat dan waktu, pengenalan nuansa cerita, serta pengenalan akar masalah.
- frontal belakang** Posisi tubuh di atas panggung yang membuat aktor sepenuhnya membelakangi penonton.
- frontal depan** Posisi tubuh di atas panggung yang membuat aktor sepenuhnya menghadap ke arah penonton.
- hand property** Peralatan yang bisa dibawa aktor di atas panggung untuk mendukung penggambaran karakter tokoh yang diperankan. Contoh *hand property*: kipas, buku, tas, atau pisau.
- hauptext** Dialog atau teks utama dalam naskah teater.
- imajinasi** Daya pikir untuk membayangkan atau menciptakan sesuatu dalam angan-angan.
- karakter** Sifat-sifat kejiwaan yang membedakan setiap orang atau tokoh.
- klimaks** Tahap dramatik ketiga dalam struktur drama Gustav Freytag. Pada tahap ini, masalah atau konflik dalam cerita akan mencapai puncaknya.
- konsentrasi** Pemusatan perhatian atau pikiran pada suatu hal.
- lakon** Cerita dalam naskah teater yang dibuat untuk dipentaskan.
- legenda** Cerita rakyat yang umumnya mengangkat kisah kepahlawanan lokal, peristiwa di masa lampau, atau sejarah sebuah tempat, meski kebenarannya dapat diperdebatkan karena ia kerap memadukan hal-hal yang bersifat faktual dan mistis.
- manajer panggung** Orang yang bertanggung jawab untuk memastikan kelancaran proses penciptaan pertunjukan/pementasan teater dari awal hingga akhir.
- mite/mitos** Cerita rakyat yang kerap mengambil latar waktu di masa lalu, menggambarkan kondisi awal dunia setelah tercipta atau kondisi dunia lain, seperti kayangan, serta menceritakan asal-usul alam semesta, manusia, kejadian alam, dan lain-lain.
- monolog** Percakapan yang dilakukan sendirian oleh satu tokoh.
- naskah teater/drama** Karangan yang ditulis dengan gaya percakapan langsung untuk dijemakan menjadi pementasan.

bebentext Teks sampingan/teks bantu dalam naskah teater yang berfungsi sebagai petunjuk teknis pelaksanaan pertunjukan/pementasan atau petunjuk lakuan bagi pemeran.

olah suara Aktivitas yang dilakukan untuk memperbaiki kontrol suara aktor, seperti dengan melatih artikulasi, logat, karakter, atau volume suara.

olah tubuh Aktivitas yang dilakukan untuk meningkatkan kendali aktor atas tubuhnya.

pembacaan dramatik Pembacaan naskah teater/drama yang dilakukan menggunakan emosi serta gerak tubuh yang sesuai dengan konteks cerita dan karakter tokoh.

penyelesaian Tahap dramatik kelima dalam struktur drama Gustav Freytag. Pada tahap ini, terdapat penutup atau resolusi untuk keseluruhan cerita.

pertunjukan/pementasan Lakon atau aksi teatral yang ditampilkan di atas panggung.

pemimpin produksi Orang yang bertanggung jawab untuk mengoordinasi proses kerja seluruh tim yang menangani urusan nonartistik dalam proses penciptaan pertunjukan/pementasan teater.

profil kanan Posisi tubuh di atas panggung yang membuat penonton dapat melihat area kiri wajah dan tubuh aktor secara menyeluruh.

profil kiri Posisi tubuh di atas panggung yang membuat penonton dapat melihat area kanan wajah dan tubuh aktor secara menyeluruh.

properti panggung Barang-barang yang dihadirkan di atas panggung untuk menggambarkan latar tempat, latar waktu, dan/atau latar suasana dalam sebuah adegan. Contoh properti panggung: meja, lemari, kursi, atau pohon.

prosenium Panggung dengan bingkai persegi panjang yang memberi jarak antara aktor dan penonton.

relaksasi Upaya aktor untuk mengendalikan rasa tegang dan menyiapkan tubuhnya sebelum beraktivitas.

sistem segitiga Sistem *blocking* yang menempatkan tiga atau lebih aktor di atas panggung dalam posisi segitiga agar keberadaan mereka dapat terlihat dengan lebih jelas di mata penonton, pun agar pergerakan mereka dapat lebih leluasa.

situasi terberi Seluruh data dan fakta yang berkaitan dengan cerita dalam naskah teater/drama, termasuk mengenai peristiwa yang terjadi, latar waktu dan tempat, tokoh-tokoh yang terlibat, hubungan antartokoh, karakter tokoh, serta konflik dalam cerita.

struktur drama Penyusunan alur cerita berdasarkan sejumlah tahapan dramatik, termasuk eksposisi atau pengenalan, klimaks, dan penyelesaian.

sutradara Orang yang bertanggung jawab untuk merancang dan mewujudkan konsep pementasan/pertunjukan teater, serta untuk mengarahkan aktor agar dapat memainkan perannya dengan baik.

thrust Panggung yang dua pertiga bagian depannya sengaja dibuat menjorok ke arah penonton.

tim artistik Penanggung jawab hal-hal yang berkaitan langsung dengan pertunjukan/pementasan teater, termasuk mengenai konsep penyutradaraan, konsep tata artistik dan tata cahaya panggung, serta pemilihan atau penulisan naskah yang akan dipentaskan.

tim Produksi/nonartistik Tim yang bertugas untuk mewujudkan visi tim artistik, seperti dengan mencari tempat latihan, mengurus konsumsi, melakukan promosi dan publikasi, dan/atau mencari sponsor.

tokoh Seluruh individu dalam naskah teater yang memiliki karakter berbeda-beda.

Indeks

A

Adegan, ii, iv, ix, 2, 17, 18, 31, 37, 38, 56, 57, 63, 64, 65, 66, 67, 71, 72, 76, 79, 80, 92, 98, 100, 103, 104, 106, 107, 110, 112, 114, 116, 119, 133, 134, 135, 137, 140, 141, 144, 145, 147, 158, 163, 165
Aksi Meningkatkan, 42, 43, 44, 45, 59, 60, 63, 64, 67, 79, 163
Aksi Menurun, 42, 43, 44, 45, 59, 61, 64, 67, 79, 163
Aktor, ii, iv, 10, 35, 36, 80, 84, 85, 89, 90, 91, 93, 94, 96, 97, 100, 103, 104, 105, 106, 107, 109, 110, 114, 116, 119, 120, 133, 134, 139, 140, 142, 143, 145, 147, 154, 157, 158, 161, 162, 163, 164, 165
Arena, 159, 163

B

Babak, ii, 63, 64, 79, 163
Blocking, iv, v, 84, 94, 98, 99, 103, 104, 105, 106, 107, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 120, 133, 140, 141, 142, 144, 145, 146, 147, 149, 153, 155, 161, 163, 165

C

Cerita Adaptasi, v, 38, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 71, 73, 74, 76, 77, 83, 84, 85, 86, 87, 89, 90, 91, 92, 100, 104, 105, 106, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 122, 128, 141, 142, 144, 148, 149, 152, 154, 163

D

Diagram Venn, iv, 50, 163
Dialog, vi, 26, 28, 29, 31, 32, 35, 38, 52, 68, 69, 71, 72, 73, 74, 76, 77, 79, 80, 98, 104, 107, 114, 116, 119, 142, 144, 145, 146, 147, 149, 153, 157, 158, 163

E

Eksposisi, 42, 43, 44, 45, 59, 60, 79, 163, 165

F

Frontal Belakang, 97, 163
Frontal Depan, 97, 163

H

Hand Property, 112, 113, 117, 163
Hauptext, 68, 69, 163

I

Imajinasi, ii, viii, x, xi, 1, 2, 10, 11, 18, 20, 21, 40, 55, 56, 112, 117, 121, 129, 163

K

Karakter, ii, v, vi, viii, ix, x, xi, 1, 29, 37, 38, 49, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 71, 74, 77, 80, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 103, 104, 106, 110, 112, 114, 117, 121, 133, 134, 141, 144, 149, 155, 160, 163, 164, 165
Klimaks, 42, 43, 44, 45, 59, 61, 63, 64, 67, 79, 163
Konsentrasi, ii, viii, x, xi, 1, 2, 3, 4, 30, 35, 119, 121, 144, 148, 164

L

Lakon, ii, iv, 39, 63, 64, 67, 79, 80, 157, 159, 164
Legenda, 39, 41, 42, 164

M

Manajer Panggung, 133, 136, 140, 141, 143, 145, 147, 164
Mite, 39, 41, 42, 164
Monolog, ii, iv, ix, vii, viii, 1, 2, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 162, 164

N

Naskah Teater, 68, 69, 72, 79, 80, 81, 136, 164, 165
Nebentext, 68, 69, 71, 72, 76, 79, 80, 164

O

Olah Suara, v, vi, viii, ix, x, 1, 10, 11, 15, 16, 20, 29, 37, 73, 74, 84, 105, 106, 109, 110, 120, 144, 145, 149, 161, 164
Olah Tubuh, v, vi, viii, ix, x, xi, 1, 10, 20, 37, 77, 83, 84, 105, 109, 117, 120, 144, 149, 155, 164

P

Pembacaan Dramatik, ii, iv, vi, 37, 38, 73, 74, 75, 76, 77, 164
Pemimpin Produksi, 122, 123, 125, 127, 128, 129, 130, 140, 146, 164
Penyelesaian, 42, 43, 46, 58, 59, 61, 79, 157, 164
Pertunjukan/Pementasan, ii, iii, iv, v, vi, vii, viii, ix, x, xi, xii, 1, 2, 11, 17, 18, 21, 26, 28, 29, 30, 31, 32, 35, 36, 49, 62, 63, 64, 67, 68, 79, 80, 81, 84, 89, 95, 99, 107, 111, 113, 116, 119, 120, 121, 122, 123, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 136, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 157, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165
Properti Panggung, viii, ix, 1, 80, 122, 126, 165
Prosenium, 96, 159, 165

R

Relaksasi
ii, viii, 1, 2, 3, 4, 119, 165

S

Sistem Segitiga, 98, 165
Situasi Terberi, 80, 165
Struktur Drama, 38, 39, 42, 46, 58, 59, 163, 164, 165
Sutradara, 35, 80, 120, 122, 125, 131, 133, 134, 136, 140, 141, 143, 145, 146, 147, 157, 165

T

Thrust, 159, 165
Tim Artistik, ii, vii, ix, 80, 122, 125, 129, 131, 132, 133, 135, 136, 165
Tim Produksi, ii, vi, 121, 122, 123, 125, 126, 127, 129, 130, 132, 133, 136, 138, 165
Tokoh, ii, vi, vii, ix, x, xi, 2, 10, 11, 21, 22, 26, 36, 37, 38, 39, 40, 42, 43, 47, 49, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 62, 64, 71, 74, 77, 79, 80, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 98, 103, 104, 106, 110, 112, 114, 115, 116, 117, 119, 121, 133, 134, 141, 143, 144, 149, 155, 157, 160, 161, 163, 164, 165

Profil Penulis

Nama Lengkap : Michael Devarapriya Bismantara
Alamat Email : mikamikaze03@gmail.com
Akun Facebook/Instagram : Mikamikaze Pippo/
@michael_mikamikaze
Instansi : Sekolah Terpadu Paho
Alamat Kantor : Jl. Ki Hajar Dewantara No. 1,
Gading Serpong, Tangerang. Banten.
Bidang Keahlian : Seni Teater



Riwayat Pekerjaan:

1. Sebagai asisten dosen Manajemen Panggung Seni Pertunjukan dalam mata kuliah Event Organizer di Sekolah Tinggi Ekonomi & Keuangan Perbankan Indonesia (STEKPI), Kalibata, Jakarta Selatan. Sekarang menjadi Universitas TRILOGI. (2007–2013)
2. Guru seni teater (intrakurikuler dan ekstrakurikuler) untuk jenjang SMP & SMA di Sekolah Terpadu Paho, Tangerang (2009–sekarang)
3. Pelatih Teater KataK, Unit Kegiatan Mahasiswa di Universitas Multimedia Nusantara, Tangerang (2015–sekarang)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1 Seni Teater Institut Kesenian Jakarta (2003–2008)

Sutradara Teater:

1. Sutradara pementasan Teater KataK UMN dengan naskah “Kasir Kita” di Universitas Atma Jaya. Jakarta. 2018.
2. Sutradara pementasan Teater KataK UMN dengan naskah “Aeng/Alimin” di Gedung Teater Arena Taman Budaya Surakarta. 2019.
3. Sutradara pentas tunggal III Semen Teater Paho dengan naskah “ANJALI” yang diadaptasi dari film “Kuch Kuch Hota Hai 1998” karya Karan Johar di Gedung Auditorium Siang Hadi Wijaya Sekolah Terpadu Paho. 2019.
4. Sutradara peringatan kisah sengsara Yesus Kristus dalam TABLO Jumat Agung di Gereja ST Laurentius Alam Sutera. Tangerang. (2017–2019)
5. Sutradara pementasan Teater KataK UMN dengan naskah “Mayat Terhormat” di Gedung Teater Arena Taman Budaya Surakarta. 2020.

Stage Manager pentas Teater:

1. *Stage Manager* dalam pementasan Teater oleh Ikatan Abang-None Jakarta Utara dengan naskah “Cinta Dasima” di Gedung Kesenian Jakarta.
2. *Stage Manager* dalam pementasan Teater oleh Ikatan Abang-None Jakarta dengan naskah “Si Doel” di Gedung Kesenian Jakarta.
3. *Stage Manager* dalam pementasan Teater oleh Ikatan Abang-None Jakarta dengan naskah “Sangkala 9/10” di Gedung Teater Besar/ Teater Jakarta, Kompleks Taman Ismail Marzuki. Jakarta Pusat. 2011.
4. *Stage Manager* dalam pementasan Teater oleh Ikatan Abang-None Jakarta dengan naskah “Soekma Djaja” di Gedung Kesenian Jakarta. 2013.
5. *Stage Manager* dalam pementasan Teater oleh Ikatan Abang-None Jakarta dengan naskah “JAWARA” di Gedung Kesenian Jakarta. 2015.

Nama Lengkap : Viriya Paramita Singgih
Alamat Email : viriyasinggih@gmail.com
Akun Facebook/Instagram : Viriya Singgih/@viriyasinggih
Instansi : Perkumpulan KataK
Alamat Kantor : Jl. Veteran II No. 3, Duren Tiga,
Pancoran, Jakarta Selatan, 12760.
Bidang Keahlian : Jurnalistik dan Seni Teater



Riwayat Pekerjaan:

Jurnalistik

1. Wartawan (lepas) koran asing *The Wall Street Journal* (Januari 2020–sekarang)
2. Wartawan kantor berita asing *Bloomberg News* (Mei 2018–Desember 2019)
3. Wartawan koran lokal *The Jakarta Post* (Januari 2016–Mei 2018)
4. Wartawan majalah lokal *GeoTimes* (November 2013–Februari 2015)

Teater

1. Sekretaris, aktor, dan penulis naskah Perkumpulan KataK, kelompok teater independen yang beranggotakan para lulusan Teater KataK Universitas Multimedia Nusantara, Tangerang (2016–sekarang)
2. Aktor Teater Enambelas, kelompok teater yang beranggotakan para lulusan Kelas Akting Salihara angkatan 2016 (2016–2017)
3. Pelatih dan sutradara Teater Helios, kelompok teater SMP Mutiara Bangsa 3 di Jelambar, Jakarta (2015)
4. Aktor dan penulis naskah Teater KataK, Unit Kegiatan Mahasiswa di Universitas Multimedia Nusantara, Tangerang (2010–2015)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1 Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara, Tangerang (2009–2013)

Judul Buku dan Tahun Terbit:

1. *Menjejal Jakarta: Pusat dan Pinggiran Dalam Sehimpun Reportase* (Pindai.org, 2015)
2. *Ayo Sekolah, Papua!* (Pertamina Foundation, 2014)

Profil Penelaah

Nama Lengkap	: Arif Hidajad
Alamat <i>Email</i>	: arifhidajad@unesa.ac.id
Akun Facebook	: Arif Hidajad
Alamat Kantor	: Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Gedung T 14, Universitas Negeri Surabaya (UNESA), Kompleks Lidah Wetan, Surabaya, Jawa Timur
Bidang Keahlian	: Teater/Pendidikan Seni

Riwayat Pekerjaan:

1. Pengajar pendidikan seni untuk SD di Universitas Terbuka
2. Pengajar metode pembelajaran seni PAUD di Universitas Terbuka
3. Pemateri *workshop* teater
4. Pembicara seminar
5. Pengajar seni drama, tari, dan musik Universitas Negeri Surabaya (UNESA)
6. Juri festival teater pelajar nasional
7. Juri Festival Teater Mahasiswa Nasional

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. SMKI Negeri Yogyakarta jurusan teater (1989)
2. Institut Seni Indonesia Yogyakarta jurusan teater (1993)
3. Pendidikan Seni Universitas Negeri Semarang (UNNES) (2011)
4. Pendidikan Seni Universitas Negeri Semarang (UNNES) (2020, proses studi)

Judul Buku dan Tahun Terbit:

1. *Drama Elektronik Alternatif Media Pendidikan* (2009)
2. *Metode Pelatihan Aktor Three in One* (2018)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit:

1. Pengembangan Drama untuk Meningkatkan Imunitas Tubuh di Masa Pandemi Covid-19 (2020)
2. Drama in the Midst of a Pandemic (2020)
3. Perkuliahan Daring Mata Kuliah Jawa Timuran Etnis Mataraman untuk Meningkatkan Pembelajaran Dalam Menghadapi Covid-19 Bagi Mahasiswa Sendratasik, FBS, Universitas Negeri Surabaya (UNESA) (2020)
4. Teater Membangun Kesehatan Fisik dan Psikis (2019)
5. Pengembangan Buku Ajar Antropologi Teater (2018)

Buku yang pernah ditelaah, direviu, dibuat ilustrasi, dan/atau dinilai:

1. *Buku Ajar Seni Budaya untuk SMP* (2011)
2. *Buku Peserta didik Seni Budaya untuk SMP* (2013)
3. *Buku Pegangan Guru Mapel Teater untuk SD* (2020)

Akun Instagram : @else_liliani
Alamat Kantor : Universitas Negeri Yogyakarta,
Jl. Colombo No. 1, Karangmalang,
Sleman, Yogyakarta
Bidang Keahlian : Sastra Indonesia modern

Riwayat Pekerjaan:

1. Dosen di Prodi Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Yogyakarta (2002–sekarang)
2. Kadiv Humas Universitas Negeri Yogyakarta (2017–2019)
3. Pembina Unit Studi Sastra dan Teater (UNSTRAT) Universitas Negeri Yogyakarta (2011–2019)
4. Koorprodi Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Yogyakarta (2020–sekarang)

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. S3 Prodi Ilmu-Ilmu Humaniora Universitas Gadjah Mada (2015)
2. S2 Prodi Ilmu Sastra Universitas Gadjah Mada (2007)
3. S1 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta (2003)
4. S1 Prodi Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta (2002)

Judul Buku dan Tahun Terbit:

1. *Para Raja, Pahlawan Perempuan, serta Bidadari dalam Folklore Indonesia* (2020)
2. *Mengenal dan Memahami Sastra Anak* (2017)
3. *Aruna (Novel anak)*, 2017
4. *Sang Koki, Pelukis dan Tukang Pidato* (Kumpulan cerpen anak, 2014)
5. *Suluh Kartini (Novel Anak)*, 2014
6. *Lembayung di Lereng Sumbing (Novel Anak)*, 2014
7. *Sejarah Sastra Indonesia Berperspektif Gender* (2012)

Judul Penelitian:

1. Konstruksi Gender Tokoh Perempuan Super dalam Cerita Rakyat Indonesia dan Transformasinya dalam Karya Sastra Indonesia Mutakhir (2019–2021)
2. Profil Teater Kampus FBS UNY (2020)
3. Kepemimpinan Perempuan Kepala Daerah Menghadapi Pandemi Covid-19 Dalam Laman Berita *Kompas*, *Republika*, dan *Tempo* (2020)
4. Keefektifan *Blended Learning* dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Mahasiswa Jurusan PBSI FBS UNY (2019)
5. Paritas Budaya Indonesia-Thailand dan Sumbangannya dalam Pembelajaran BIPA (2019)

Buku yang pernah ditelaah, direviu, dibuat ilustrasi, dan/atau dinilai:

1. *Pengembangan Bahan Belajar Berbasis Audio/Radio Pembelajaran untuk Pendidikan Dasar dan Menengah (BPMRPK)*, 2020
2. *Modul Seni Budaya Teater untuk Program Profesi Guru (PPG) Tahun 2019*
3. *Pengembangan Bahan Belajar Berbasis Audio/Radio Pembelajaran untuk PAUD (BPMRPK)*, 2018

Profil Editor

Nama Lengkap	: Maria Miracellia Bo
Alamat <i>Email</i>	: mariamiracellia@gmail.com
Instansi	: -
Bidang Keahlian	: Pengalihbahasaan, penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:

1. Agustus 2021-sekarang: Senior Linguist di Bybit, Singapura
2. 2018-2021: Penerjemah Subtitle di ZOO Digital Group, California
3. 2016-2021: Penerjemah di wikiHow, Indonesia

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. 2014-2016: Universitas Indonesia, Master of Humanities, Applied Linguistics
2. 2009-2013: Universitas Multimedia Nusantara, Bachelor of Communication, Journalism

Judul Buku dan Tahun Terbit:

Tidak ada

Judul Penelitian dan Tahun Terbit:

1. Pengembangan Drama untuk Meningkatkan Imunitas Tubuh di Masa Pandemi Covid-19 (2020)
2. Drama in the Midst of a Pandemic (2020)
3. Perkuliahan Daring Mata Kuliah Jawa Timuran Etnis Mataraman untuk Meningkatkan Pembelajaran Dalam Menghadapi Covid-19 Bagi Mahasiswa Sendratasik, FBS, Universitas Negeri Surabaya (UNESA) (2020)
4. Teater Membangun Kesehatan Fisik dan Psikis (2019)
5. Pengembangan Buku Ajar Antropologi Teater (2018)

Judul buku yang pernah disunting:

1. *An Explosive Reunion*, tahun 2014
2. *Hq Blush: Girl Least Likely to Marry*, tahun 2015

Profil Desainer dan Ilustrator

Nama Lengkap	: Vanilla Gunawan
Alamat <i>Email</i>	: vanillagunawan@gmail.com
Instansi	: Praktisi
Bidang Keahlian	: Desain dan Ilustrasi



Riwayat Pekerjaan:

1. Freelance Desain Logo, Sosial Media, dan Packaging (2018-sekarang)
2. Social Media Manager di SOSITI, PT. Tiga Muda Berkarya (2021)
3. Creative Marketing di Start Up Geniora (2020)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1 Desain Komunikasi Visual Universitas Multimedia Nusantara, Tangerang (2020)